



Sevaka

Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat

VOLUME 3 NO. 2 MEI 2025



SEVAKA

HASIL KEGIATAN LAYANAN MASYARAKAT

VOLUME 3 NO. 2 MEI 2025

FOKUS DAN RUANG LINGKUP JURNAL

Sevaka : Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat dengan e-ISSN : [3030-8836](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Sevaka), p-ISSN : [3030-8844](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Sevaka) adalah jurnal yang ditujukan untuk publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan oleh STIKES Columbia Asia Medan. Jurnal ini adalah **Sevaka : Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat** yang bersifat peer-review dan terbuka. Bidang kajian dalam jurnal ini termasuk riset Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat. **Sevaka : Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat** menerima artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan 4 kali setahun : **Februari, Mei, Agustus dan November**.

Artikel-artikel yang dipublikasikan di Pusat Publikasi **Sevaka : Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat** meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah asli (prioritas utama), artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas), atau komentar atau kritik terhadap tulisan yang ada. Pusat Publikasi Hasil Penelitian menerima manuskrip atau artikel dalam bidang keilmuan riset Ilmu Kesehatan Umum. dari berbagai kalangan akademisi dan peneliti baik nasional maupun internasional.

Artikel-artikel yang dimuat di jurnal adalah artikel yang telah melalui proses penelaahan oleh Mitra Bebestari (*peer-reviewers*). Pusat Publikasi Publikasi **Sevaka : Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat** hanya menerima artikel-artikel yang berasal dari hasil-hasil penelitian asli (prioritas utama), dan artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas). Keputusan diterima atau tidaknya suatu artikel ilmiah di jurnal ini menjadi hak dari Dewan Penyunting berdasarkan atas rekomendasi dari Mitra Bebestari.

INFORMASI INDEKSASI JURNAL

Sevaka : Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat dengan e-ISSN : 3030-8836, p-ISSN : 3030-8844 <https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Sevaka> adalah *peer-reviewed journal* yang rencana terindeks di beberapa pengindeks bereputasi, antara lain: *Google Scholar; Garuda Rujukan Digital (GARUDA), Directory of Open Access Journal (DOAJ)*.



GARUDA
GARBA RUJUKAN DIGITAL

**I^{WORLD}
of
JOURNALS**



Dimensions

ORCID
Connecting research and researchers



Crossref doi

SEVAKA
HASIL KEGIATAN LAYANAN MASYARAKAT
VOLUME 3 NO. 2 MEI 2025

PENANGGUNG JAWAB

Balqis Nurmauli Damanik, SKM., MKM Kepala LPPM STIKes Columbia Asia

TIM EDITOR

Ainnur Rahmanti, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Dwi Mulianda, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Diana Dayaningsih, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Ns. Mohammad Fatkhul Mubin, M.Kep., Sp.Kep.J Fakultas Ilmu keperawatan dan Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Suhartini Ismail, Skp., MNS., Ph.D ; Program studi Keperawatan, Universitas Diponegoro,

Semarang, Indonesia

Dr. Untung Sujianto., S.Kp., M.Kep. ; Program studi Keperawatan, Universitas Diponegoro,

Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Dr. Rr.Sri Endang Pudjiastuti, SKM., MNS , Program Studi keperawatan Terapan, Poltekkes

Kemenkes Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

REVIEWER

Yulia Susanti, M.Kep., Sp.Kep.Kom Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Triana Arisdiani, M.Kep., Sp.Kep.MB Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Ratna Muliawati,S.KM., M.Kes (Epid) Program Studi kesehatan masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Kendal, Indonesia

Ns. Eka Malfasari, M.Kep., Sp.Kep. J Program Studi profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Payung Negeri, Riau, Indonesia

Novi Indrayati, M.Kep Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Kendal, Indonesia

Diterbitkan Oleh:

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Columbia Asia Medan

Jl. Sei Batang Hari No.58, Babura Sunggal, Kec. Medan Sunggal,

Kota Medan, Sumatera Utara 20112

SEVAKA
HASIL KEGIATAN LAYANAN MASYARAKAT
VOLUME 3 NO. 2 MEI 2025

KATA PENGANTAR

Sevaka : Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat dengan e-ISSN : [3030-8836](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Sevaka), p-ISSN : [3030-8844](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Sevaka) adalah jurnal yang ditujukan untuk publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan oleh STIKES Columbia Asia Medan. Jurnal ini adalah **Sevaka : Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat** yang bersifat peer-review dan terbuka. Bidang kajian dalam jurnal ini termasuk riset Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat. **Sevaka : Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat** menerima artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan 4 kali setahun : **Februari, Mei, Agustus dan November**.

Pusat Publikasi Hasil **Sevaka : Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat** menerbitkan satu-satunya makalah yang secara ketat mengikuti pedoman dan template untuk persiapan naskah. Semua manuskrip yang dikirimkan akan melalui proses peer review double-blind. Makalah tersebut dibaca oleh anggota redaksi (sesuai bidang spesialisasi) dan akan disaring oleh Redaktur Pelaksana untuk memenuhi kriteria yang diperlukan untuk publikasi. Naskah akan dikirim ke dua reviewer berdasarkan pengalaman historis mereka dalam mereview naskah atau berdasarkan bidang spesialisasi mereka. Pusat Publikasi **Sevaka : Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat** telah meninjau formulir untuk menjaga item yang sama ditinjau oleh dua pengulas. Kemudian dewan redaksi membuat keputusan atas komentar atau saran pengulas.

Reviewer memberikan penilaian atas orisinalitas, kejelasan penyajian, kontribusi pada bidang/ilmu pengetahuan. Jurnal ini menerbitkan artikel penelitian (research article), artikel telaah/studi literatur (review article/literature review), laporan kasus (case report) dan artikel konsep atau kebijakan (concept/policy article), di semua bidang keilmuan rumpun Ilmu Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat. Artikel yang akan dimuat merupakan karya yang orisinal dan belum pernah dipublikasikan. Artikel yang masuk akan direview oleh tim reviewer yang berasal dari internal maupun eksternal.

Dewan Penyunting akan berusaha terus meningkatkan mutu jurnal sehingga dapat menjadi salah satu acuan yang cukup penting dalam perkembangan ilmu. Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mitra bestari bersama para anggota Dewan Penyunting dan seluruh pihak yang terlibat dalam penerbitan jurnal ini.

Salam,

Ketua Penyunting

SEVAKA
HASIL KEGIATAN LAYANAN MASYARAKAT
VOLUME 3 NO. 2 MEI 2025

DAFTAR ISI

Fokus Dan Ruang Lingkup Jurnal	I
Tim Editor	II
Kata Pengantar	III
Daftar Isi	IV
Pendampingan Pembuatan Krim Penghangat Tubuh Dari Minyak Sereh Wangi Dan Biji Buah Pala Di Desa Bingkat Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara	Hal 1-6
Siti Aisyah Tanjung, Ruseni, Masni, Abdal Kahfi, Iche Windari, Laili Mubarok, Nurfitrahtul Hasanah	
Penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Bagi Masyarakat Desa Bingkat Kecamatan Pegajahan	Hal 7-14
Muhammad Gunawan, Siti Aisyah Tanjung, Andilala, Rismawati, Salsabila Maydina, Selfi,	
Penyuluhan Pengenalan Makanan Bergizi Dan Bernutrisi	Hal 15-22
Melati Yulia Kusumastuti, Cut Fatimah, Muhammad Gunawan, Pebrinawanti Br Saragih, Dyan Imelda, Sellyana Sitio, Sri Wahyuningsih	
Sosialisasi Bahaya Kosmetik Bagi Masyarakat Desa Bingkat Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai	Hal 23-32
Enny Fitriani, Lili Nurmaliza, Rhina Chairani, Ananda Pan Achmad Dicky Nizar Dermawan, Kamelia, Maulida Sari	
Pengolahan Obat Kumur-Kumur Dari Ekstrak Bunga Kecombrang	Hal 33-38
Cut Fatimah, Safriana, Nurhayuna, Eka Febriyanti, Muhammad Aldi Risky Nur Indah Nazwa Hary, Yuliana	
Pembuatan Minuman Sehat Instan Kering Dari Sari Jahe	Hal 39-48
Andilala, Muhammad Bagas Fahriansyah, Juliana Sion Sihombing, Aryeshi Putri, Dinda Ilyasa Fatihah, Juliantika, Muhammad Nizam Nawawi Winda Wardani Wijaya	
Pembuatan Sabun Cair Cuci Tangan Antiseptik Menggunakan Bahan Alami Tumbuhan Serai	Hal 49-55
Safriana, Melati Yulia Kusumastuti, Enny Fitriani, Abro, Asmaida Nasution Muhammad Razan, Olivia Anggrella, Windi Utami	

Peningkatan PHBS melalui Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Pekerja Pabrik Makanan Ringan Kahiji Snack Kota Tasikmalaya Hal 56-63

Wulan Sundari, Anuy Nurofiat, Adis Anindya Rahmadhani, Rini Handriani, Nening Siti Khoeriah, Nazwa Rahmadina G, Alia Dwi Andini, Nadia Febriana

Penguatan Pengetahuan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi pada Santri Remaja Putri di Pondok Pesantren Al Munawar Jarnauziyyah Kota Tasikmalaya Hal 64-70

Sausan Karimah, Mediana Aulia, Risma Najmi Nuradila, Yolanda Priasti Irchamni Aprilla Andini, Lutfi Hilman Abdullah, Sabila Syahadah Azizah

Peningkatan Kesadaran Hukum Kesehatan berdasarkan UU No. 17 Tahun 2023 bagi Perawat di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan sebagai Upaya Pencegahan Malpraktik Hal 71-76

Emirza Henderlan Harahap

Strengthening Cultural Understanding and Local Wisdom through a Cultural Literacy Program at SMA YPK Medan Hal 77-86

Darmawati Darmawati, Muhmmad Ali Hadidie Parinduri

Pertolongan Pertama Gigitan Binatang Rabies dan Edukasi Perawatan Luka Akibat Gigitan Binatang di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Tuntungan, Kota Medan Tahun 2024 Hal 87-97

Dewi Astuti Pasaribu, Elyani Sembiring, Martina Evlyn Romauli Hutahaeen

Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Di SMK Takhassus Al-Qur'an Mojotengah Wonosobo Hal 98-106

Wigati Eka Mulyani, Ngarifin Shidiq, Ahmad Robihan

Efektivitas Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo (Studi Perbandingan Menggunakan Al-Qur'an Terjemah Dan Non Terjemah) Hal 107-113

Khoirul Madzkuroh, Ngarifin Shidiq, Ahmad Robihan

Penyuluhan Kesehatan Tentang “Kenali, Cegah Dan Kendalikan Penyakit Hipertensi” Di Posyandu Puskesmas Air Putih Samarinda Hal 114-119

Barolym Tri Pamungkas, Miftakhul Nadiah, Siti Maulani Jabal Rahma Ayu Nashari Azmi,

Transformasi Sosial Melalui Edukasi Gizi: Penguatan Peran Komunitas dalam Mengatur Konsumsi Garam dan Kafein pada Ibu Hamil di Posyandu Tenggara, Kabupaten Batubara Hal 120-129

Hadiani Fitri, Athira Demitri, Izmi Arisa Putri Lubis, Winda Sauci Panjaitan

Sosialisasi Peran Informatika Medis Dalam Transformasi Teknologi Kesehatan Hal 130-139

Suryani, Vicky Arfeni Warongan, Alesia Lorenzza Sinaga, Sofyan Pariyasto, Syahra Eliza Yanti. Maya Marshella br Ginting,

Sevaka : Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat

STIKES Columbia Asia Medan

Available online at: <https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Sevaka>

e-ISSN :3030-8836

p-ISSN :3030-8844

**Peningkatan Pemahaman Kesehatan Lingkungan Dan Keselamatan Kesehatan Hal 140-147
Kerja Melalui Kunjungan Edukatif Ke PT Sumatera Deli Lestari Indah**

Annisa Febriana Siregar, Solihin, Dhea Amanda Putri

Pendampingan Pembuatan Krim Penghangat Tubuh Dari Minyak Sereh Wangi Dan Biji Buah Pala Di Desa Bingkat Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara

Siti Aisyah Tanjung¹, Ruseni², Masni³, Abdal Kahfi⁴, Iche Windari⁵,
Laili Mubarak⁶, Nurfitriah⁷

^{1,4,5,6,7}Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan, Indonesia

^{2,3}Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan, Indonesia

E-mail : admstikesindahmdn@gmail.com

Abstrak

Ibu-ibu di Desa Bingkat mempunyai aktivitas keseharian sebagai ibu rumah tangga dan turut serta dengan suami sebagai petani dan berternak, serta aktivitas sosial organisasi desa dan agama, tidak sampai pada kegiatan peningkatan ekonomi keluarga. Pembuatan krim penghangat berbahan alami, seperti biji pala, serai, dan kecombrang atau tumbuhan lain sekitar rumah sangat mudah, alat sederhana, biaya murah, dan mempunyai nilai ekonomi. Target kegiatan adalah memberi pendampingan pembuatan krim penghangat tubuh dan penghilang pegel linu. Berdasarkan hal tersebut, dipandang perlu dilakukan pendampingan pembuatan krim penghangat tubuh dan pegel linu. Pendampingan tidak hanya pembuatan, tetapi sampai pengemasan produk yang baik dan penyuluhan arah pemasaran produk hasil karya masyarakat Desa Bingkat. Produk sediaan krim berbahan alami ini memiliki nilai jual, sehingga besar harapan dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci : Pendampingan, Krim Penghangat, Produk

Abstract

Mothers in Bingkat Village have daily activities as housewives and participate with their husbands as farmers and raise livestock, as well as social activities of village organizations and religion, not to the point of increasing family economy. Making warming cream from natural ingredients, such as nutmeg, lemongrass, and torch ginger or other plants around the house is very easy, simple tools, low cost, and has economic value. The target of the activity is to provide assistance in making body warming cream and relieving aches and pains. Based on this, it is deemed necessary to provide assistance in making body warming cream and aches and pains. Assistance is not only in making, but also in good product packaging and counseling on marketing direction of products made by the people of Bingkat Village. This natural cream product has a selling value, so it is hoped that it can increase family income and welfare.

Keyword : Accompaniment, Warming Cream, Products

PENDAHULUAN

Desa Bingkat merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara, memiliki luas wilayah 5,95 Km² atau 595,96 Ha yang terbagi atas 10 dusun. Sebagian besar luas lahan di Desa Bingkat dijadikan persawahan yaitu sebesar 60,740% dari total luas lahan dan dijadikan sebagai ladang/perkebunan

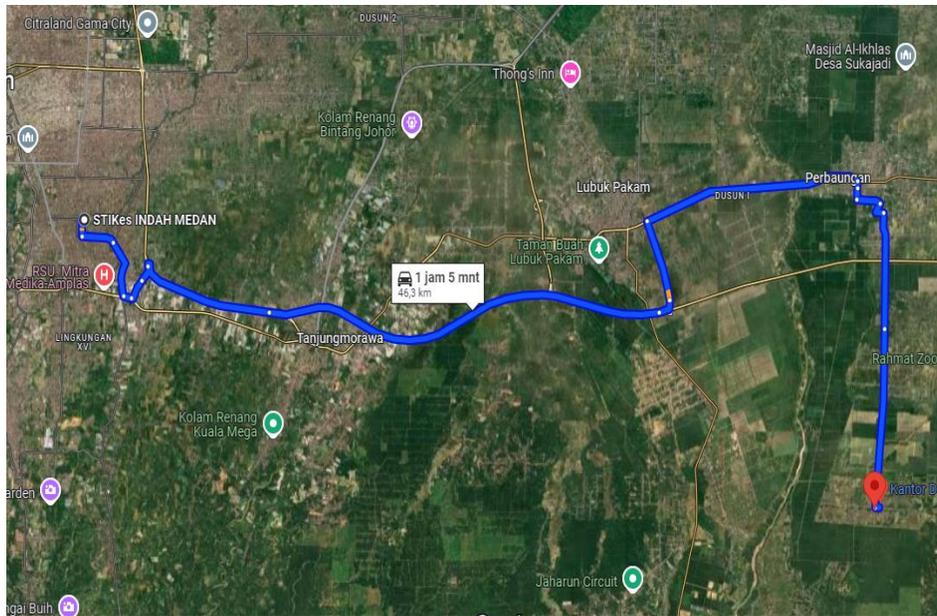
* Siti Aisyah Tanjung, admstikesindahmdn@gmail.com

sebesar 26,830% dari total luas lahan, sehingga mayoritas kepala keluarga di Desa Bingkat adalah petani (1,2).

Ibu-ibu di Desa Bingkat sebagian besar tergabung di dalam kelompok PKK dan organisasi pedesaan dan berbagai kegiatan di desa, namun terbatas pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial serta membantu suami bertani, selebihnya banyak berdiam diri dirumah masing-masing. Masyarakat di desa ini hidup rukun, tidak terjadi konflik satu sama lain, kerukunan ini sangat terlihat nyata yaitu mereka bersama-sama di dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, misalnya dalam acara hajatan di rumah warga seperti acara duka cita, acara syukuran perkawinan, acara sunatan, acara gotong royong kebersihan desa, dan acara perayaan peringatan hari-hari besar, serta kegiatan rutin seperti pengajian, senam dan gotong royong (1,2).

Bertani merupakan salah satu pekerjaan yang menguras tenaga dan menimbulkan efek samping seperti nyeri sendi dan pegal linu, selain itu karena kondisi geografis Desa Bingkat menyebabkan penurunan suhu yang cukup drastis pada malam hari, sehingga masyarakat merasa kedinginan. Umumnya masyarakat Desa Bingkat menggunakan produk-produk penghangat tubuh dan pereda nyeri yang dijual di pasaran atau kios-kios terdekat, produk-produk tersebut dapat mengandung bahan kimia yang berbahaya apabila digunakan berlebihan dan dalam jangka waktu yang lama.

Sebaiknya penggunaan produk yang mengandung bahan kimia dapat diganti dengan menggunakan bahan alami yang berasal dari tanaman obat sehingga lebih aman digunakan dalam jangka panjang. Tanaman obat atau disebut Biofarmaka adalah jenis tanaman yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat serta dipergunakan untuk penyembuhan maupun mencegah berbagai penyakit. Tanaman dikatakan berkhasiat obat apabila mengandung zat aktif bisa mengobati suatu penyakit atau tidak mengandung zat aktif tetapi memiliki kandungan efek resultan/sinergi dari berbagai zat yang mempunyai efek mengobati (3,4).



Gambar 1. Peta Lokasi Mitra PKM Desa Bingkat Kecamatan Pegajahan.

Dosen Program Studi S1 Farmasi STIKes Indah Medan bersama mahasiswa dikoordinasi oleh apt. Drs. Muhammad Gunawan, M,Si., melaksanakan pengabdian masyarakat untuk berbagi keterampilan kepada anggota PKK Desa Bingkat Kecamatan Pegajahan membuat sediaan krim penghangat tubuh dan penghilang pegal linu dengan memanfaatkan bahan alami, gampang diperoleh sekitar tempat tinggal. Hasil produksi di samping untuk merawat kesehatan sendiri, anggota PKK juga dapat berwira usaha karena produk bernilai ekonomi, dijual di kedai, koperasi desa, on line, atau dengan cara lainnya sehingga menambah pendapatan dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

METODE

Sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan oleh tim PKM dengan mengumpulkan masyarakat khususnya ibu-ibu anggota PKK di Balai Desa Bingkat, kemudian memberikan penjelasan tentang kelebihan dan manfaat krim penghangat tubuh dari minyak sereh dan minyak pala, serta cara pembuatan, pengemasan dan pemasarannya. Selain itu tim juga mengajak masyarakat untuk ikut dalam demonstrasi pembuatan krim penghangat tubuh serta menjelaskan kalkulasi dana yang dibutuhkan dan perkiraan harga jual.

Bahan dan Alat

Bahan-bahan yang digunakan yaitu: minyak makan 70 gram, cera alba 30 gram, nipagin 0,1% (100 mg), minyak sereh wangi dan minyak pala. Alat terdiri dari: seperangkat kompor gas, ember, gunting, sendok pengaduk, pisau, penyaring, lumpang, stemper dan pengemas kaca (5,6).

Prosedur Pembuatan

Minyak goreng dalam cawan dipanaskan sampai berasap, dan diperoleh minyak panas sebagai Massa I. Sera alba dalam cawan dipanaskan sampai melebur dan diperoleh Massa II. Saat panas massa I dan massa II digabungkan dalam lumpang panas dan digerus hingga dasar krim terbentuk dan ditambah sari tumbuhan sembari digerus hingga homogen dan diperoleh sediaan krim, kemudian ditambah nipagin sebagai pengawet (5,6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dapat dilihat dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) bagi Ibu-ibu PKK di Desa Bingkat, Pegajahan, Serdang Berdagai, Sumatera Utara dengan kegiatan bimbingan dan pelatihan pembuatan sediaan krim penghangat tubuh menggunakan bahan tumbuhan yang berkhasiat dan mudah didapat, dengan cara yang mudah serta peralatan yang sederhana adalah ibu-ibu PKK telah mendapat ketrampilan cara pembuatan, pengemasan, dan cara pemasaran sediaan krim penghangat tubuh menggunakan bahan tumbuhan yang berkhasiat dan mudah didapat, dengan cara yang mudah serta peralatan yang sederhana.

Setelah selesai mengikuti bimbingan dan praktek langsung pembuatan sediaan pembuatan sediaan krim penghangat tubuh menggunakan bahan tumbuhan yang berkhasiat dan mudah didapat, dengan cara yang mudah serta peralatan yang sederhana, masyarakat tersebut telah dibekali sedikit bahan baku dan beberapa peralatan untuk bekal latihan kembali pembuatan sediaan ini di tempatnya masing-masing. Melalui pendekatan sosial, masyarakat mengaku tertarik menjadikan produk sederhana ini sebagai salah satu peluang usaha untuk meningkatkan ekonomi keluarga.



Gambar 3. Bimbingan dan Pelatihan Pembuatan Krim Penghangat Tubuh.

Kesimpulan

Bimbingan dan pelatihan pembuatan krim penghangat tubuh dari minyak sereh wangi dan minyak biji buah pala di Desa Bingkat, Pegajahan, Serdang bedagai, Sumatera Utara diikuti oleh masyarakat dengan antusias, masyarakat tertarik dengan produk sederhana ini dan ingin menjadikannya sebagai salah satu penghasilan untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Wikipedia. Bingkat , Pegajahan, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Search available from: https://id.wikipedia.org/wiki/Bingkat,_Pegajahan,_Serdang_Bedagai
- Media Center. Kampung Tangguh Desa Bingkat, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Berdagai, Provinsi Sumatera Utara. Available from: <https://mediacenter.serdangbedagaikab.go.id/2020/07/07/kampung-tangguh-desa-bingkat-inovasi-hadapi-new-normal/>
- Sarno, S. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Abdimas Unwahas*, 4(2).
- Salim, Z., & Munadi, E. (2017). Tanaman Obat. *Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*.

Fatimah, C., Kusumastuti, M. Y., & Indrayani, G. (2020, September). Pembuatan Sediaan Krim Penghangat Tubuh Dengan Bahan Tumbuhan Bagi Ibu PKK Di Desa Sambirejo Timur Deli Serdang. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN* (Vol. 3, No. 1, pp. 62-68).

Suprianto, S., Gunawan, M., Fitriani, E., Meilani, D., Tawarnate, S., & Silaban, A. M. (2022). Pendampingan Pembuatan Krim Pengusir Nyamuk Berbahan Alami Sereh Wangi di Desa Cinta Rakyat Percut Sei Tuan. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(3), 34-39.

Penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Bagi Masyarakat Desa Bingkat Kecamatan Pegajahan

Muhammad Gunawan¹, Siti Aisyah Tanjung², Andilala³, Rismawati⁴, Salsabila Maydina⁵, Selfi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan

*rismawatibc1122@gmail.com

Abstrak

DAGUSIBU merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Pelayanan kesehatan yang dapat diberikan tenaga kefarmasian kepada masyarakat antara lain dengan melakukan kegiatan pemberian informasi tentang penggunaan dan penyimpanan sediaan farmasi dan alat kesehatan. Masyarakat perlu tahu akan pentingnya pengelolaan obat mulai dari mereka mendapatkan resep hingga membuangnya jika tidak diperlukan. Sehingga, dampak dari kesalahan penyalahgunaan masyarakat bisa dicegah. Kurangnya keingintahuan masyarakat mengenai hal ini sangatlah berbahaya. Mereka tidak boleh menganggap remeh mengenai tata cara pengelolaan obat. Mulai dari awal mereka mendapatkan resep dari dokter, hingga cara membuangnya jika sudah tidak bisa dipakai lagi. Padahal jika sedikit kita salah melakukan pengelolaan obat, maka akan sangat berakibat fatal bagi konsumen obat tersebut. Hasil penyuluhan Pengelolaan Obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Desa Bingkat Kabupaten Serdang Bedagai dapat memberikan wawasan dan edukasi pengelolaan obat mulai dari mereka mendapatkan resep hingga membuangnya jika tidak diperlukan. Sehingga, dampak dari kesalahan penyalahgunaan masyarakat Desa Bingkat bisa dicegah. Peserta dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata kunci : Penyuluhan Dagusibu, penggunaan obat.

Abstract

DAGUSIBU is one of the efforts to improve public health that is organized through health service activities by pharmaceutical workers. Health services that can provide community pharmaceutical workers include providing information on the use and storage of pharmaceutical preparations and medical devices. The public needs to know the importance of drug management from when they get a prescription to when they throw it away if it is not needed. So that the impact of community errors cannot be prevented. The lack of public curiosity about this is very dangerous. They should not underestimate the procedures for drug management. Starting from when they first get a prescription from a doctor, to how to dispose of it if it can no longer be used. In fact, if we make a slight mistake in managing drugs, it will have fatal consequences for consumers of the drug. The results of the Dagusibu Drug Management counseling (Get, Use, Store, Throw Away) in Bingkat, Serdang Bedagai Regency can provide insight and education on drug management from when they get a prescription to when they throw it away if it is not needed. So that the impact of mistakes made by the Bingkat village community cannot be prevented. Participants can apply the knowledge they have gained in their family and community environments.

Keywords : DAGUSIBU Counseling, drug use.

* Muhammad Gunawan, rismawatibc1122@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau biasa disebut swamedikasi adalah salah satu upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri (Harahap et al., 2017). Konsumsi obat tanpa resep dalam praktik swamedikasi sudah dilakukan secara luas oleh masyarakat untuk mengobati berbagai kondisi penyakit yang ringan. Obat yang biasa digunakan dalam swamedikasi pada umumnya termasuk ke dalam golongan obat tanpa resep (Candradewi & Kristina, 2017). Masyarakat Indonesia sudah terbiasa dalam menggunakan berbagai jenis obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit, memelihara, ataupun sebagai suplemen dalam upaya menunjang aktifitas sehari-hari. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti perkembangan penyakit, produksi berbagai jenis obat-obatan dan suplemen serta mulai diberlakukannya jaminan kesehatan nasional yang memungkinkan masyarakat mendapatkan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pengobatan (Maziyyah, 2015). Perilaku penggunaan obat untuk menyembuhkan penyakit ringan di masyarakat sebagai upaya swamedikasi (pengobatan sendiri) sangat tinggi. RISKESDAS (2013) telah mendata sebanyak 35,2% keluarga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi.

Pada kenyataannya, pengobatan sendiri bisa menjadi sumber masalah terkait obat (Drug related problem) karena terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat untuk swamedikasi tergolong sedang. Penggunaan obat swamedikasi yang tidak rasional mencapai 40,6% (Harahap et al., 2017). Swamedikasi menjadi pilihan yang diambil masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan masyarakat seharusnya memerlukan pedoman yang terpadu supaya tidak terjadi kesalahan pengobatan (medication error) (Restiyono, 2016). Dalam melakukan swamedikasi harus sesuai dengan penyakit yang diderita.

Selama dewasa ini banyak kasus-kasus di masyarakat mengenai penyalahgunaan obat. Baik itu obat yang sudah diresepkan dari dokter karena sakit, maupun obat yang masyarakat dapatkan atas inisiatif mereka sendiri (swamedikasi). Rendahnya rasa keingintahuan masyarakat mengenai penggunaan obat secara benar sangatlah berbahaya. Pengelolaan obat di masyarakat mulai dari prosedur mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sisa obat tidak boleh dianggap remeh, karena jika salah melakukan pengelolaan obat, maka akan berakibat sangat fatal bagi diri kita sendiri atau konsumen obat. Dampak lain dari kesalahan pengelolaan obat akan terlihat pada lingkungan. Pencemaran lingkungan karena pembuangan obat yang sembarangan

akan menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu yang pada akhirnya juga menyebabkan kerugian bagi masyarakat. Oleh karena itu penting untuk mengedukasi masyarakat agar pengetahuan tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dapat meningkat. Salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar adalah DAGUSIBU.

2. METODE

Langkah – Langkah kegiatan pelatihan dilakukan oleh tim pengabdian bagi masyarakat (PKM) dari staf pengajar yang bergabung dari program Studi S1 Farmasi dan mahasiswa sebagai berikut :

Memanggil masyarakat di desa Bingkat untuk berkumpul di balai desa dalam mengikiti bimbingan dan pelatihan cara mendapatkan, penggunaan, simpan, dan buang obat.

1. Memberikan penjelasan bagaimana fungsi dan kegunaan obat serta menggunakan secara aman.
2. Menjelaskan cara – cara mendapatkan obat yang benar.
3. Membimbing masyarakat langsung bagai mana cara penyimpanan obat yang baik dan bagai mana cara pemusnahan obat yang benar.
4. Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan masyarakat di desa ini dapat menggunakan obat yang di dapatkan dengan bijak.

Metode pelaksanaan yang ditawarkan untuk mendukung realisasi program, pada tahap pertama kegiatan ini adalah melakukan observasi dan edukasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Program ini dirancang melalui pendekatan sosialisasi dan metode pelatihan, meliputi beberapa tahapan – tahapan yang dilakukan dengan melihat permasalahan yang ada. Upaya yang dilakukan adalah memberikan pelatihan bagaimana cara penggunaan obat yang benar melalui empat tahapan, yaitu (3).

1. Pemaparan materi tentang gambaran umum obat yang benar aman serta cara penggunaan obat yang sesuai dengan indikasi pengobatan untuk menghindari penggunaan obat yang salah, palsu dan rusak akibat penyimpanan yang tidak benar guna meningkatkan kualitas hidup pasien
2. Edukasi cara mendapatkan obat yang benar.
3. Pelatihan bagaimana cara memusnahkan obat yang baik.
4. Review terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan serta menarik kesimpulan.
5. Dengan diberikan pengetahuan, Pemahaman serta keterampilan menjadi bekal bagi masyarakat Desa Bingkat guna menghindari penggunaan obat yang salah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) yang dilakukan di desa Bingkat Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Kegiatan diawali dengan perkenalan dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan yang selanjutnya menjelaskan maksud dan tujuan untuk melakukan kegiatan penyuluhan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Kegiatan selanjutnya adalah pengadaan sesi tanya jawab kepada warga Desa Bingkat untuk mengukur pengetahuan awal dalam memahami pengelolaan obat yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa warga di desa Bingkat sepenuhnya belum memahami tentang pengelolaan obat yang benar, dikarenakan warga Desa Bingkat belum mendapatkan penyuluhan tentang pengelolaan obat yang benar, dan setelah melakukan pemaparan materi dan sesi tanya jawab warga dapat memahami tentang pengelolaan obat yang benara.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pemberian materi penyuluhan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) berupa powerpoint (PPT) dan juga video ke warga Desa Bingkat. Kegiatan pemberian materi penyuluhan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) dilakukan selama 30 menit. Warga Desa Bingkat sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan dan bertanya apabila ada hal yang kurang dimengerti. Diskusi dilakukan dengan saling sharing mengenai pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang).

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) yang dilakukan di desa Bingkat diakhiri dengan pemberian *post-test* kepada warga Desa Bingkat. *Post-test* diberikan untuk mengukur pengetahuan warga Desa Bingkat setelah diberikan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Hal ini menunjukkan bahwa peserta penyuluhan sudah memahami pengelolaan obat yang baik dan benar.

Pengetahuan pengelolaan obat yang benar dapat dilihat dari pengetahuan jenis obat yang boleh dan tidak boleh dibeli bebas tanpa resep dari dokter. Selain itu penggunaan obat yang meliputi aturan pakai dan macam-macam bentuk sediaan obat serta cara penggunaannya. Cara penggunaan obat merupakan poin penting yang harus diperhatikan dan dipahami sebelum menggunakan obat. Penggunaan obat yang salah akan menyebabkan suatu kejadian yang tidak diinginkan berupa medication error seperti kesalahan dosis sehingga terapi tidak efektif atau overdose. Hal tersebut menyebabkan terapi menjadi tidak rasional. Selanjutnya yaitu cara penyimpanan obat perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas dan stabilitas obat yang digunakan

dan cara membuang obat yaitu meliputi mengenal ciri obat yang rusak dan cara pembuangan obat yang tepat.

Pengabdian mulai menjalankan program pengabdian. Kegiatan pengabdian diakhiri dengan pengukuran post-test untuk melihat dampak perubahan literasi, sosial, lingkungan, ekonomi maupun aspek lainnya yang disebabkan oleh kegiatan pengabdian ini. Mohon dijelaskan juga indikator keberhasilan kegiatan yang dilakukan, dilanjutkan dengan pembahasan rinci mengenai keunggulan dan kelemahan metode pelaksanaan yang digunakan. Jika ada kesulitan yang dihadapi, mohon dijelaskan juga sebagai pengetahuan bagi para pembaca yang ingin melakukan kegiatan yang sama namun dengan target mitra yang berbeda (5).

A. Tabel

Tabel 1. Rancangan kegiatan pelaksanaan program.

No.	Aplikasi Kegiatan	Metode Pendekatan	Target	Partisipasi Mitra
1.	Pemahaman masyarakat tentang obat-obatan.	Pendidikan; pelatihan kesehatan	Meningkatkan pengetahuan masyarakat	Menyediakan tempat, mengikuti pendidikan dan pelatihan
2.	Gambaran umum penggunaan obat yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari	Pendidikan, penyuluhan dan edukasi	Penggunaan obat yang baik dan benar	Mengikuti pendidikan dan pelatihan
3.	Pemahaman tentang pemusnahan obat.	Praktek	Dapat mengecek obat yang baik digunakan	Pelatihan tentang pengecekan dan pemusnahan obat.
4.	Manajemen penggunaan obat yang benar	Pendidikan dan edukasi himbauan	Kritis dan lebih hati-hati tentang pemilihan dan menggunakan obat	Menyediakan tempat, mengikuti pendidikan dan pelatihan;
5.	Tanya jawab	Praktik langsung ke lapangan	Meningkatkan rasa ingin tahu masyarakat	Penyampaian pendapat dan argumen masyarakat

6.	Review/analisa terhadap pelatihan yang dilaksanakan dan menarik kesimpulan	Pelatihan	Laporan publikasi media massa, prosiding dan jurnal	Laporan publikasi media massa, prosiding dan jurnal
----	--	-----------	---	---

Tabel 2. Anggaran biaya.

No	Komponen	Biaya(Rp)
1	Fotokopi naskah	Rp. 750.000,00-
2	Dokumentasi	Rp. 650.000,00-
3.	Transport bagi peserta dan masyarakat	Rp. 1.000.000,00-
4.	Konsumsi Masyarakat dan peserta	Rp. 900.000,00-
5	Lain-lain (ATK dan Publikasi)	Rp. 1.700.000,00-
Jumlah		Rp. 5.000.000,00-

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM).

No	Uraian Kegiatan	Minggu				
		1	2	3	4	5
1	Persiapan surat izin melaksanakan PKM dari LPPM	X				
2	Persiapan sarana lokasi penyuluhan	X				
3	Pencetakan bahan penyuluhan		X			
4	Kegiatan penyuluhan			X		
5	Diskusi masalah dan pengatasan		X	X		
6	Resume hasil penyuluhan		X	X	X	
7	Pelatihan pembukuan dan pemasaran sederhana				X	
8	Monitoring dan evaluasi pelaksanaan PKM				X	
9	Publikasi ke berbagai media cetak, <i>on line</i> dan video				X	
10	Pembuatan draft artikel prosiding dan seminar hasil Pengabdian				X	
11	Pembuatan laporan akhir					X

12	Penulisan artikel dan publikasi PKM					X
----	-------------------------------------	--	--	--	--	---

B. Dokumentasi

Dalam kegiatan ini, kami melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang hadir pada kegiatan kami. Pemaparan materi dilakukan melalui PowerPoint yang dipresentasikan di depan peserta PKM. Selain itu, materi dalam bentuk hardcopy juga dibagikan kepada peserta sebagai pegangan dan memudahkan membaca kembali materi yang dijelaskan. Menjelaskan tentang makanan dan kandungannya. Menjelaskan cara memilih makanan bernilai gizi dan nutrisi yang baik dan sehat. Memberikan kesempatan peserta untuk bertanya melalui sesi tanya-jawab serta ikut berpartisipasi dalam penyuluhan makanan sehat.



Gambar 1. Dokumentasi saat pemaparan materi tentang DAGUSIBU.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan pengelolaan obat DAGUSIBU (Dapat, Gunakan, Simpan, Buang) pelaksanaan sosialisasi sebagai salah satu program pengabdian berjudul “DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di desa bingkak dapat meningkatkan pengetahuan warga Desa Bingkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan yang telah memfasilitasi untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangkes. (2013). Pokok-pokok hasil riset kesehatan dasar, kemenkes, RI. Galato. D.. Luciana M.G., Graziella M.A.(2009). Responsible self- medication: review of the process of pharmaceutical attendance, *Brazilian Journal of pharmaceutical Sciences*, 4(5), 625-670.
- Djuria, R.F.(2018). Peningkatan pengetahuan tentang DAGUSIBU terhadap kader gerakan keluarga sadar obar (Gkso) desa Tanjung Gunung Bangka Tengah. *Jurnal kesehatan poltekes Pangkal Panjang*, 6(1), 33-38.
- Indonesia, D. R. (2009). *Panduan Pengajaran Proposal Hibah Pengabdian Masyarakat Universitas*. Jakarta:universitas Indonesia: books panduan.
- Indonesia, P. R. (2002). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Penembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. pemerintahan RI.
- Lestary H.,L. Susyanty. Hermawan, Y. Yuniar, I.D. Sari, Rosit, Sugiharti Khadijah (2013). Pokok-pokok Hasil Riset Dasar Provinsi Jawa Barat.
- Masyarakat, D. P. (2013). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi IX*. Semarang: books research.
- Nugroho, A. (2009). Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi. *Pengabdian Masyarakat*, 50-62.
- Rikomah, S. E. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2), 51-55.

Penyuluhan Pengenalan Makanan Bergizi Dan Bernutrisi

Melati Yulia Kusumastuti¹, Cut Fatimah², Muhammad Gunawan³, Pebrinawanti Br Saragih⁴,
Dyan Imelda⁵, Sellyana Sitio⁶, Sri Wahyuningsih⁷

^{1,2,3,5,6,7}Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan, Indonesia

⁴Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan

*e-mail: dyanimelda430@gmail.com

Abstrak

Desa Bingkat merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara, memiliki luas wilayah 5,95 Km² atau 595,96 Ha yang terbagi atas 10 dusun. Sebagian besar luas lahan di Desa Bingkat dijadikan persawahan yaitu sebesar 60,740% dari total luas lahan dan dijadikan sebagai ladang dan perkebunan sebesar 26,830% dari total luas lahan, sehingga mayoritas kepala keluarga di Desa Bingkat adalah petani. Makanan sehat merupakan makanan yang mengandung gizi yang seimbang, mengandung serat dan zat-zat yang diperlukan tubuh untuk proses tumbuh kembang anak. Gizi yang seimbang dapat berguna sebagai zat tenaga, zat pengatur, dan zat pembangun. Makanan juga sangat berpengaruh pada pencernaan anak, sehingga para orang tua harus dapat memberikan makanan sehat yang dapat menjaga pencernaan anak. Sehingga tidak mengganggu pertumbuhan anak. Makanan sehat untuk pencernaan harusnya kaya akan unsur zat gizi seperti karbohidrat, protein, mineral, vitamin, dan sedikit lemak tak jenuh, atau lebih tepatnya disingkat dengan nama menu 4 sehat 5 sempurna. Melalui program ini dengan menyampaikan mengenai mengkonsumsi Makanan Bernilai Gizi dan Nutrisi yang Baik dan Sehat. Sehingga masyarakat akan terhindar dari kesalahan dalam memilih makanan serta dampak buruk yang mungkin ditimbulkan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif tentang metode survei melalui wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Bingkat dengan jumlah responden 19 orang sebanyak 72% mengetahui tentang memilih makanan bernilai gizi dan bernutrisi dan sebanyak 28% mengetahui tentang bahan tambahan makanan (BTM), maka tingkat pengetahuan masyarakat mengenai makanan bernilai gizi dan bernutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai bahan tambahan makanan (BTM).

Kata kunci: Makanan Sehat; Bahan Tambahan Makanan; Masyarakat Desa Bingkat.

Abstract

Bingkat Village is one of the villages located in Pegajahan District, Serdang Bedagai Regency, North Sumatra Province, with an area of 5.95 km² or 595.96 hectares divided into 10 hamlets. Most of the land area in Bingkat Village is used as rice fields, which is 60.740% of the total land area and is used as fields and plantations of 26.830% of the total land area, so that the majority of heads of families in Bingkat Village are farmers. Healthy food is food that contains balanced nutrition, contains fiber and substances needed by the body for the child's growth and development process. Balanced nutrition can be useful as an energy substance, a regulator, and a building substance. Food also greatly affects children's digestion, so parents must be able to provide healthy food that can maintain children's digestion. So that it does not interfere with children's growth. Healthy food for digestion should be rich in nutritional elements such as carbohydrates, proteins, minerals, vitamins, and a little unsaturated fat, or more precisely abbreviated as the 4 healthy 5 perfect menu. Through this program by conveying about consuming Good and Healthy Nutritional and Nutritious Food. So that the community will avoid mistakes in choosing food and the negative impacts that may arise. The type of research used is quantitative descriptive research on survey

* Melati Yulis Kusumastuti, dyanimelda430@gmail.com

methods through interviews.. Based on the results of research that has been conducted in Bingkat Village with a total of 19 respondents, 72% know about choosing nutritious and nutritious food and 28% know about food additives (BTM), then the level of community knowledge about nutritious and nutritious food is higher compared to the level of community knowledge about food additives (BTM).

Keywords: *Healthy Food; Food Additives; Bingkat Village Community.*

1. PENDAHULUAN

Desa Bingkat merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara, memiliki luas wilayah 5,95 Km² atau 595,96 Ha yang terbagi atas 10 dusun. Sebagian besar luas lahan di Desa Bingkat dijadikan persawahan yaitu sebesar 60,740% dari total luas lahan dan dijadikan sebagai ladang dan perkebunan sebesar 26,830% dari total luas lahan, sehingga mayoritas kepala keluarga di Desa Bingkat adalah petani. Ibu-ibu di Desa Bingkat sebagian besar tergabung di dalam kelompok PKK dan organisasi pedesaan dan berbagai kegiatan di Desa, namun terbatas pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial serta membantu suami bertani, selebihnya banyak berdiam diri dirumah masing-masing.

Mitra tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Bingkat Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara masih tergolong menengah ke bawah. Hal ini tergambarkan dari sanitasi tempat tinggal mereka yang belum begitu baik, air bersih dan kurangnya pemahaman cara memilih makanan yang baik. Penyuluhan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat yang merupakan salah satu kegiatan upaya kesehatan melalui pentingnya memilih makanan sehat. Beberapa persoalan yang dihadapi masyarakat di Desa tersebut khususnya masyarakat adalah kurangnya pemahaman pada masyarakat tentang memilih makanan sehat dan kurangnya pemahaman tentang bahan tambahan makanan (BTM).

Makanan sehat merupakan makanan yang mengandung gizi yang seimbang, mengandung serat dan zat-zat yang diperlukan tubuh untuk proses tumbuh kembang anak. Gizi yang seimbang dapat berguna sebagai zat tenaga, zat pengatur, dan zat pembangun. Makanan juga sangat berpengaruh pada pencernaan anak, sehingga para orang tua harus dapat memberikan makanan sehat yang dapat menjaga pencernaan anak. Sehingga tidak mengganggu pertumbuhan anak. Makanan sehat untuk pencernaan harusnya kaya akan unsur zat gizi seperti karbohidrat, protein, mineral, vitamin, dan sedikit lemak tak jenuh, atau lebih tepatnya disingkat dengan nama menu 4 sehat 5 sempurna. Contohnya makanan kaya serat seperti biji-bijian dan kacang-kacangan, yogurt

atau susu, dan minum air mineral (Kusumawati Intan, Firstika Nabilla Bilqis, dkk, 2023).

Jika makanan sehat tidak diberikan kepada anak, dapat mengganggu pencernaan anak dan mengganggu proses pertumbuhan anak. Pencernaan adalah proses dimana makanan dan cairan dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sehingga tubuh dapat menggunakannya untuk membangun dan memelihara sel sel. Pencernaan dimulai di mulut, makanan dan cairan diambil, dan selesai di usus kecil. Gangguan pada sistem pencernaan makanan dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur dan karena adanya kelainan pada organ-organ pencernaan. Adapun gangguan pencernaan pada anak, bisa dilihat dari beberapa kejadian seperti: sembelit, nafsu makan berkurang, diare, mulas, kram/sakit perut, muntah, dan perut kembung. Ketersediaan makanan dan minuman instan membuat para orang tua lupa akan makanan sehat yang seharusnya diberikan kepada anak. Jajanan makanan dan minuman yang tidak tahu proses pembuatannya sangatlah berdampak pada perkembangan anak. Seperti makanan yang digoreng menyebabkan diare, gula buatan, menyebabkan diare dan kram/sakit perut, makanan berserat, menyebabkan kembung dan gas, makanan pedas menyebabkan gangguan pencernaan dan panas dalam perut (Kusumawati Intan, Firstika Nabilla Bilqis, dkk, 2023).

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan sebagai institusi pendidikan tinggi yang unggul dan mampu menghasilkan tenaga kesehatan, mentor dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan masyarakat peduli kesehatan. Untuk itu, diperlukan kader yang tidak hanya kuat secara rohani namun juga sehat secara jasmani. Mahasiswa STIKes Indah Medan yang melakukan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang merupakan kader memenuhi kriteria ini. Berdasarkan permasalahan di atas, maka dilakukan kegiatan pengabdian berjudul “Penyuluhan Tentang Pengenalan Makanan Bergizi dan Bernutrisi”. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat tentang cara memilih makanan yang baik, sehat, dan juga halal.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan menambah pengetahuan, kemampuan dan pengalaman bagi mahasiswa peneliti terutama terkait pemilihan dan kepercayaan masyarakat terhadap makanan bergizi dan bernutrisi maupun bahan tambahan makanan. Sebagai sumber informasi dan bahan bacaan, tentang perlunya mengetahui pendapat dan kepercayaan masyarakat dalam memilih antara makanan sehat dan tidak sehat diharapkan dapat dijadikan data dasar dan

acuan pengembangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat melalui wawancara pada pemilihan Makanan Bernilai Gizi dan Nutrisi yang Baik dan Sehat. Kegiatan ini dilaksanakan pada 20 Januari 2025. Lokasi dilakukan di Pasar 9A Kelurahan Desa Bingkat Kabupaten Serdang Bedagai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

STIKes Indah Medan memiliki Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM), dengan kegiatan utamanya mengelola penelitian dan pengabdian bagi masyarakat sebagai salah satu fungsi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selama ini telah dilakukan berbagai kegiatan, seperti kegiatan bakti sosial, kunjungan kerja, praktek lapangan bagi mahasiswa, penerbitan jurnal ilmiah memuat publikasi artikel, hasil penelitian dari para dosen. Selain itu beberapa dosen di lingkungan STIKes Indah Medan berhasil mendapatkan dukungan dana penelitian dari DIKTI melalui DRPM, dan dana internal dari STIKes Indah Medan.

Program ini dirancang melalui pendekatan sosialisasi dan metode pelatihan, meliputi beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan dengan melihat permasalahan yang ada. Upaya yang dilakukan adalah memberikan pelatihan bagaimana cara memilih makanan sehat yang benar melalui empat tahapan, yaitu:

- a. Pemaparan materi tentang gambaran umum mengkonsumsi makanan sehat dengan menggunakan bahan tambahan makanan (BTM) untuk menghindari makanan yang tidak sehat, yang dapat menimbulkan berbagai penyakit ketika dikonsumsi terus-menerus.
- b. Edukasi cara memilih makanan dengan mengetahui kandungan dalam makanan.
- c. Pelatihan bagaimana cara mengurangi atau tidak mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan tambahan makanan (BTM) yang berbahaya buat tubuh.
- d. Review terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan serta menarik kesimpulan.
- e. Dengan diberikannya pengetahuan, pemahaman serta keterampilan menjadi bekal bagi Masyarakat Desa Bingkat guna menghindari penggunaan bahan tambahan makanan yang salah.

Kegiatan ini dilakukan dengan tahapan: penyuluhan, penyampaian informasi, edukasi, sesi tanya jawab, anggaran biaya dan jadwal kegiatan program.

Kegiatan ini meliputi langkah-langkah seperti disajikan pada Tabel berikut:

A. Tabel

Tabel 1. Rancangan kegiatan pelaksanaan program

NO	Aplikasi Kegiatan	Metode Pendekatan	Target	Partisipasi Mitra
1.	Pemahaman masyarakat tentang makanan	Pendidikan; pelatihan Kesehatan	Meningkatkan pengetahuan masyarakat	Menyediakan tempat, mengikuti Pendidikan dan pelatihan
2.	Gambaran umum pemilihan makanan yang baik, sehat dan halal dalam kehidupan sehari-hari	Pendidikan, penyuluhan dan edukasi	Mengonsumsi makanan yang sehat	Mengikuti Pendidikan dan pelatihan
3.	Pemahaman tentang bahan tambahan makanan	Praktek	Dapat mengecek bahan tambahan makanan yang baik	Pelatihan tentang pengecekan bahan tambahan makanan
4.	Manajemen pemilihan makanan yang benar	Pendidikan dan edukasi himbauan	Kritis dan lebih hati-hati tentang pemilihan dan mengonsumsi makanan	Menyediakan tempat, mengikuti pendidikan dan pelatihan
5.	Tanya jawab	Praktik langsung ke lapangan	Meningkatkan rasa ingin tahu masyarakat	Penyampaian pendapat dan argumen Masyarakat
6.	Review/Analisa terhadap pelatihan yang dilaksanakan dan menarik kesimpulan	Pelatihan	Laporan publikasi media massa, prosiding dan jurnal	Laporan publikasi media massa, prosiding dan jurnal

Tabel 2. Ringkasan anggaran biaya Program Kemitraan Masyarakat (PKM).

No	Komponen	Biaya (Rp)
1	Fotocopy naskah	Rp. 650.000,00-
2	Dokumentasi	Rp. 1.700.000,00-
3.	Transport bagi peserta dan Masyarakat	Rp. 1.000.000,00-
4.	Konsumsi	Rp. 900.000,00-
5	Lain-lain (ATK dan publikasi)	Rp. 750.000,00-
	Jumlah	Rp. 5.000.000,00-

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM).

NO	Uraian Kegiatan	Minggu				
		1	2	3	4	5
1	Persiapan surat izin melaksanakan PKM dari LPPM	X				
2	Persiapan pengadaan sarana dan prasarana	X				
3	Belanja bahan dan peralatan, spanduk		X			
4	Sosialisasi Kegiatan PKM makanan sehat		X			
5	Pelatihan penyuluhan makanan sehat		X	X		
6	Pelatihan pembuatan etiket dan label sederhana		X	X	X	
7	Pelatihan pembukuan dan pemasaran sederhana				X	
8	Monitoring dan evaluasi pelaksanaan PKM					X
9	Publikasi ke berbagai media cetak, on line dan video					X
10	Pembuatan draft artikel prosiding dan seminar hasil Pengabdian					X
11	Penulisan artikel dan publikasi PKM					X
12	Pembuatan laporan akhir					X

B. Dokumentasi

Dalam kegiatan ini, kami melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang hadir pada kegiatan kami. Pemaparan materi dilakukan melalui PowerPoint yang dipresentasikan didepan peserta PKM. Selain itu, materi dalam bentuk hardcopy juga dibagikan kepada peserta sebagai pegangan dan memudahkan membaca kembali materi yang dijelaskan. Menjelaskan tentang makanan dan kandungannya. Menjelaskan cara memilih makanan bergizi dan bernutrisi. Memberikan kesempatan peserta untuk bertanya melalui sesi tanya-jawab serta ikut berpartisipasi dalam penyuluhan makanan bergizi dan bernutrisi.



Gambar 1. Sosialisasi Makanan Bernilai Gizi dan Bernutrisi yang Baik dan Sehat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei melalui wawancara para dosen dari Program Studi Sarjana Farmasi STIKes Indah Medan beserta beberapa mahasiswa peserta Pengabdian Masyarakat di Desa Bingkat, sebagian besar masyarakat masih minim pemahaman tentang makanan yang diperjual belikan. Oleh karena itu, warga sangat berminat dan antusias untuk diberikan bimbingan dan pelatihan kegiatan mengenai pemahaman tentang Penyuluhan Tentang Pengenalan Makanan Bergizi dan Bernutrisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Bapak Kepala Desa beserta Perangkat Desa, ibu PKK serta seluruh masyarakat Desa Bingkat yang ikut andil dalam kegiatan kami selama melakukan kegiatan pengabdian dan kami sangat berterimakasih karena sudah memberikan tempat ternyaman untuk kami selama melakukan kegiatan pengabdian di Desa Bingkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangkes. (2013). Pokok-pokok hasil riset Kesehatan dasar, kemenkes, RI. Galato. D., Luciana M.G., Graziella M.A. (2009). Responsible self-medication: review of the process of pharmaceutical attendance, *Brazilian Journal of pharmaceutical Sciences*, 4(5), 625-670.
- Indonesia, D. R. (2009). *Panduan Pengajaran Proposal Hibah Pengabdian Masyarakat Universitas*. Jakarta: universitas Indonesia: books panduan.

- Indonesia, P. R. (2002). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Penembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. pemerintahan RI.
- Kusumawati Intan, Firstika Nabilla Bilqis, DKK.(2023). Pemyuluhan Tentang Makanan Sehat dan Bergizi pada Anak Sekolah Menengah Pertama, 1(4), 68-72.
- Lestary H., A.L. Susyanty, A. Hermawan, Y. Yuniar, I.D. Sari, Rosit, Sugiharti Khadijah (2013). Pokok-pokok Hasil Riset dasar Provinsi Jawa Barat.
- Masyarakat, D. P. (2013). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi IX*. Semarang: books research.
- Nugroho, A. (2009). Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi. *Pengabdian Masyarakat*, 50-62.

SOSIALISASI BAHAYA KOSMETIK BAGI MASYARAKAT DESA BINGKAT KECAMATAN PEGAJAHAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Enny Fitriani¹, Lili Nurmaliza², Rhina Chairani³, Ananda Pan Achmad⁴, Dicky Nizar Dermawan⁵, Kamelia⁶, Maulida Sari⁷

^{1,4,5,6,7}Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan, Indonesia
Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan, Indonesia

*e-mail: lia30001000@gmail.com

Abstrak

Penggunaan kosmetik semakin meningkat di kalangan warga Desa Bingkat, namun banyak dari mereka masih kurang memahami praktik penggunaan yang aman. Masalah ini diperparah oleh peredaran kosmetik ilegal dan terbatasnya pengetahuan tentang bahan-bahan berbahaya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengedukasi masyarakat tentang cara yang benar dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang kosmetik. Metode yang digunakan melibatkan penyuluhan langsung dan pelatihan di balai desa oleh dosen dan mahasiswa STIKes Indah Medan dengan pendekatan partisipatif. Program dimulai dengan presentasi, diikuti dengan sesi tanya jawab dan pelatihan praktis untuk mengenali produk yang aman. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat, yang tercermin dari antusiasme peserta selama diskusi dan kemampuan mereka dalam membedakan produk kosmetik yang aman dan berisiko. Program ini juga memberikan pengalaman lapangan yang berharga bagi mahasiswa dalam edukasi kesehatan. Kesimpulannya, mengedukasi masyarakat tentang kosmetik yang aman berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan mendorong penggunaan kosmetik yang bertanggung jawab untuk mendukung kesehatan kulit.

Kata kunci: Bahaya kosmetik; Bahan berbahaya; Edukasi; Penggunaan kosmetik; Kesehatan masyarakat.

Abstract

Cosmetic use is increasing among residents of Bingkat Village, but many still lack awareness of safe usage practices. This issue is worsened by the circulation of illegal cosmetics and limited knowledge about harmful ingredients. The aim of this activity was to educate the community on proper ways to obtain, use, store, and dispose of cosmetics. The method involved direct counseling and training at the village hall by lecturers and students of STIKes Indah Medan using a participatory approach. The program began with a presentation, followed by a question-and-answer session and practical training to recognize safe products. The results showed improved community understanding, as reflected in participants' enthusiasm during discussions and their ability to distinguish between safe and risky cosmetic products. The program also provided students with valuable field experience in health education. In conclusion, educating the public about safe cosmetics contributes to increased awareness and encourages responsible cosmetic use to support skin health.

Keywords: Cosmetic hazards; Hazardous substances; Education; Cosmetic use; Public health.

1. PENDAHULUAN

Desa Bingkat terletak di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang kecil, dan ibu rumah tangga yang aktif dalam kelompok sosial seperti PKK. Pendidikan formal warga

* Enny Fitriani, lia30001000@gmail.com

umumnya masih terbatas, sehingga kesadaran terhadap aspek kesehatan, termasuk keamanan produk kosmetik, masih perlu ditingkatkan. Permasalahan kesehatan kulit dan penggunaan produk kosmetik yang tidak sesuai sering terjadi, namun masih belum dianggap sebagai prioritas penting.

Seiring dengan meningkatnya tren penggunaan kosmetik di kalangan masyarakat pedesaan, terutama wanita usia produktif, muncul pula persoalan terkait ketidaktahuan dalam memilih produk kosmetik yang aman, serta maraknya produk ilegal yang beredar bebas di pasaran. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman tentang cara membaca label kosmetik, mengenali nomor izin edar dari BPOM, serta mengenali bahan-bahan berbahaya yang sering terkandung dalam produk tertentu. Jika dibiarkan, hal ini dapat berdampak pada kesehatan kulit, termasuk risiko iritasi, alergi, dan kerusakan permanen.

Menurut Galato et al., pemahaman konsumen terhadap keamanan kosmetik merupakan bagian dari tanggung jawab penggunaan produk kesehatan secara mandiri yang aman, namun masih sering diabaikan di kalangan masyarakat umum. Apalagi di kawasan pedesaan, literasi kesehatan termasuk dalam hal kosmetik masih sangat minim, baik dari sisi informasi maupun akses terhadap edukasi berkualitas. Mitra dalam kegiatan ini adalah pemerintah dan masyarakat Desa Bingkat, khususnya kelompok ibu rumah tangga dan pengurus PKK yang menjadi peserta aktif dalam sosialisasi. Mitra menyediakan fasilitas berupa balai desa sebagai tempat kegiatan, serta mendukung mobilisasi peserta. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu bulan dan didanai oleh dua sumber: dana internal STIKes Indah Medan sebesar Rp. 3.500.000 dan dana mandiri sebesar Rp. 1.500.000, dengan total anggaran sebesar Rp. 5.000.000. Tim pelaksana terdiri dari dosen dan mahasiswa dari berbagai program studi kesehatan.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi kepada masyarakat Desa Bingkat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang kosmetik yang benar, serta meningkatkan kesadaran akan bahaya kosmetik ilegal dan kandungan bahan berbahaya. Kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi risiko penggunaan kosmetik yang tidak aman dan mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan penyuluhan, diskusi interaktif, praktik lapangan, serta evaluasi. Masyarakat dikumpulkan di balai desa dan diberikan penyuluhan mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang kosmetik secara benar. Materi disampaikan dengan ceramah, tanya jawab, serta demonstrasi langsung. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi, tanya jawab, dan umpan

balik masyarakat. Keberhasilan diukur dari perubahan pemahaman peserta serta antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Bingkat terhadap pentingnya penggunaan kosmetik yang aman. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama penyuluhan dan mampu membedakan kosmetik berizin edar dan tidak. Beberapa peserta bahkan menyatakan akan menyampaikan informasi yang diterima kepada lingkungan sekitar. Mahasiswa juga mendapatkan pengalaman langsung dalam mengedukasi masyarakat. Kegiatan ini berdampak positif bagi individu maupun komunitas dalam jangka pendek dan membuka peluang pengembangan edukasi serupa secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat Desa Bingkat mengenai penggunaan kosmetik yang aman. Kegiatan dirancang untuk menyentuh langsung persoalan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya penggunaan kosmetik ilegal atau tanpa izin edar.

Rangkaian kegiatan terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

1. Persiapan, meliputi penyusunan materi sosialisasi, pembuatan media visual sederhana (leaflet, poster), dan koordinasi dengan perangkat desa.
2. Pelaksanaan, yang dilakukan di Balai Desa Bingkat melalui sesi penyuluhan, diskusi, dan praktik mengenali kosmetik berbahaya.
3. Evaluasi, dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan dari segi perubahan pemahaman dan sikap peserta.

Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi langsung oleh tim pelaksana, dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan praktik lapangan. Peserta diberi kesempatan untuk membawa produk kosmetik mereka sendiri untuk ditelaah bersama, sekaligus mempraktikkan cara mengecek izin edar melalui situs resmi BPOM. Adapun alur pelaksanaan sosialisasi bahaya kosmetik sebagai sumber belajar dapat diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

No.	Waktu	Tahapan Kegiatan	Deskripsi
1.	08-00-08.30	Persiapan	Koordinasi dengan perangkat desa, menyusun materi penyuluhan, dan menyiapkan sarana-prasarana kegiatan.
2.	08.30-09.00	Pelaksanaan Penyuluhan	Pemaparan materi tentang kosmetik aman, cara penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan yang benar di balai desa.
3.	09.00-10.00	Diskusi dan Tanya Jawab	Sesi interaktif antara peserta dan tim pelaksana untuk memperdalam pemahaman materi.
4.	10.00-11.00	Praktik Langsung	Simulasi cara memeriksa label kosmetik, izin edar, dan mengenali produk yang tidak aman.
5.	11.00-12.00	Evaluasi dan Umpan Balik	Observasi perubahan pemahaman dan sikap peserta, serta pengumpulan umpan balik secara lisan atau tertulis.
6.	12.00-12.30	Penutupan dan Dokumentasi	Penutupan kegiatan oleh tim, pengambilan dokumentasi, dan penyusunan laporan hasil kegiatan.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, digunakan metode pertanyaan lisan singkat yang diajukan kepada peserta sebelum dan setelah kegiatan. Pertanyaan difokuskan pada pengetahuan dasar, seperti:

- Apakah peserta mengetahui apa itu nomor izin edar?
- Apakah mereka tahu bagaimana mengecek keamanan produk kosmetik?
- Apakah mereka bisa menyebutkan contoh bahan berbahaya dalam kosmetik?

Jawaban peserta diamati dan dicatat secara manual oleh tim pelaksana sebagai data kualitatif. Selain itu, observasi dilakukan terhadap antusiasme peserta, partisipasi dalam diskusi, dan perubahan sikap selama kegiatan berlangsung.

Objek pengukuran difokuskan pada perubahan literasi atau pengetahuan masyarakat

mengenai keamanan kosmetik. Selain itu, observasi langsung juga dilakukan untuk menangkap perubahan sikap dan kesadaran peserta, seperti munculnya kebiasaan memeriksa nomor BPOM, kehati-hatian dalam membeli produk, serta keinginan untuk menyebarluaskan informasi kepada orang lain.

Dengan metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan partisipatif, sehingga diharapkan dapat memberi dampak jangka panjang terhadap perilaku konsumsi kosmetik masyarakat yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Hasil pengukuran ini memberikan gambaran perubahan pemahaman dan kesadaran peserta yang dapat dijadikan dasar untuk tindak lanjut kegiatan serupa di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk kontribusi langsung dunia akademik dalam menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan yang aplikatif kepada masyarakat. Dalam kegiatan ini, tim dari STIKes Indah Medan melaksanakan penyuluhan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang kosmetik yang baik dan benar di Desa Bingkat, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab permasalahan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap keamanan kosmetik yang beredar di pasaran.

Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap, dimulai dari perencanaan materi, koordinasi dengan perangkat desa, pemanggilan peserta, penyuluhan, diskusi interaktif, praktik lapangan, hingga sesi evaluasi. Penyuluhan dilaksanakan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan simulasi langsung. Peserta yang mayoritas ibu rumah tangga menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka aktif bertanya dan berdiskusi mengenai kosmetik yang selama ini digunakan, serta belajar cara memeriksa izin edar dan kandungan bahan pada produk.

Indikator tercapainya tujuan kegiatan terlihat dari peningkatan pemahaman peserta yang ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan dan melakukan simulasi pengecekan kosmetik. Secara kualitatif, keberhasilan pengabdian ini tercermin dari perubahan perilaku, seperti kebiasaan baru memeriksa label dan memilih produk yang telah terdaftar di BPOM. Tolak ukur keberhasilan juga diamati melalui antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian acara dan permintaan lanjutan agar penyuluhan serupa dilakukan secara berkala.

Kegiatan ini memiliki keunggulan pada pendekatan yang komunikatif dan kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Kelemahannya, keterbatasan waktu dan kedalaman materi menyebabkan beberapa topik belum dapat dibahas secara menyeluruh, misalnya efek jangka panjang dari bahan kimia tertentu dalam kosmetik atau pengaruhnya terhadap ibu hamil.

Dari sisi institusional, kegiatan ini memberi dampak positif bagi STIKes Indah Medan sebagai pelaksana, karena memperkuat peran kampus dalam membina masyarakat serta memberi pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam mengedukasi masyarakat. Bagi masyarakat, dampaknya tidak hanya dalam jangka pendek berupa pengetahuan, tetapi juga membuka peluang jangka panjang untuk pengembangan kader kesehatan desa yang dapat melanjutkan edukasi sejenis secara mandiri.

Lebih jauh lagi, dampak jangka panjang dari kegiatan ini mulai terlihat dari respons berkelanjutan masyarakat setelah kegiatan berlangsung. Beberapa peserta, terutama dari kelompok ibu PKK, menyampaikan niat mereka untuk menyampaikan kembali informasi yang diterima kepada keluarga dan tetangga. Bahkan, ada usulan agar penyuluhan ini menjadi bagian rutin dari pertemuan kelompok masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat tidak bersifat sementara, tetapi berkembang menjadi kesadaran kolektif untuk menjaga keamanan dalam penggunaan produk kosmetik sehari-hari.

Kegiatan ini juga telah memicu inisiatif lokal berupa keinginan masyarakat untuk mendapatkan bahan informasi cetak atau media edukatif lain agar pengetahuan yang telah diterima dapat terus disebar. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi telah berhasil membangun landasan partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan kulit melalui pemilihan kosmetik yang aman.

Tabel 2

Tabel Indikator dan Ringkasan Capaian Kegiatan Pengabdian

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Alat Ukur	Capaian
1.	Partisipasi Masyarakat	Jumlah peserta yang hadir dan aktif	Daftar hadir, pengamatan keaktifan peserta saat diskusi	Peserta lebih dari 30 orang, aktif bertanya dan berdiskusi
2.	Pemahaman Materi	Kemampuan peserta menjawab pertanyaan	Tanya jawab lisan, diskusi kelompok	Sebagian besar peserta dapat menjelaskan ulang materi yang telah

		seputar materi kosmetik		disampaikan
3.	Perubahan Sikap Sosial	Kecenderungan untuk lebih selektif dalam memilih kosmetik	Wawancara langsung, observasi pasca kegiatan	Peserta menunjukkan minat mengecek izin edar dan kandungan kosmetik sebelum membeli
4.	Perubahan Budaya Konsumsi	Perubahan pandangan bahwa kosmetik tidak harus mahal atau viral	Diskusi kelompok, umpan balik tertulis/lisan	Terjadi perubahan pandangan terhadap kosmetik, lebih mengutamakan keamanan
5.	Perubahan dari Aspek Ekonomi	Perilaku pembelian kosmetik menjadi lebih rasional	Observasi lanjutan, wawancara pasca kegiatan	Masyarakat lebih memilih produk lokal yang aman dibandingkan kosmetik ilegal atau tidak jelas
6.	Dampak bagi Mahasiswa	Peningkatan pengalaman dan kemampuan komunikasi mahasiswa dalam edukasi	Pengamatan kinerja, laporan kegiatan mahasiswa	Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam memberikan penyuluhan kesehatan

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan tergolong rendah karena didukung penuh oleh pihak desa. Namun, tantangan seperti variasi tingkat pendidikan peserta dan keterbatasan alat bantu edukasi menjadi perhatian untuk pengembangan ke depan. Solusinya dapat berupa pembuatan modul sederhana atau video edukatif yang bisa dijadikan sarana pembelajaran mandiri di lingkungan masyarakat.



Gambar 1 dan 2

Dokumentasi Pemaparan Materi Bahaya Kosmetik

Gambar 1 dan 2 Dokumentasi kegiatan pemaparan materi oleh tim STIKes Indah Medan kepada masyarakat Desa Bingkat di Balai Desa. Dihadiri oleh puluhan warga yang mayoritas

merupakan ibu rumah tangga serta anggota PKK setempat. Materi yang disampaikan berfokus pada pengenalan kosmetik yang aman digunakan, cara memeriksa izin edar melalui situs BPOM, serta bagaimana menyimpan dan membuang kosmetik secara benar agar tidak membahayakan kesehatan maupun lingkungan. Dokumentasi berupa foto pada saat pemaparan menunjukkan suasana kegiatan yang berlangsung secara interaktif. Tim pemateri menjelaskan materi dengan menggunakan media visual dan leaflet, yang juga dibagikan kepada peserta. Respon peserta sangat positif, terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab serta keingintahuan mereka terhadap produk kosmetik yang selama ini digunakan sehari-hari. Beberapa peserta bahkan membawa contoh produk mereka sendiri untuk ditanyakan langsung kepada tim.

4. KESIMPULAN

1. Kegiatan penyuluhan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang kosmetik yang benar telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Bingkat, khususnya para ibu rumah tangga, terhadap bahaya kosmetik ilegal dan pentingnya memilih produk yang aman.
2. Masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, ditandai dengan keaktifan dalam diskusi, keingintahuan terhadap produk yang digunakan, serta kesediaan untuk menyebarkan informasi yang diperoleh kepada lingkungan sekitar.
3. Kegiatan ini memiliki kelebihan pada pendekatan yang komunikatif, sederhana, dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat, sehingga materi mudah dipahami dan langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kekurangan kegiatan terletak pada keterbatasan waktu dan kedalaman materi, sehingga beberapa topik penting, seperti dampak jangka panjang dari bahan kimia tertentu dalam kosmetik, belum tersampaikan secara menyeluruh.
5. Dukungan dari pemerintah desa dan partisipasi masyarakat menjadi faktor pendukung utama kesuksesan kegiatan, namun masih diperlukan bahan edukatif lanjutan agar informasi dapat diakses oleh warga yang tidak sempat hadir.
6. Kegiatan ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk program berkelanjutan, seperti pembentukan kader edukator lokal atau penyusunan modul pembelajaran mandiri tentang keamanan kosmetik, serta menjadikan kegiatan ini sebagai model edukasi komunitas berbasis desa yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung terselenggaranya kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) berjudul “Sosialisasi Tentang Cara Mendapatkan, Menggunakan, Menyimpan, dan Membuang Kosmetik yang Benar” di Desa Bingkat, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai. Secara khusus kami menyampaikan apresiasi dan penghargaan kepada Ketua dan Pembina Yayasan Indah Medan, atas dukungan dan kepercayaannya terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, Ketua STIKes Indah Medan dan Ketua LPPM STIKes Indah Medan, atas fasilitasi, pembinaan, serta pendanaan hibah internal yang telah diberikan guna mendukung kegiatan ini, Pemerintah Desa Bingkat, khususnya Bapak Kepala Desa dan seluruh staf yang telah memberikan izin, tempat, serta dukungan selama kegiatan berlangsung, Seluruh masyarakat Desa Bingkat, atas partisipasi aktif dan keterbukaannya dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dan edukasi, Rekan-rekan dosen dan mahasiswa STIKes Indah Medan, yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalia, Rizki, dkk (2024). Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Kosmetik Mengandung Bahan Kimia Berbahaya pada Remaja dan Ibu Hamil di Gampong Lamteuba Droe Kecamatan Seulimun Aceh Besar. *Akademi Kebidanan Saleha Banda Aceh*. Vol.3 No 1. hal 33.
- Balitbangkes. (2013). Pokok-pokok hasil riset kesehatan dasar, kemenkes, RI. Galato. D. Luciana M.G., Graziella M.A.(2009). Responsible self- medication: review of the process of pharmaceutical attendance, *Brazilian Journal of pharmaceutical Sciences*, 4(5), 625-670
- Lestary H., A.L. Susyanty, A. Hermawan, Y. Yuniar, I.D. Sari, Rosit, Sugiharti Khadijah (2013). Pokok-pokok Hasil Riset Dasar Provinsi Jawa Barat
- Indonesia, D. R. (2009). Panduan Pengajaran Proposal Hibah Pengabdian Masyarakat Universitas. Jakarta: universitas Indonesia: books panduan.
- Indonesia, P. R. (2002). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Penembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. pemerintahan RI.
- Masyarakat, D. P. (2013). Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi IX. Semarang: books research.

Nugroho, A. (2009). Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi. Pengabdian Masyarakat, 50-62.

Pitaloka, Ria Indah Kusuma, dkk (2025). Edukasi Pemilihan Kosmetik yang Aman dan Cara Cek Kosmetik Terdaftar BPOM. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonogoro. Vol.3 No 1. Hal 83

PENGOLAHAN OBAT KUMUR-KUMUR DARI EKSTRAK BUNGA KECOMBRANG

Cut Fatimah¹, Safriana², Nurhayuna³, Eka Febriyanti⁴, Muhammad Aldi Risky⁵, Nur Indah Nazwa Hary⁶, Yuliana⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi S1Farmasi, Fakultas Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan, Medan

*e-mail: ekafebriantieka20@gmail.com

Abstrak

Kesehatan mulut yang buruk sering kali disebabkan oleh kurangnya kebersihan gigi dan mulut, seperti bau mulut dan penyakit periodontal. Desa Bingkat, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai merupakan desa dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan sebagian ibu rumah tangga belum memiliki kegiatan produktif untuk membantu ekonomi keluarga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada ibu-ibu PKK mengenai pembuatan obat kumur dari bahan alami, khususnya ekstrak bunga kecombrang yang dikenal memiliki senyawa antibakteri. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, pelatihan praktik, serta pendampingan pembuatan, pengemasan, dan pemasaran produk. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam memproduksi obat kumur, serta terbukanya peluang ekonomi melalui pengembangan produk lokal.

Kata kunci: Pengabdian masyarakat, obat kumur, kecombrang.

Abstract

Poor oral health is often caused by inadequate oral hygiene, leading to conditions such as bad breath and periodontal disease. Bingkat Village, located in Pegajahan Subdistrict, Serdang Bedagai Regency, is predominantly inhabited by farmers, with many housewives lacking productive activities to support their families' income. This community service program aimed to provide training for PKK (Family Welfare Movement) women on producing mouthwash using natural ingredients, particularly torch ginger extract, which is known to contain antibacterial compounds. The implementation methods included educational sessions, hands-on training, and assistance with product formulation, packaging, and marketing. The results indicated an improvement in participants' understanding and skills in producing herbal mouthwash, as well as the emergence of economic opportunities through the development of local products.

Keywords: Community service, mouthwash, torch ginger.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan mulut merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial. Masalah seperti bau mulut, plak gigi, dan infeksi mulut sering dialami oleh masyarakat, yang disebabkan oleh bakteri seperti *Streptococcus mutans*. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah penggunaan obat kumur antiseptik. Namun, obat kumur yang tersedia di pasaran umumnya mengandung bahan kimia sintesis yang mungkin menimbulkan efek samping jika digunakan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pengembangan obat kumur

* Cut Fatimah, ekafebriantieka20@gmail.com

berbahan alami menjadi alternatif yang menarik, salah satunya dengan memanfaatkan ekstrak bunga kecombrang .

Bunga kecombrang dikenal memiliki aktivitas antibakteri karena kandungan senyawa seperti fenol, flavonoid, saponin, dan terpenoid. Senyawa-senyawa ini mampu menghambat pertumbuhan bakteri penyebab bau mulut dan infeksi mulut. Selain itu, kecombrang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Bingkat, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan produk berbahan alami karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan memiliki akses terhadap tanaman kecombrang.

Melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM), tim pengabdian dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Indah Medan memberikan pelatihan pembuatan obat kumur antiseptik dari ekstrak bunga kecombrang. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitar untuk menciptakan produk bernilai ekonomi, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mulut.

Kegiatan ini meliputi sosialisasi, pelatihan pembuatan obat kumur, pengemasan, dan pemasaran produk. Diharapkan, Masyarakat Desa Bingkat dapat mengembangkan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) berbasis produk alami, sehingga mampu meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, hasil dari kegiatan ini juga dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah, prosiding, dan media massa untuk menyebarluaskan pengetahuan dan manfaat dari penggunaan bahan alami dalam produk kesehatan. Dengan demikian, pengolahan obat kumur dari ekstrak bunga kecombrang tidak hanya memberikan solusi bagi masalah kesehatan mulut tetapi juga menjadi peluang ekonomi baru bagi masyarakat Desa Bingkat.

2. METODE

Metode pelaksanaan yang ditawarkan untuk mendukung realisasi program, tahap pertama kegiatan ini adalah melakukan observasi dan pembuatan kesepakatan kerja sama dengan mitra. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2025 di Desa Bingkat, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Pelaksanaan dilakukan selama 1 (satu) bulan dengan jadwal terstruktur meliputi persiapan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Untuk Persiapan yaitu Koordinasi dengan

mitra, Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Bingkat dan kelompok PKK untuk memperoleh izin dan dukungan. Kemudian Penyediaan alat dan bahan yaitu Wadah obat kumur, sendok pengaduk, lumpang, stemper, *beaker glass*, dan corong. Ekstrak bunga kecombrang, gom arab, sorbitol, minyak pipermint, natrium benzoat, dan akuades. Penyusunan materi, Materi disiapkan dalam bentuk presentasi (*PowerPoint*) dan panduan praktik (*hardcopy*).

Penyuluhan, Edukasi mengenai manfaat dan pentingnya kesehatan mulut serta potensi antibakteri dari tanaman kecombrang. Pelatihan, Praktik langsung pembuatan obat kumur dari sari kecombrang, meliputi formulasi, pencampuran, dan pengemasan produk. Pendampingan, Penjelasan mengenai strategi pemasaran, desain kemasan menarik, serta pembukuan usaha sederhana. Evaluasi, Dilakukan penilaian efektivitas pelatihan melalui umpan balik dan observasi keterampilan peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim dari STIKes Indah Medan berhasil memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Bingkat, khususnya bagi ibu-ibu PKK. Program ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan pembuatan obat kumur-kumur antiseptik berbahan dasar ekstrak bunga kecombrang yang tersedia melimpah di lingkungan sekitar.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan:

1. Penyuluhan dan edukasi mengenai pentingnya kesehatan mulut dan pemanfaatan tanaman kecombrang sebagai bahan antibakteri.
2. Pelatihan teknis pembuatan obat kumur yang mencakup proses ekstraksi, pencampuran bahan tambahan (gom arab, sorbitol, *pippermint oil*, natrium benzoat, dan akuades), serta pengemasan.
3. Pelatihan kewirausahaan seperti pengemasan produk yang menarik dan pembuatan rencana usaha sederhana.
4. Evaluasi dan *review* terhadap pemahaman dan keterampilan peserta.

Komposisi produk obat kumur:

- Ekstrak kecombrang 25%
- Gom arab 0,3 g

- Sorbitol 25 mL
- *Pippermint oil* 0,10 mL
- Natrium benzoat 0,10%

Produk yang dihasilkan memiliki bau harum khas kecombrang dan sensasi menyegarkan dari *pippermint oil*. Peserta pelatihan berhasil membuat dan mengemas produk dengan label sederhana yang berpotensi dipasarkan secara lokal.

Tahap Sosialisasi tentang pengolahan obat kumur dari ekstrak bunga kecombrang dilaksanakan dibalai pertemuan Desa Bingkat, sosialisasi dilakukan secara langsung oleh dosen dan mahasiswa yang dihadiri oleh kepala Desa, kepala Dusun, ibu PKK dan Masyarakat Desa Bingkat.



Gambar 1. Sosialisasi pengolahan obat kumur .

Kegiatan ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam bidang kesehatan herbal dan pengolahan produk Pemberdayaan ekonomi keluarga, karena pelatihan ini membuka peluang usaha berbasis potensi lokal. Pemanfaatan tanaman kecombrang secara optimal, yang diketahui memiliki senyawa antibakteri seperti flavonoid, fenol, dan saponin.

Masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Pelatihan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, sehingga peserta dapat langsung memproduksi obat kumur secara mandiri. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip pengabdian masyarakat, yaitu menjembatani keilmuan dan kebutuhan lokal secara aplikatif.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa STIKes Indah Medan berhasil memberikan kontribusi positif dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan potensi ekonomi masyarakat Desa Bingkat, khususnya kelompok ibu PKK. Program ini telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mulut dan pemanfaatan tanaman lokal, seperti bunga kecombrang, sebagai bahan antibakteri alami dalam pembuatan obat kumur.

Pelatihan yang dilakukan mencakup penyuluhan kesehatan, praktik pembuatan obat kumur, hingga pengemasan dan pelatihan kewirausahaan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan produk obat kumur dengan kualitas baik, aroma khas kecombrang yang menyegarkan, serta kemasan yang layak jual. Program ini tidak hanya memberdayakan masyarakat secara pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membuka peluang usaha mikro berbasis pemanfaatan sumber daya alam lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ini kami sampaikan kepada kepala Desa Bingkat, perangkat Desa Bingkat, ibu PKK beserta masyarakat Desa Bingkat yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan dalam proses penyampaian sosialisasi sebagai program pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Dwi Novita .dkk. 2022. Uji Efektivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Bunga Kecombrang (*Etlingera elatior*) Terhadap Pertumbuhan *klebsiella pneumonia*. Jurnal biocele Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara . Vol.6 No. 1 Hal: 38-39.
- Aryani, F.dkk.2008. Ekstraksi minyak atsiri dari tanaman sereh dengan menggunakan pelarut metanol, aseton, dan N-heksana. *Jurnal widyamandala catholic university surabaya*. Vol.7 no. 2 Hal: 124-128.
- Baitariza Ardian.dkk.2020.Formulasi Larutan Obat kumur-kumur Pencegah Plak Gigi Ekstrak Kulit Nanas (*Ananas comosus L*). *Jurnal Kimia Universitas Al-Ghifari*. Vol 6vNo.18 No.1 Hal: 34-35.
- Nurul,.2021.Metode dan Cara Budi Daya ,Elementa Media,Hal 3-17

Wiguna, D., Anisa, R dan Zahdo, B. 2018. Uji Aktivitas Antimikroba Ekstrak Bunga Kecombrang (*Etilingera elatior*) Terhadap Pertumbuhan *Salmonella typhi* Secara In Vitro. Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penalaran Mahasiswaa. Vol. 2 No. 1. Hal 160-168

PEMBUATAN MINUMAN SEHAT INSTAN KERING DARI SARI JAHE

Andilala¹, Muhammad Bagas Fahriansyah², Juliana Sion Sihombing³, Aryeshi Putri⁴, Dinda Ilyasa Fatihah⁵, Juliantika⁶, Muhammad Nizam Nawawi⁷, Winda Wardani Wijaya⁸

^{1,2,4,5,6} Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan, Indonesia

³ Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan, Indonesia

dindailyasalubis@gmail.com

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Bingkat, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembuatan minuman sehat instan kering dari sari jahe. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan, dengan fokus pada pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK. Pelatihan diikuti oleh sekitar 60 peserta, yang menunjukkan partisipasi aktif selama sesi diskusi mengenai manfaat jahe dan proses pembuatan minuman sehat. Metode pelatihan meliputi ceramah dan praktik, di mana peserta belajar tentang khasiat jahe, cara memilih bahan berkualitas, dan teknik pengemasan. Setelah pelatihan, peserta berhasil memproduksi minuman sehat instan kering, yang dinilai memiliki aroma khas dan cita rasa segar. Rencana pemasaran juga disusun, meliputi identifikasi target pasar dan strategi promosi melalui media sosial. Program ini memberikan dampak positif terhadap ekonomi keluarga, meningkatkan pendapatan melalui penjualan produk. Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan mengurangi risiko penyakit dengan mengonsumsi produk ini secara rutin. Keberlanjutan program sangat penting, sehingga diperlukan dukungan dari pemerintah desa dan lembaga terkait untuk pengembangan lebih lanjut. Tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan akses pasar dan modal, yang memerlukan solusi melalui pembiayaan mikro dan strategi pemasaran yang efektif.

Kata kunci: Minuman Sehat; Sari Jahe; Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

The Community Service Program (PKM) in Bingkat Village, Pegajahan District, Serdang Bedagai Regency, aims to improve community welfare by making instant dry healthy drinks from ginger extract. This activity involves lecturers and students from the Indah Medan Health Sciences College, with a focus on empowering housewives who are members of the PKK group. The training was attended by around 60 participants, who showed active participation during the discussion session on the benefits of ginger and the process of making healthy drinks. The training method includes lectures and practices, participants learn about the properties of ginger, how to choose quality ingredients, and packaging techniques. After the training, participants succeeded in producing instant dry healthy drinks, which are considered to have a distinctive aroma and fresh taste. A marketing plan was also prepared, including identifying target markets and promotional strategies through social media. This program has a positive impact on the family economy, increasing income through product sales. The community is expected to be able to increase their immune system and reduce the risk of disease by consuming this product regularly. The sustainability of the program is very important, so support is needed from the village government and related institutions for further development. Challenges faced include limited access to markets and capital, which require solutions through microfinance and effective marketing strategies.

Keywords: Healthy Drink; Ginger Juice; Community Empowerment.

* Andilala, dindailyasalubis@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sebagian besar kehidupan masyarakat Desa Bingkat sangat kental dengan tradisi-tradisi peninggalan leluhur, dari hamper 100% masyarakat Desa Bingkat merupakan suku Jawa. Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia (lahir - dewasa/berumahtangga - mati), seperti upacara kelahiran, khitanan, perkawinan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian. Desa ini berjarak \pm 46 km dari kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan.

Ibu-ibu di desa ini sebagian besar tergabung di dalam kelompok PKK dan organisasi pedesaan dan berbagai kegiatan di desa, kegotongroyongan masyarakat masih kuat, kebiasaan menjenguk orang sakit masih dilakukan oleh masyarakat. Biasanya ketika menjenguk orang sakit, bukan makanan yang dibawa, tetapi mereka mengumpulkan uang bersama-sama warga untuk kemudian disumbangkan kepada si sakit untuk meringankan beban biaya.

Kondisi kesehatan masyarakat tergolong cukup baik, terutama setelah adanya Puskesmas dan Pustu. Namun demikian, pada musim-musim tertentu warga masyarakat sering mengalami gangguan kesehatan, terutama malaria. Keberadaan balita kurang gizi sudah mulai berkurang selaras dengan semakin baiknya perekonomian masyarakat.

Minuman berkhasiat berfungsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi mual dan muntah, meredakan nyeri haid, meredakan pusing dan anti peradangan. Jahe merupakan tanaman yang sering digunakan sebagai bumbu dapur. Maka sangat potensial untuk dikembangkan menjadi suatu produk unggulan. Hasil produksi ini nantinya dapat dipasarkan melalui toko-toko keperluan sehari-hari, swalayan, rumah makan, maupun melalui koperasi unit desa yang berada di Kabupaten Serdang Bedagai, atau secara online.

Pembuatan minuman berkhasiat dari bahan tumbuhan (alami) tidak sulit dan tidak membutuhkan biaya yang mahal dengan bahan dan peralatan yang dibutuhkan sangat sederhana, sehingga dapat diproduksi dan mempunyai nilai ekonomi. Berdasarkan hal tersebut di atas, dipandang perlu untuk menyikapi situasi ini, dengan memberi pelatihan pembuatan minuman berkhasiat bagi masyarakat di desa ini Desa Bingkat Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara.

Mitra Tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Bingkat Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai masih tergolong menengah ke bawah, tergambar dari sanitasi tempat tinggal mereka yang belum begitu baik, air bersih dan keperluan rumah tangga yang belum memadai,

kebanyakan penyajian menu makanan keluarga belum memenuhi standar gizi yang baik, hal ini tentunya sangat erat kaitannya dengan pendapatan ekonomi keluarga yang masih minim.

Beberapa persoalan yang dihadapi masyarakat di desa tersebut khususnya ibu-ibu adalah :

1. Keadaan ekonomi keluarga yang masih minim untuk memenuhi kebutuhan keluarga
2. Para Ibu di desa ini masih banyak belum mempunyai kegiatan yang dapat meningkatkan penghasilan keluarga, karena tidak mengerti kegiatan apa yang dapat dilakukan

Berdasarkan hasil survey melalui wawancara para dosen dari program studi Sarjana Farmasi STIKes Indah Medan beserta beberapa mahasiswa peserta Pengabdian Masyarakat di desa ini, sebagian besar ibu-ibu di desa ini belum mempunyai kegiatan yang berarti untuk mendukung peningkatan ekonomi keluarga, hanya sebatas turut membantu suami bertani. Hasil dari pembicaraan juga terlihat ibu-ibu di desa ini sangat berminat dan antusias untuk diberikan bimbingan dan pelatihan kegiatan yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga, maka dapat diberikan pelatihan misalnya dengan pelatihan pembuatan minuman berkhasiat dari bahan alami menggunakan berbagai bahan tumbuhan yang mudah didapat.

2. METODE

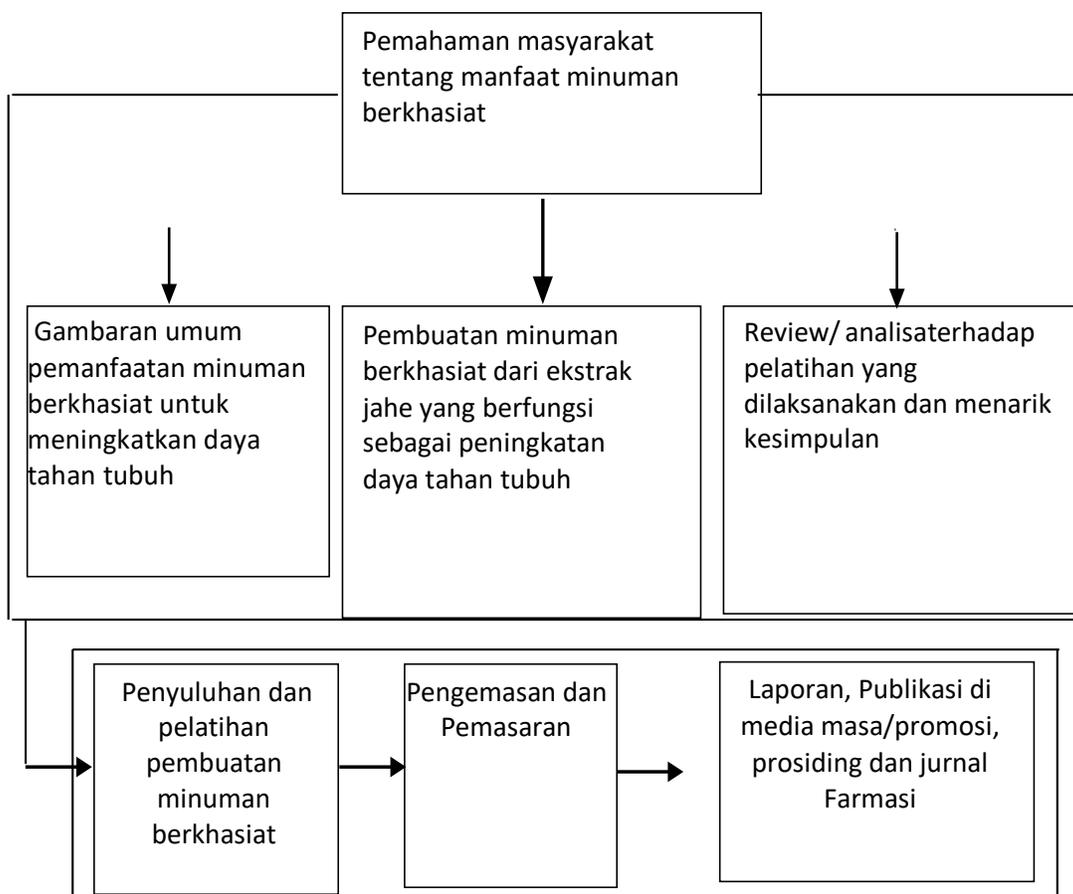
Langkah-langkah kegiatan pelatihan dilakukan oleh tim pengabdian bagi masyarakat (PKM) dari staf pengajar yang tergabung dari Program studi S1 Farmasi, D3 Kebidanan, D3 Keperawatan, dan mahasiswa sebagai berikut:

Memanggil Ibu-ibu rumah tangga di bawah kelompok PKK dan anggota keluarganya berkumpul di balai desa untuk mengikuti bimbingan dan pelatihan pembuatan minuman herbal alami berkhasiat menggunakan ekstrak jahe, jahe digunakan sebagai bahan utama minuman berkhasiat, dan pada sediaan minuman berkhasiat juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh masyarakat di sekitar lingkungan desa.

1. Memberi ceramah penjelasan manfaat minuman herbal alami berkhasiat yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh.
2. Menjelaskan cara-cara pembuatan minuman berkhasiat menggunakan tumbuhan yang banyak di sekitar lingkungan desa.
3. Membimbing masyarakat langsung mempraktekkan cara-cara pembuatan minuman berkhasiat menggunakan ekstrak jahe yang banyak di sekitar lingkungan desa, serta membuat kemasan yang benar dan menarik, dan cara pemasaran produk.

4. Menjelaskan kalkulasi dana yang dibutuhkan dan kira-kira harga penjualannya, dan berbagai kemungkinan cara dan tempat pemasaran produk yang dihasilkan.
5. Ceramah cara budidaya tanaman yang baik untuk menunjang kegiatan produksi.
6. Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan masyarakat di desa ini mempunyai kegiatan membuat minuman berkhasiat yang mempunyai nilai jual sehingga dapat meningkatkan keadaan ekonomi keluarga, dan taraf hidup keluarga lebih sejahtera.

Metode Pelaksanaan yang ditawarkan untuk mendukung realisasi program, tahap pertama kegiatan ini adalah melakukan observasi dan pembuatan kesepakatan kerjasama dengan mitra. Secara umum mekanisme rancangan pada kegiatan ini disajikan pada Gambar berikut:



Gambar 1. Mekanisme rancangan kegiatan

Kegiatan ini direncanakan dilakukan dengan pendekatan sosialisasi dan metode pelatihan, meliputi beberapa tahapan-tahapan dilakukan dengan melihat permasalahan yang ada. Upaya yang dilakukan adalah memberikan pelatihan bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional dijadikan minuman berkhasiat, melalui lima tahapan, yaitu:

1. Pemaparan materi tentang gambaran umum minuman berkhasiat dengan bahan dari tumbuhan sebagai obat tradisional yang baik untuk membantu meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi mual dan muntah, serta meredakan nyeri haid. Produksi menggunakan bahan dasar dan peralatan yang sederhana
2. Cara-cara pengemasan yang baik dan menarik, serta cara pemasaran
3. Manajemen pembukuan sederhana
4. Review terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan serta menarik kesimpulan.
5. Dengan diberikannya pengetahuan, pemahaman serta keterampilan menjadi bekal bagi masyarakat desa Bingkat mendapatkan pembuatan minuman berkhasiat.

Kegiatan ini dilakukan dengan tahapan: penyuluhan, pelatihan praktek pembuatan, pelatihan manajemen usaha, dan pendampingan. Rancangan kegiatan ini meliputi langkah langkah seperti disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rancangan kegiatan pelaksanaan program

No	Aplikasi Kegiatan	Metode Pendekatan	Target	Partisipasi Mitra
1	Pemahaman Masyarakat tentang minuman sehat instan kering	Pendidikan; Pelatihan usaha	Bisnis plan sederhana yang dibuat mitra	Menyediakan tempat, mengikuti pendidikan dan pelatihan; memajemen usaha dan membuat bisnis plan
2	Gambaran umum pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan untuk minuman sehat instan kering	Pendidikan, penyuluhan dan pelatihan	Pemahaman tumbuhan sebagai bahan menjaga tubuh tetap sehat	Mengikuti pendidikan dan pelatihan
3	Pembuatan minuman sehat instan kering sebagai bahan dasar dari tumbuhan jahe	Praktek	Terampil dalam pembuatan minuman sehat instan kering menggunakan jahe	Mengikuti pelatihan dan praktek pembuatan produk minuman sehat instan kering

4	Manajemen Pemasaran	Pendidikan; pelatihan usaha	Bisnis plan sederhana yang dibuat mitra	Menyediakan tempat, mengikuti pendidikan dan pelatihan; manajemen usaha
5	Pemasaran	Praktik langsung ke lapangan	Menghasilkan <i>income generate</i> mitra	Berjualan produk yang dihasilkan berbagai cara di lingkungan setempat
6	Review/analisa terhadap pelatihan yang dilaksanakan dan menarik Kesimpulan	Pelatihan	Laporan Publikasi media masa, prosiding dan jurnal	Laporan Publikasi media masa, prosiding dan jurnal

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Bingkat, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembuatan minuman sehat instan kering dari sari jahe. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan, dengan fokus pada pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK.

Kegiatan ini berhasil menarik perhatian masyarakat setempat, terutama para ibu di desa, dengan sekitar 60 orang peserta yang hadir dalam pelatihan. Partisipasi aktif terlihat selama sesi diskusi, di mana banyak peserta mengajukan pertanyaan mengenai manfaat jahe dan cara pembuatan minuman sehat. Pelatihan dilakukan dengan metode ceramah dan praktik yang mencakup beberapa materi penting. Pertama, peserta diberikan informasi tentang khasiat jahe, seperti kemampuannya untuk meningkatkan daya tahan tubuh, meredakan mual, dan mengatasi nyeri haid. Selanjutnya, proses pembuatan minuman sehat instan kering dijelaskan secara rinci, termasuk cara memilih bahan berkualitas, proses ekstraksi, hingga teknik pengemasan yang menarik. Setelah teori, peserta melakukan praktik pembuatan minuman jahe secara langsung, di bawah bimbingan dosen dan mahasiswa, yang memberikan mereka pengalaman nyata dan meningkatkan keterampilan.

Setelah pelatihan, peserta berhasil memproduksi minuman sehat instan kering dari sari jahe. Produk yang dihasilkan memiliki aroma khas dan cita rasa yang segar, dan penilaian dari

peserta menunjukkan kepuasan terhadap hasil produksi tersebut. Mereka berharap untuk memasarkan produk yang telah mereka buat. Dalam rangka mempersiapkan pemasaran, peserta juga diajarkan tentang strategi pemasaran sederhana. Mereka menyusun rencana usaha yang mencakup identifikasi target pasar, yang meliputi tetangga, toko-toko lokal, dan penjualan online. Selain itu, peserta merancang kemasan yang menarik untuk produk mereka, diharapkan dapat menarik perhatian konsumen. Rencana promosi juga disusun, dengan penggunaan media sosial dan pengenalan produk di acara-acara lokal sebagai bagian dari strategi pemasaran mereka.

Program ini memberikan dampak positif terhadap ekonomi keluarga peserta. Dengan keterampilan baru yang diperoleh, ibu-ibu di Desa Bingkat memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui penjualan minuman sehat. Hal ini sejalan dengan tujuan program PKM untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan.

Minuman sehat yang dihasilkan dari sari jahe memiliki manfaat kesehatan yang signifikan. Dengan mengonsumsi produk ini secara rutin, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan mengurangi risiko penyakit. Edukasi mengenai manfaat kesehatan dari bahan alami sejalan dengan upaya pencegahan penyakit, terutama dalam menghadapi masalah kesehatan yang umum di masyarakat.

Keberlanjutan program ini menjadi salah satu perhatian utama. Untuk memastikan bahwa ibu-ibu dapat terus memproduksi dan memasarkan minuman sehat, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak. Kerjasama dengan pemerintah desa dan lembaga terkait sangat penting untuk membantu pemasaran dan pengembangan produk lebih lanjut.

Selama pelaksanaan program, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain:

1. Keterbatasan Akses Pasar: Masyarakat masih mengalami kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas. Strategi pemasaran yang efektif dan dukungan dari pemerintah setempat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.
2. Keterbatasan Modal: Beberapa peserta mengungkapkan keterbatasan modal untuk memulai usaha mereka. Oleh karena itu, perlu adanya akses terhadap pembiayaan mikro atau dukungan finansial dari lembaga keuangan.

Setelah mengikuti bimbingan dan pelatihan diharapkan Ibu-ibu yang tergabung di dalam kelompok PKK dan organisasi pedesaan di Desa Bingkat Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara, akan mempunyai ketrampilan membuat minuman berkhasiat mengandung bahan alami dari tumbuhan yang disenangi masyarakat berfungsi sebagai membantu

meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi mual dan muntah, meredakan nyeri haid, meredakan pusing dan anti peradangan. Sehingga produk ini dapat dipasarkan ke kios-kios, swalayan, toko-toko keperluan sehari-hari atau secara online.

Tabel 2. Solusi Permasalahan

NO	Solusi yang ditawarkan	Metode pendekatan	Luaran
1	Pemahaman masyarakat tentang minuman sehat instan kering	Pendidikan; Pelatihan Usaha	Rencana usaha sederhana yang dibuat mitra.
2.	Gambaran umum pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kesehatan tubuh.	Penyuluhan dan pelatihan	Pemahaman berbagai tumbuhan sebagai bahan pemberi kesehatan bagi tubuh manusia.
3.	Pembuatan produk minuman sehat instan kering dari sari jahe	Praktek pembuatan minuman sehat	Terampil membuat minuman sehat dari bahan tumbuhan alami untuk meningkatkan daya tahan tubuh.
4.	Manajemen Pemasaran	Pelatihan pembuatan kemasan yang menarik dan usaha pemasaran	Rencana pemasaran sederhana oleh mitra
5.	Pemasaran	Praktik ke lapangan	Menghasilkan <i>income generate</i> mitra
6.	Review/ analisa terhadap pelatihan yang dilaksanakan dan menarik Kesimpulan	Penyusunan laporan dan seminar internal	Laporan, Publikasi media masa/promosi, prosiding dan jurnal

Tabel 3. Target Luaran

NO	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1.	Publikasi ilmiah di jurnal/prosiding	Dipublikasikan di jurnal kefarmasian
2.	Publikasi pada media masa	Dipublikasikan di harian cetak dan <i>Online</i>
3.	Peningkatan pemahaman dan ketrampilan masyarakat	Para masyarakat akan paham dan terampil membuat minuman berkhasiat
4.	Peningkatan ketentraman /kesehatan masyarakat	Masyarakat mendapatkan informasi tentang pemanfaatan bahan alam untuk produk yang sangat berguna misalnya bentuk minuman berkhasiat.

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Bingkat berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelatihan pembuatan minuman sehat instan dari sari jahe. Kegiatan ini melibatkan sekitar 60 ibu rumah tangga yang menunjukkan antusiasme tinggi selama pelatihan. Mereka diberikan pengetahuan dan keterampilan praktis mengenai manfaat jahe dan cara pembuatan minuman sehat, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang bahan alami, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam produksi.

Hasil dari pelatihan ini adalah produk minuman sehat yang memiliki potensi untuk dipasarkan, baik secara lokal maupun online. Dengan keterampilan baru yang diperoleh, ibu-ibu diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga mereka melalui penjualan produk ini. Selain itu, edukasi tentang manfaat kesehatan dari bahan alami sejalan dengan upaya pencegahan penyakit dalam masyarakat.

Namun, keberlanjutan program ini memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah desa dan lembaga terkait untuk mengatasi beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan akses pasar dan modal. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan masyarakat dapat terus memproduksi dan memasarkan minuman sehat, sehingga meningkatkan taraf hidup mereka secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM yang telah melakukan program Kuliah Kerja Nyata (KKN), Dosen Pembimbing Lapangan, serta Masyarakat Desa Bingkat yang telah mengikuti pelatihan untuk pembuatan minuman sehat instan kering yang dibuat oleh kelompok kami sehingga terlaksana Kuliah Kerja Nyata yang sukses dan bermanfaat untuk sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anafisya Y. (2017). Pembuatan Minuman Herbal Alami. *Jurnal Teknologi Farmasi Universitas Sriwijaya*, 2(2), 1-4.
- Andini C. N. (2017). Identifikasi Gek-MS ekstrak miyak atsiri dari jahe (*Zingiber officinale*). *Jurnal Kimia Universitas Surakarta*, 18(1), 1-25.

- Ariyani, F., Setiawan, L. E., & Soetaredjo, F. E. (2008). Ekstraksi minyak atsiri dari tanaman jahe dengan menggunakan pelarut metanol, aseton, dan n-heksana. *Widya teknik*, 7(2), 124-133.
- Bota, W., Martosupono, M., & Rondonuwu, F. S. (2015). Potensi senyawa minyak jahe dari tumbuhan *Zingiber officinale*. sebagai agen antibakteri. *Prosiding Semnastek*.
- Dewi, Z. Y., Nur, A., & Hertriani, T. (2015). Efek Antibakteri Dan Penghambatan Biofilm Ekstrak jahe (*Zingiber officinale*.) terhadap bakteri *Streptococcus mutans*. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 1(2), 136-141.
- Fitriani, E., Alwi, M., & Umrah, U. (2013). Studi Efektivitas Ekstrak Daun Jahe (*Zingiber officinale*.) Sebagai Anti Fungi *Candida albicans*. *Biocelbes*, 7(2).

PEMBUATAN SABUN CAIR CUCI TANGAN ANTISEPTIK MENGGUNAKAN BAHAN ALAMI TUMBUHAN SERAI

Safriana¹, Melati Yulia Kusumastuti², Enny Fitriani³, Abro⁴, Asmaida Nasution⁵, Muhammad Razan⁶, Olivia Anggrella⁷, Windi Utami⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi S-1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan

E-mail: safrianaabdullah@gmail.com

Abstrak

Sabun cair cuci tangan antiseptik merupakan sabun yang mengandung bahan kimia tertentu untuk mengurangi dan mencegah infeksi bakteri. Sabun cair cuci tangan yang menggunakan bahan alami dari tumbuhan serai (*Cymbopogon nardus*) memiliki berbagai manfaat dan fungsi yang signifikan. Serai (*Cymbopogon nardus*) mengandung minyak atsiri dengan sifat antibakteri dan antimikroba, sehingga efektif dalam membunuh kuman dan bakteri pada tangan. Hal ini sangat penting dalam mencegah penyebaran penyakit, terutama di lingkungan yang rentan. Sabun cair cuci tangan ini juga aman untuk kulit, mengurangi resiko iritasi yang sering terjadi akibat penggunaan sabun cair cuci tangan berbahan kimia, dan cocok untuk semua jenis kulit termasuk kulit sensitif. Kegunaan sabun cair cuci tangan berbasis serai (*Cymbopogon nardus*) untuk kalangan masyarakat sangat luas. Selain berfungsi sebagai alat edukasi dalam kampanye kesehatan masyarakat, produk ini juga mendukung ekonomi lokal dengan memanfaatkan bahan baku dari petani setempat, sehingga mendorong pertanian berkelanjutan dan menciptakan lapangan kerja. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kebersihan tangan, sabun cair cuci tangan ini menjadi alternatif sehat bagi konsumen yang peduli akan kesehatan dan lingkungan. Secara keseluruhan, penggunaan sabun cair cuci tangan berbasis serai (*Cymbopogon nardus*) tidak hanya berkontribusi pada kesehatan individu, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pencegahan penyakit dan dukungan terhadap ekonomi lokal.

Kata Kunci : Sabun cair, Cuci tangan, Antiseptik, Bahan alami, Serai

Abstract

Antiseptic hand wash liquid soap is a soap that contains certain chemicals to reduce and prevent bacterial infections. Hand washing liquid soap that uses natural ingredients from lemongrass plants (Cymbopogon nardus) has a variety of significant benefits and functions. Lemongrass (Cymbopogon nardus) contains essential oils with antibacterial and antimicrobial properties, making it effective in killing germs and bacterial on hands. This is very important in preventing the spread of disease, especially in vulnerable environments. This hand wash liquid soap is also safe for the skin, reducing the risk of irritation that often occurs due to the use of chemical hand wash liquid soap, and is suitable for all skin types including sensitive skin. The use of lemongrass (Cymbopogon nardus) based hand washing liquid soap for the community is very broad. In addition to serving as an educational tool in public health campaigns, this product also supports the local economy by utilizing raw materials from local farmers, thus promoting sustainable agriculture and creating jobs. With the increasing awareness of the importance of hand hygiene, this liquid hand soap is a healthy alternative for consumers who care about health and the environment. Overall, the use of lemongrass (Cymbopogon nardus) based hand wash liquid soap not only contributes to individual health, but also improves the quality of life of the community through disease prevention and support to the local economy.

* Safriana, safrianaabdullah@gmail.com

Keyword : *Liquid soap, Handwashing, Antiseptic, Natural ingredients, Lemongrass*

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan, kenyamanan, keamanan dan kesejahteraan seseorang. Kebersihan dapat menyangkut keadaan lingkungan dan juga keadaan diri. Kebersihan diri atau pribadi yang dikenal dengan nama *personal hygiene*. *Personal hygiene* merupakan suatu tindakan memelihara kesehatan, baik fisik maupun psikisnya.

Ada banyak sekali cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *personal hygiene* salah satunya adalah penerapan cuci tangan pakai sabun. Tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Mencuci tangan bermanfaat agar tangan menjadi bersih dan dapat membunuh kuman yang ada ditangan, dan secara ilmiah yang dapat mencegah penyakit menular seperti diare. Sabun cair cuci tangan antiseptik adalah sabun yang mengandung bahan kimia tertentu untuk mengurangi dan mencegah infeksi bakteri. Sabun cair cuci tangan yang menggunakan bahan alami dari tumbuhan serai (*Cymbopogon nardus*) memiliki berbagai manfaat dan fungsi yang signifikan. Serai (*Cymbopogon nardus*) mengandung minyak atsiri dengan sifat antibakteri dan antimikroba, sehingga efektif dalam membunuh kuman dan bakteri pada tangan. Hal ini sangat penting dalam mencegah penyebaran penyakit, terutama di lingkungan yang rentan. Sabun cair cuci tangan ini juga aman untuk kulit, mengurangi resiko iritasi yang sering terjadi akibat penggunaan sabun cair cuci tangan berbahan kimia, dan cocok untuk semua jenis kulit termasuk kulit sensitif. Kegunaan sabun cair cuci tangan berbasis serai (*Cymbopogon nardus*) untuk kalangan masyarakat sangat luas. Selain berfungsi sebagai alat edukasi dalam kampanye kesehatan masyarakat, produk ini juga mendukung ekonomi lokal dengan memanfaatkan bahan baku dari petani setempat, sehingga mendorong pertanian berkelanjutan dan menciptakan lapangan kerja. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kebersihan tangan, sabun cair cuci tangan ini menjadi alternatif sehat bagi konsumen yang peduli akan kesehatan dan lingkungan. Secara keseluruhan, penggunaan sabun cair cuci tangan berbasis serai (*Cymbopogon nardus*) tidak hanya berkontribusi pada kesehatan individu, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pencegahan penyakit dan dukungan terhadap ekonomi lokal.

2. METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan alat-alat seperti *maserator*, *vacuum rotary evaporator* II.a®rv8, *waterbath*, timbangan analitik oven simplisia, *homogenizer*, *viscometer*, pH meter dan peralatan gelas di laboratorium.

Bahan yang digunakan meliputi minyak jarak 28,5 ml, KAOH 10% 5,25 ml, HPMC 3 gr, Gliserin 19 ml, BHT 0,02 gr, Foam booster 2 ml, aquadest 100 ml.

Prosedur

Di buat sari serai dengan air bersih yang telah di masak, campurkan dengan minyak jarak dengan larutan KOH 10 %, di panaskan pada suhu 60 – 70°C, hingga terbentuk pasta, diperoleh masa (1) kedalam lumping dimasukkan 25 ml air panas di atasnya ditaburkan HPMC di biarkan 5 menit, di tambahkan BHT, Gliserin dan Foam booster di gerus lalu di peroleh masa (2). Masa (1) di campurkan dengan masa (2) di gerus dan di tambahkan sari serai yang telah di siapkan. Di peroleh sabun cair cuci tangan antiseptic bahaln alami tumbuhan serai. Lalu masukkan sediaan kedalam wadah kemasan yang sudah di siapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk alternatif sabun antiseptik tangan yang bersumber dari bahan serai. Penelitian ini dilakukan dengan cara eksperimental dengan melakukan uji coba terhadap suatu sampel agar di hasilkan suatu produk untuk sediaan sabun Handwash minyak atsiri serai wangi dengan variasi konsentrasi *gelling agent*/pengental yang memenuhi syarat.

Pada penelitian formulasi sediaan sabun Handwash minyak atsiri serai wangi, peneliti menggunakan bahan yang terdiri dari minyak atsiri serai wangi di ambil dari PT. lansida pemeriksaan organoleptis minyak atsiri di lakukan dengan menggunakan Indera manusia yang diperiksa meliputi warna kuning pucat, bau aroma serai wangi serta bentuk cairan yang berfungsi sebagai bahan aktif dari sediaan ini.

CAPB memiliki kemampuan *gelling agent* baik di gunakan sebagai pembentuk gel pada sediaan sabun cair yang akan mempengaruhi sifat fisik dari sediaan sabun cair, asam miristat dan asam stearate digunakan sebagai pengemulsi, asam sitrat pengontrol keasaman, SLS sebagai pengembang busa, propilenglikol, gliserin sebagai pelembut, EDTA Na sebagai penetral dan TEA berfungsi sebagai penetral pH, aquadest digunakan sebagai pelarut.

Pada metode pembuatan sediaan sabun handwash minyak atsiri serai wangi hal yang harus di perhatikan adalah ukuran partikel bahan yang berbentuk serbuk terlebih dahulu di lakukan penggerusan di mortir sehingga pada pencampuran akan lebih muda, kelarutan bahan di pastikan sampai terlarut semua, temperatur untuk mencegah penggumpalan.

Komponen 1 dimasukkan ke dalam wadah tahan pemanasan, di panaskan suhu 7°C (gunakan panac yang tahan pemanasan). Kemudian masukkan komponen 3, kemudian mixer dengan kecepatan kecil (ingat control suhu tetap hangat). Komponen 2 di campurkan kedalam komponen 1 hingga homogen dengan mixer dan di dinginkan. Di tambahkan asam sitrat 25% 10 ml dan minyak atsiri serai wangi di aduk hingga homogen dan ditambahkan komponen 6 secukupnya. Simpan dalam wadah tertutup rapat – rapat.

Tabel 1. Rancangan kegiatan pelaksanaan program.

No	Aplikasi Kegiatan	Metode Pendekatan	Target	Partisipasi Mitra
1	Pemahaman Masyarakat tentang Sabun Cair Cuci Tangan Antiseptik	Pendidikan; Pelatihan usaha	Bisnis plan sederhana yang dibuat mitra	Menyediakan tempat, mengikuti pendidikan dan pelatihan; manajemen usaha dan membuat bisnis plan
2	Gambaran umum pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan untuk Sabun Cair Cuci Tangan Antiseptik	Pendidikan, penyuluhan dan pelatihan	Pemahaman tumbuhan sebagai bahan menjaga tubuh tetap sehat	Mengikuti pendidikan dan pelatihan
3	Pembuatan Sabun Ciar Cuci tangan Antiseptik dengan bahan dasar dari tumbuhan Serai	Praktek	Terampil dalam pembuatan Sabun Cair Cuci Tangan Antiseptik menggunakan Bahan Alami Tumbuhan serai	Mengikuti pelatihan dan praktek pembuatan produk Sabun Cair Cuci Tangan Antiseptik

4	Manajemen Pemasaran	Pendidikan; pelatihan usaha	Bisnis plan sederhana yang dibuat mitra	Menyediakan tempat, mengikuti pendidikan dan pelatihan; manajemen usaha
5	Pemasaran	Praktik langsung ke lapangan	Menghasilkan <i>income generate</i> mitra	Berjualan produk yang dihasilkan berbagai cara di lingkungan setempat
6	Review/analisa terhadap pelatihan yang dilaksanakan dan menarik Kesimpulan	Pelatihan	Laporan Publikasi media masa, prosiding dan jurnal	Laporan Publikasi media masa, prosiding dan jurnal

Tabel 2. Ringkasan anggaran biaya Program Kemitraan Masyarakat (PKM).

No	Komponen	Biaya (Rp)
1.	Peralatan penunjang penelitian	650.000
2.	Pembelian bahan habis pakai untuk praktek langsung pembuatan Sabun Cair Cuci Tangan Antiseptik Menggunakan Bahan Alami Tumbuhan Serai	750.000
3.	Perjalanan untuk survei/sampling data sosialisasi/pelatihan/pendampingan/evaluasi	1.000.000
4.	Konsumsi	900.000
5.	Lain-lain (ATK dan publikasi)	1.700.000
Jumlah		5.000.000

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM)

NO	Uraian Kegiatan	Minggu				
		1	2	3	4	5
1	Persiapan surat izin melaksanakan PKM dari LPPM	X				
2	Persiapan pengadaan sarana dan prasarana	X				

3	Belanja bahan dan peralatan, spanduk		X			
4	Sosialisasi Kegiatan PKM Pembuatan Sabun Cair Cuci Tangan Antiseptik Menggunakan Bahan alami Tumbuhan Serai		X			
5	Pelatihan pembuatan Sabun Cair Cuci Tangan Antiseptik Menggunakan Bahan Alami Tumbuhan Serai.		X	X		
6	Pelatihan pembuatan etiket dan label sederhana		X	X	X	
7	Pelatihan pembukuan dan pemasaran sederhana				X	
8	Monitoring dan evaluasi pelaksanaan PKM					X
9	Publikasi ke berbagai media cetak, online dan video					X
10	Pembuatan draft artikel prosiding dan seminar hasil Pengabdian					X
11	Penulisan artikel dan publikasi PKM					X
12	Pembuatan laporan akhir					X

A. Gambar

Dalam kegiatan ini kami melakukan demonstrasi tentang pembuatan sabun cair cuci tangan antiseptic menggunakan bahan alami tumbuhan serai, kegiatan ini kami lakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan tangan dan cara membuat sabun cair cuci tangan antiseptic menggunakan bahan alami tumbuhan serai. Serai (*Cymbopogon nardus*) dikenal memiliki sifat antiseptic dan aroma yang menyegarkan, sehingga cocok digunakan dalam pembuatan sabun.



Gambar 1. Demonstrasi pembuatan sabun cair cuci tangan

4. KESIMPULAN

Sabun cair cuci tangan antiseptik adalah sabun yang mengandung bahan kimia tertentu untuk mengurangi dan mencegah infeksi bakteri. Sabun cair cuci tangan yang menggunakan bahan alami dari tumbuhan serai (*Cymbopogon nardus*) memiliki berbagai manfaat dan fungsi yang signifikan. Serai (*cymbopogon nardus*) mengandung minyak atsiri dengan sifat antibakteri dan antimikroba, sehingga efektif dalam membunuh kuman dan bakteri pada tangan. Hal ini sangat penting dalam mencegah penyebaran penyakit, terutama di lingkungan yang rentan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih di ucapkan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan yang telah memfasilitasi untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangkes. (2013). Pokok-pokok hasil riset kesehatan dasar, kemenkes, RI. Galato. D., Luciana M.G., Graziella M.A.(2009). Responsible self-medication: review of the process of pharmaceutical attendance, *Brazilian Journal of pharmaceutical Sciences*, 4(5), 625-670.
- Djuria, R.F.(2018). Peningkatan pengetahuan tentang DAGUSIBU terhadap kader gerakan keluarga sadar obar (Gkso) desa Tanjung Gunung Bangka Tengah. *Jurnal kesehatan poltekes Pangkal Panjang*, 6(1), 33-38.
- Lestary H.,A.L. Susyanty,A. Hermawan, Y. Yuniar, I.D. Sari, Rosit, Sugiharti Khadijah (2013). Pokok-pokok Hasil Riset Dasar Provinsi Jawa Barat.
- Indonesia, D. R. (2009). *Panduan Pengajaran Proposal Hibah Pengabdian Masyarakat Universitas*. Jakarta:universitas Indonesia: books panduan.
- Indonesia, P. R. (2002). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Penembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. pemerintahan RI.
- Masyarakat, D. P. (2013). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi IX*. Semarang: books research.
- Nugroho, A. (2009). Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi. *Pengabdian Masyarakat*, 50-62.

Peningkatan PHBS melalui Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Pekerja Pabrik Makanan Ringan Kahiji Snack Kota Tasikmalaya

Wulan Sundari^{1*}, Anuy Nurofiat², Adis Anindya Rahmadhani³, Rini Handriani⁴, Nening Siti Khoeriah⁵, Nazwa Rahmadina G⁶, Alia Dwi Andini⁷, Nadia Febriana⁸

¹⁻⁸ Universitas Siliwangi, Indonesia

*wulanes19@gmail.com

Alamat Kampus: Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

Korespondensi Penulis; wulanes19@gmail.com

Article History:

Received: February 12, 2025;

Revised: March 18, 2025;

Accepted: May 01, 2025;

Published: May 09, 2025;

Keywords:

Handwashing, Counseling, Clean and Healthy Behavior, Food Industry

Abstract: Handwashing with soap is a fundamental sanitation practice proven effective in preventing the spread of various infectious diseases. In the workplace, particularly in the food industry, the implementation of handwashing with soap is essential to protect workers' health and ensure product quality and safety. Observations at the Kahiji Snack factory in Tasikmalaya City indicated that the practice of handwashing with soap remains relatively low. To address this issue, counseling sessions and the installation of educational posters were conducted to enhance workers' knowledge and awareness of clean and healthy behavior in the workplace. The methods used included an initial survey, interviews, educational sessions, and the distribution of posters and hand soap. The Wilcoxon test results showed a significant improvement in workers' knowledge, with an average post-test score of 9.86 compared to the pre-test score of 6.57 ($p = 0.041$).

Abstrak

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan tindakan sanitasi dasar yang terbukti efektif dalam mencegah penyebaran penyakit menular. Dalam lingkungan kerja, khususnya pada industri makanan, penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun sangat penting dilakukan untuk melindungi kesehatan pekerja dan menjamin kualitas serta keamanan produk. Hasil pengamatan di pabrik makanan ringan Kahiji Snack di Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa implementasi Cuci Tangan Pakai Sabun masih tergolong rendah. Untuk mengatasi permasalahan ini, dilakukan penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun dan pemasangan poster yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan kerja Pabrik Kahiji Snack. Metode yang digunakan meliputi survey awal, wawancara, penyuluhan, serta pemberian poster dan sabun cuci tangan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan pekerja dengan rata-rata nilai *post-test* 9,86 dibandingkan *pre-test* 6,57 ($p = 0,041$).

Kata Kunci: CTPS, Penyuluhan, PHBS, Pabrik Makanan Ringan

1. PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya untuk memberikan pengalaman belajar sekaligus menciptakan lingkungan yang mendukung bagi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan untuk menerapkan pola hidup sehat demi menjaga, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatan (Gani, 2015 dalam Yeni et al., 2021). Menurut World Health Organization (WHO), setiap tahun sekitar 2,2 juta orang di negara-negara berkembang meninggal akibat penyakit yang berkaitan dengan buruknya kualitas air minum, sanitasi, dan kebersihan. Di Indonesia sendiri, akses terhadap pelayanan sanitasi yang layak masih menjadi tantangan. Negara ini menempati urutan ketiga dalam hal pelayanan sanitasi tidak layak, padahal ketersediaan air bersih, sistem sanitasi memadai, serta pengelolaan sampah yang baik dapat menurunkan angka kematian akibat diare hingga 65% dan penyakit lainnya sebesar 26% (Setyorini, 2015 dalam Yeni et al., 2021).

Salah satu indikator penting dalam PHBS adalah kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (CTPS). CTPS merupakan tindakan sanitasi dasar yang terbukti efektif dalam mencegah penyebaran berbagai penyakit menular. Kebiasaan ini tidak hanya menghilangkan kotoran yang tampak pada tangan, tetapi juga mampu membersihkan mikroorganisme patogen yang tidak terlihat oleh mata. WHO dan UNICEF (2020) menyebutkan bahwa CTPS yang dilakukan secara rutin dapat menurunkan risiko diare sebesar 30% dan infeksi saluran napas atas sebesar 20%.

Dalam lingkungan kerja khususnya pada pengolahan makanan ringan, penerapan PHBS sangat penting, tidak hanya untuk melindungi kesehatan pekerja tetapi juga menjamin kualitas dan keamanan produk yang dihasilkan. Penerapan CTPS yang konsisten dapat mencegah kontaminasi silang dan mendorong terciptanya lingkungan produksi yang higienis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan penyuluhan tentang CTPS mampu meningkatkan kesadaran serta pengetahuan pekerja tentang pentingnya menjaga kebersihan tangan. Dampaknya terlihat dari perubahan perilaku menuju kebiasaan hidup bersih yang lebih konsisten (Yusriani et al., 2022)

Namun, hasil pengamatan di lapangan, seperti di pabrik makanan ringan Kahiji Snack Kota Tasikmalaya, menunjukkan bahwa implementasi PHBS masih tergolong rendah. Sebagian besar pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti masker dan sarung tangan selama proses produksi, dan beberapa di antaranya hanya mencuci tangan dengan air tanpa menggunakan sabun. Kondisi ini menunjukkan rendahnya tingkat kesadaran terhadap pentingnya kebersihan tangan dan perlindungan diri di tempat kerja, yang berpotensi meningkatkan risiko penyebaran

penyakit maupun pencemaran produk.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan intervensi berupa penyuluhan yang bersifat edukatif dan aplikatif. Penyuluhan CTPS menjadi salah satu strategi efektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta perilaku pekerja dalam menerapkan PHBS. Strategi ini dapat dilakukan melalui pendekatan sederhana namun terstruktur, seperti pelatihan langsung, kemudian pemasangan media edukasi visual misalnya poster dan penerapan standar operasional prosedur (SOP) tentang kebersihan diri. Upaya ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan praktik CTPS di lingkungan kerja, tetapi juga menciptakan suasana kerja yang bersih, sehat, dan produktif secara berkelanjutan.

2. METODE

Upaya pemberdayaan kepada para pekerja Pabrik Kahiji Snack untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan kerja dengan melalui kegiatan penyuluhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebagai upaya preventif dalam pencegahan penyakit menular dan pemasangan media berupa poster untuk bahan edukasi lanjutan. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran bagi para pekerja pabrik Kahiji Snack untuk menerapkan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah bekerja

3. HASIL

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan prosedur sanitasi dasar yang wajib diterapkan dalam industri makanan menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 2 Tahun 2023. Sabun dan air mengalir menjadi sarana dalam CTPS yang efektif dalam menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan (Feby Elvira, et. all, 2021). Dengan ini, penyuluhan mengenai pentingnya CTPS perlu diberikan kepada para pekerja terutama di pabrik pengolahan makanan agar mereka memahami bahwa mencuci tangan dengan sabun lebih efektif membunuh kuman daripada mencuci tangan dengan air saja (Asmalinda et al., 2022)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya kepada pekerja yang dilakukan di Pabrik Kahiji Snack menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan pekerja setelah diberikan penyuluhan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 6,57 (SD = 2,992) meningkat menjadi 9,86 (SD = 0,378) pada *post-test*.

Tabel 1. Hasil Uji Wilcoxon

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	<i>p-value</i>
<i>Pre-test</i>	7	3	10	6,57	0,041
<i>Post-test</i>	7	9	10	9,86	

Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan pekerja Kahiji Snack, dengan rata-rata nilai *post-test* sebesar 9,86 dibandingkan dengan *pre-test* yang hanya 6,67 ($p=0,041$). Berdasarkan analisis lebih lanjut, sebanyak 5 responden mengalami peningkatan nilai, sementara 2 responden memiliki nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test*, dan tidak ada responden yang mengalami penurunan nilai. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan pekerja terkait materi yang disampaikan.

Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari skor rata-rata, tetapi juga dari distribusi nilai minimum dan maksimum. Sebelum pelatihan, nilai terendah adalah 3 dan tertinggi 10, sedangkan setelah pelatihan nilai terendah meningkat menjadi 9 dan tertinggi tetap 10. Perbaikan ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta mencapai tingkat pemahaman yang sangat baik setelah intervensi dilakukan.

4. DISKUSI

Penyuluhan mengenai pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di pabrik makanan ringan Kahiji Snack diawali dengan pengisian *pre-test* oleh para pekerja untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka mengenai praktik CTPS.



Gambar 1. Pengisian *Pre-test*

Setelah itu, dilakukan pemberian materi edukatif mengenai pengertian CTPS, tujuan dan manfaat CTPS, langkah-langkah mencuci tangan yang benar sesuai standar Kementerian Kesehatan RI, sarana CTPS serta peran CTPS dalam menjaga mutu dan keamanan pangan. Materi disampaikan secara interaktif agar lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta.



Gambar 2. Pematerian CTPS

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik langsung Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), di mana para pekerja diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung enam langkah mencuci tangan yang benar sesuai standar Kementerian Kesehatan RI. Praktik ini didampingi langsung oleh pemateri untuk memastikan setiap langkah dilakukan dengan benar.

Berikut 6 langkah dalam Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menurut Kementerian Kesehatan RI:

1. Bersihkan tangan, gosok sabun pada kedua telapak tangan dengan arah memutar.
2. Gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian.
3. Gosok sela-sela jari tangan hingga bersih.
4. Bersihkan ujung jari dengan posisi saling mengunci.
5. Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian.
6. Gosok telapak tangan menggunakan ujung jari dan bilas hingga bersih.



Gambar 3. Praktik CTPS

Pada tahap akhir, peserta kembali diminta mengisi *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan terkait materi cuci tangan pakai sabun (CTPS) setelah mengikuti sesi penyuluhan dan praktik.



Gambar 4. Praktik CTPS

Dalam penyuluhan ini, kami juga menyertakan poster edukatif mengenai 6 langkah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai alat bantu visual yang strategis. Poster tersebut dipasang di area ruang produksi dengan tujuan untuk mengingatkan dan mengajarkan pekerja cara mencuci tangan yang benar secara berulang dan mudah dipahami. Selain itu, kami juga memberikan sabun cair sebagai salah satu sarana pendukung dalam pelaksanaan CTPS. Pemberian sabun ini tidak hanya menjadi bagian dari praktik edukatif, tetapi juga sebagai contoh konkret yang dapat ditiru oleh pemilik pabrik, agar senantiasa menyediakan fasilitas mencuci tangan bagi seluruh pekerja.



Gambar 5. Penyerahan Poster CTPS dan Sabun Cair

Sebagai pelengkap dari seluruh rangkaian kegiatan, kami juga menyerahkan Standar Operasional Prosedur (SOP) CTPS kepada pihak perusahaan. SOP ini berfungsi sebagai panduan tertulis untuk memastikan bahwa seluruh pekerja menjalankan praktik kebersihan tangan secara konsisten, benar, dan sesuai dengan standar keamanan pangan. Dengan adanya SOP, perusahaan memiliki acuan formal yang dapat digunakan dalam pelatihan internal, pengawasan rutin, serta evaluasi kepatuhan terhadap prosedur sanitasi. Ketiga bentuk dukungan ini yaitu poster, sabun cuci tangan, dan SOP diharapkan mampu memperkuat penerapan CTPS di lingkungan kerja dan menciptakan budaya sanitasi yang berkelanjutan.



Gambar 6. Penyerahan SOP

Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh 7 orang pekerja yang terdiri dari 2 laki-laki dan 5 perempuan. Kegiatan berjalan dengan lancar dan peserta yang hadir menunjukkan partisipasi aktif selama penyuluhan maupun sesi praktik.



Gambar 7. Penyuluhan CTPS

5. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang dilakukan di Pabrik Makanan Ringan Kahiji Snack Kota Tasikmalaya terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja terhadap pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya dalam praktik kebersihan tangan. Melalui pendekatan edukatif yang mencakup pemberian materi, praktik langsung, penyediaan media edukasi visual (poster), serta penyusunan SOP, para pekerja menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka mengenai CTPS, sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji statistik Wilcoxon dengan nilai $p = 0,041$. Dukungan sarana berupa sabun cair dan SOP diharapkan mampu memperkuat penerapan kebiasaan mencuci tangan yang benar secara konsisten di lingkungan kerja. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membentuk budaya sanitasi yang berkelanjutan di pabrik makanan, sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kesehatan dan keamanan produk yang dihasilkan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pekerja di Pabrik Makanan Ringan Kahiji Snack Kota Tasikmalaya, atas sambutan yang hangat, kerja sama yang baik, serta partisipasi aktif selama kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung. Dukungan dan keterbukaan yang diberikan telah berkontribusi besar terhadap kelancaran dan keberhasilan program ini.

DAFTAR REFERENSI

- Asmalinda, W., Setiawati, D., Khotimah, K., Sapada, E., Kemenkes Palembang, P., Selatan, S., Siti Khadijah Palembang, S., Kunci, K., Payudara, K., & Payudara Sendiri, P. (2022). Deteksi dini kanker payudara menggunakan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) [Early detection of breast cancer using breast self-examination]. *Jurnal Abdikemas*, 4(1). <https://doi.org/10.36086/j.abdikemas.v4i1>
- Elvira, F., & Panadia, Z. F. (2024). Penyuluhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan pemberian vitamin untuk anak-anak. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2–3.
- Elvira, F., Panadia, Z. F., Veronica, S., Herdiansyah, D., Kedokteran dan Kesehatan, F., Prodi Kesehatan Masyarakat, D., & Kesehatan Masyarakat, F. (2021). *Seminar Nasional. (Informasi publikasi tidak lengkap — mohon tambahkan informasi penerbit atau halaman)*
- Farmalkes, S. (2022, Maret). 6 langkah mencuci tangan. *Kemenkes Ditjen Farmalkes*. <https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/6-langkah-mencuci-tangan/>
- Herdiansyah, D., Elvira, F., Panadia, Z. F., & Veronica, S. (2021). *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1–6.
- Parasyanti, N. K. V., & Laksmi, N. L. (2020). Pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun dengan video terhadap kemampuan cuci tangan pada siswa SD. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 121. *(Volume dan halaman tidak lengkap — mohon dilengkapi)*
- Putra, G. D. G. M., & Sari, K. S. (2023). Pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun dengan media video, terbukti efektif dalam. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 27. *(Volume dan halaman tidak lengkap — mohon dilengkapi)*
- Yusriani, Y., Asrina, A., Syahrul, N., & Arief, M. Y. (2022). Penggunaan alat pelindung diri (APD) dan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada tatanan tempat kerja di industri pabrik tahu di Kota Pangkep. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 4381–4390.

Penguatan Pengetahuan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi pada Santri Remaja Putri di Pondok Pesantren Al Munawar Jarnauziyyah Kota Tasikmalaya

Enhancing Knowledge of Menstrual Personal Hygiene Practices Among Adolescent Female Students at Al Munawar Jarnauziyyah Islamic Boarding School, Tasikmalaya

Sausan Karimah ^{1*}, Mediana Aulia ², Risma Najmi Nuradila ³,
Yolanda Priasti Irchamni ⁴, Aprilla Andini ⁵, Lutfi Hilman Abdullah ⁶,
Sabila Syahadah Azizah ⁷

¹⁻⁷ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi, Indonesia

Korespondensi email: 224101093@student.unsil.ac.id

Article History:

Received: April 12, 2025;

Revised: April 28, 2025;

Accepted: May 15, 2025;

Published: May 19, 2025;

Keywords: Menstruation, Personal Hygiene, Community Service

Abstract: Personal hygiene during menstruation is important to determine the health of reproductive organs in adolescent girls to avoid infection. According to the Central Bureau of Statistics, 2023, the number of adolescent girls in Indonesia in the early adolescent stage is more than 21 million. Errors in maintaining personal hygiene during menstruation can increase the risk of reproductive health disorders in adolescent girls. The purpose of this service is to increase the knowledge and awareness of adolescent girls about the importance of maintaining personal hygiene behavior during menstruation. The method used was an interactive lecture using an educational and participatory approach. The evaluation results showed a significant increase in knowledge scores from an average of 2.65 in the pre-test to 9.30 in the post-test ($p < 0.001$). These results reflect that the lecture method with an educational and participatory approach used, as well as the leaflet media, is effective in increasing the understanding of adolescent female students about the importance of maintaining personal hygiene during menstruation., without any reference or formula.

Abstrak

Personal hygiene saat menstruasi merupakan hal penting untuk menentukan kesehatan organ reproduksi pada remaja putri agar terhindar dari infeksi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, 2023, jumlah remaja putri di Indonesia pada tahap remaja awal berjumlah 10.746,700 dan remaja putri akhir berjumlah 10.714,600 jiwa. Kesalahan dalam menjaga kebersihan diri selama menstruasi berlangsung ini dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan reproduksi pada remaja putri. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri akan pentingnya menjaga perilaku *personal hygiene* pada saat menstruasi. Metode yang digunakan yaitu ceramah interaktif dengan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan dari rata-rata 2,65 pada pre-test menjadi 9,30 pada post-test ($p < 0,001$). Hasil ini mencerminkan bahwa metode ceramah dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang digunakan, serta adanya media leaflet, efektif dalam meningkatkan pemahaman santri remaja putri tentang pentingnya menjaga kebersihan diri selama menstruasi.

Kata Kunci: menstruasi, personal hygiene, pengabdian masyarakat

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi perkembangan atau peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa biasanya fase ini berlangsung antara usia 10 tahun hingga 19 tahun. Jumlah remaja di dunia sekitar 1,2 miliar atau sekitar 18 persen dari total penduduk penghuni bumi (WHO, 2022 dalam Asep Sopari, S.Pd, 2023).

Sementara itu di Indonesia sendiri, jumlah penduduk usia 10 – 24 tahun sebesar 66,74 juta jiwa atau 24,2 persen dari 275,77 juta total populasi pada tahun 2022. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah remaja putri di Indonesia pada tahap remaja awal (usia 10-14 tahun) berjumlah 10.746,700 dan remaja putri akhir (usia 15-19 tahun) berjumlah 10.714,600 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pada masa remaja ini banyak terjadi perkembangan yang baik secara fisik, biologis, psikologis, moral, agama, pemikiran, dan sosial. Pada masa remaja ini sering dikenal dengan masa pubertas. Masa pubertas merupakan masa dimana remaja mengalami perubahan hormon, mengalami kematangan seksual dan sudah mulai berfungsinya organ reproduksi (UNESCO, 2014 dalam Wiratmo & Utami, 2022). Ada dua tanda perubahan yang sering menjadi tanda terjadinya pubertas pada remaja putri yaitu perubahan tanda-tanda seks primer dan tanda-tanda seks sekunder. Perubahan seks primer yang terjadi pada remaja perempuan yaitu ditandai dengan terjadinya menstruasi yang diikuti dengan perubahan seks sekunder seperti pinggul melebar, pertumbuhan rahim dan vagina, tumbuh rambut disekitar kemaluan dan vagina dan payudara membesar, sebagai tanda bahwa organ reproduksi mulai berfungsi.

Menstruasi yang terjadi setiap bulan sering disertai dengan berbagai keluhan diantaranya nyeri haid (dismenore). Saat menstruasi, terjadi pelebaran pembuluh darah secara fisiologis, yang membuat saluran reproduksi menjadi lebih rentan terhadap masuknya kuman. Kesalahan dalam menjaga kebersihan diri selama menstruasi berlangsung ini dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan reproduksi pada remaja putri misalnya penyakit radang panggul dan bahkan infertilitas. Hal ini dikarenakan oleh kondisi organ reproduksi berada dalam keadaan yang lembab sehingga lingkungan yang bersih dan sehat dibutuhkan untuk dapat melaksanakan personal hygiene menstruasi pada remaja.

Personal hygiene adalah upaya menjaga kebersihan dan kesehatan diri guna mencapai kesejahteraan, baik secara fisik maupun mental. Sementara itu, Personal hygiene saat menstruasi termasuk dalam hal penting untuk menentukan kesehatan organ reproduksi pada remaja putri agar terhindar | 379 dari infeksi. Pada masa haid, kebersihan area reproduksi, khususnya vagina, harus benar-benar diperhatikan. Jika tidak dijaga dengan baik, area tersebut dapat menjadi tempat berkembangnya mikroorganisme seperti bakteri dan jamur (Sabaruddin et al., 2021).

Pondok pesantren Almunawwar Jarnauziyyah merupakan salah satu pondok pesantren informal yang berada di Kota Tasikmalaya yang memiliki jumlah santriwati sebanyak 18 orang. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang hanya berfokus

pada pembinaan keagamaan, tetapi juga turut berkontribusi dalam kegiatan ekonomi masyarakat sekitarnya. Dalam konteks ekonomi, pesantren dikategorikan sebagai bagian dari sektor informal karena banyak aktivitas ekonominya tidak tercatat secara formal dalam sistem administrasi negara dan tidak tunduk pada regulasi ketenagakerjaan formal.

Aktivitas ekonomi di lingkungan pesantren seperti warung pesantren (badan usaha milik pesantren), seringkali dikelola secara swadaya oleh komunitas pesantren tanpa sistem kontrak kerja formal. Kegiatan ini memberdayakan para santri, karena itu pesantren sebagai entitas sosial-keagamaan yang berperan aktif dalam pengembangan sektor informal di Indonesia, Maka dari itu perlu dilakukannya upaya personal hygiene di pesantren.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri saat menstruasi (personal hygiene). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 11 Mei 2025, di Pondok Pesantren Al Munawwar Jarnauziyah, Gunung Kadu, Padayungan, Tugu Jaya, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan Tahapan awal dimulai dengan perencanaan program oleh tim pengabdian, termasuk pengumpulan informasi terkait kondisi santri dan lingkungan pesantren. Pendekatan dilakukan secara informal melalui komunikasi dengan pimpinan pesantren dan pengajar untuk memastikan kegiatan dapat diterima dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi pembentukan panitia pelaksana, menyusun materi edukasi, persiapan alat evaluasi berupa pre-test dan post-test, serta media pendukung seperti leaflet untuk menunjang pemahaman peserta.
- b. Tahap Pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan diselenggarakan pada tanggal 11 Mei 2025 di aula pesantren. Kegiatan diawali dengan pengisian pre-test yang berisi pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal santri mengenai kebersihan saat menstruasi. Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan materi menggunakan metode ceramah interaktif dan tanya jawab. Topik yang disampaikan meliputi pemahaman dasar tentang menstruasi, pentingnya menjaga kebersihan selama haid, serta cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Setelah sesi edukasi selesai, peserta kembali mengisi post-test sebagai alat ukur peningkatan pengetahuan setelah menerima materi.

- c. Tahap Evaluasi Evaluasi dilakukan melalui analisis hasil pre-test dan post-test guna mengukur efektivitas kegiatan edukatif. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan santri setelah kegiatan berlangsung. Selain itu, partisipasi aktif para peserta selama sesi edukasi dan praktik menjadi indikator bahwa pendekatan partisipatif mampu membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya personal hygiene selama menstruasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan bersama santri remaja putri di Pondok Pesantren Al Munawar Jarnauziyyah, Kota Tasikmalaya yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi sehingga dapat mengurangi terkena penyakit sistem reproduksi dan menjaga kesehatan reproduksi. Kegiatan ini dimulai dari tahap persiapan dan pelaksanaan yang didalamnya meliputi penyampaian materi edukatif, pembagian leaflet, serta *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta. Metode yang digunakan dalam kegiatan kali ini yaitu metode ceramah, materi yang disampaikan meliputi definisi Personal Hygiene, remaja, jenis pembalut, cara perawatan untuk genetalia, dan dampak yang terjadi ketika tidak menjaga kebersihan saat menstruasi.

Sebelum dilakukan sesi penyampaian materi, para peserta mengisi lembar *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai personal hygiene menstruasi. Selanjutnya sesi penyampaian materi mengenai personal hygiene menstruasi yang dibantu juga dengan media leaflet, diikuti dengan adanya sesi tanya jawab dalam sesi penyampaian materi ini para peserta memiliki antusias yang tinggi dalam bertanya. Setelah penyampaian materi selesai, peserta melakukan sesi mengisi lembar *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan akhir dari peserta setelah diberikan materi.

Berdasarkan kegiatan penyampaian materi edukatif yang telah dilakukan dengan adanya tolak ukur berupa pre-test dan post-test untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan materi mengenai personal hygiene saat menstruasi yang dapat dibuktikan melalui uji SPSS menggunakan uji wilcoxon.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Sebelum dan Sesudah diberi Edukasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	P Values
<i>Pre-test</i>	18	6	10	7.44	1.503	<, 001
<i>Post-test</i>	18	8	10	9.33	0.766	

Berdasarkan hasil analisis data dari *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada 18 santri remaja putri di Pondok Pesantren Al Munawar Jarnauziyyah, diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan edukasi mengenai personal hygiene saat menstruasi. Nilai rata-rata *pre-test* sebelum edukasi adalah 7,44 dengan standar deviasi 1,503, sedangkan nilai rata-rata *post-test* setelah edukasi meningkat menjadi 9,33 dengan standar deviasi 0,766. Rentang nilai juga menunjukkan adanya peningkatan, di mana nilai minimum meningkat dari 6 menjadi 8, dan nilai maksimum tetap berada di angka 10. Uji statistik menggunakan Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) < 0,001, yang menandakan bahwa peningkatan pengetahuan ini secara statistik sangat signifikan. Hasil ini mencerminkan bahwa metode edukatif partisipatif yang digunakan, melalui ceramah interaktif dan media leaflet, efektif dalam meningkatkan pemahaman santri tentang pentingnya menjaga kebersihan diri selama menstruasi. Antusiasme peserta dalam sesi tanya jawab juga menjadi indikator keberhasilan pendekatan yang diterapkan, karena mampu membangun keterlibatan aktif dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap risiko kesehatan yang dapat timbul akibat kurangnya perhatian terhadap personal hygiene selama masa menstruasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryaningsih et al. (2021), yang menunjukkan bahwa edukasi personal hygiene saat menstruasi dapat meningkatkan kualitas hidup remaja di masa depan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja putri terkait kebersihan diri selama menstruasi. Selain itu, penelitian oleh Pythagoras (2018) menggambarkan bahwa perilaku personal hygiene remaja putri selama menstruasi masih perlu ditingkatkan. Studi tersebut menyarankan perlunya kolaborasi antara sekolah dan institusi kesehatan lokal untuk menyediakan kegiatan edukatif yang dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku kebersihan diri remaja putri selama menstruasi.

Penelitian lain oleh Putri, Kurniawan, dan Nuryati (2024) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan personal hygiene dengan perilaku kebersihan menstruasi pada remaja putri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berbanding lurus dengan peningkatan perilaku kebersihan diri selama menstruasi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dikemas secara partisipatif dan didukung media visual seperti leaflet dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja putri terhadap

pentingnya menjaga personal hygiene selama menstruasi. Upaya semacam ini sangat penting dalam mendukung pencegahan penyakit pada sistem reproduksi dan menjaga kesehatan remaja, terutama di lingkungan pondok pesantren yang mungkin memiliki keterbatasan akses informasi kesehatan reproduksi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada santriwati di Pondok Pesantren Al Munawwar Jarnauziyyah di Kota Tasikmalaya melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dengan metode ceramah interaktif dan media *leaflet* mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta tentang pentingnya menjaga perilaku *personal hygiene* pada saat menstruasi. Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*, terjadi peningkatan signifikan rata-rata skor pengetahuan peserta setelah kegiatan ini berlangsung. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran akan pentingnya perilaku remaja putri mengenai *personal hygiene* pada saat menstruasi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Pondok Pesantren Al Munawwar Jarnauziyyah Kota Tasikmalaya, khususnya kepada pimpinan pesantren dan para pengajar yang telah memberikan izin serta dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh santri remaja putri yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi, serta menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi penyampaian materi. Tak lupa, kami menghargai kerja sama tim pengabdian dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi yang telah merancang, mempersiapkan, dan melaksanakan kegiatan ini dengan penuh dedikasi. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi para peserta dan lingkungan pesantren.

DAFTAR REFERENSI

- Andarmaoyo, S., & Isro'in, L. (2012). *Personal hygiene: Konsep, proses dan aplikasi dalam praktik keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ester, M., Yulianti, D., & Parulian, I. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses dan praktik* (Edisi ke-4). Jakarta: EGC.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019, Agustus). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 133–140. https://journal.uii.ac.id/CIMAE/article/download/12766/9450/30799?utm_source=ch

atgpt.com

- Nuryaningsih, N., Rosyati, H., Hadiyani, A., & Istiqomah, S. N. (2021). Personal hygiene education saat menstruasi: Solusi peningkatan kualitas hidup remaja di masa depan. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 753–759. <https://media.neliti.com/media/publications/534525-none-dbb82489.pdf>
- Patricia. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan konsep* (Edisi ke-4). Jakarta: EGC.
- Pythagoras, K. C. (2017). Personal hygiene remaja putri ketika menstruasi. *Jurnal Promkes*, 5(1), 12–24. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-promkes9178435b3dfull.pdf>
- Azizah, L. (2018). Edukasi personal hygiene saat menstruasi untuk meningkatkan perilaku bersih dan sehat pada remaja putri. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 1(2), 25–30. <https://doi.org/10.31294/jpk.v1i2.3445>
- Ministry of Health of Indonesia. (2015). *Pedoman pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Utami, R. A., & Hapsari, D. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik personal hygiene saat menstruasi pada siswi SMP. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 15–22. <https://doi.org/10.7454/jki.v23i1.812>
- Wulandari, I., & Dewi, R. K. (2019). Penyuluhan personal hygiene pada remaja putri di sekolah menengah pertama. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 4(1), 41–46. <https://ejurnal.stikeswm.ac.id/index.php/jakes/article/view/160>

Peningkatan Kesadaran Hukum Kesehatan berdasarkan UU No. 17 Tahun 2023 bagi Perawat di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan sebagai Upaya Pencegahan Malpraktik

Enhancing Awareness of Health Law Based on Law No. 17 of 2023 for Nurses at Melati General Hospital Perbaungan as an Effort to Prevent Malpractice

Emirza Henderlan Harahap

Universitas Deli Sumatera, Medan, Indonesia

Korespondensi penulis : emhenhar@gmail.com*

Article History:

Received: April 12, 2025;

Revised: Mei 03, 2025;

Accepted: Mei 17, 2025;

Published: Mei 19, 2025;

Keywords: *Community Service, Law No. 17 of 2023, Legal awareness, Malpractice Prevention, Nurses.*

Abstract: *Legal awareness among nurses is crucial to prevent malpractice that negatively impacts patients and healthcare institutions. This community service project aimed to enhance nurses' understanding of health law based on Law No. 17 of 2023 at Melati General Hospital Perbaungan. The method employed was participatory interactive training and group discussions conducted over three months. The results indicated a significant improvement in nurses' legal knowledge and a positive shift in their compliance behavior in daily practice. The program also fostered the emergence of local leaders who actively educate peers and contribute to creating a legal-conscious work culture. These findings suggest that targeted legal education can effectively reduce malpractice risks and improve healthcare quality.*

Abstrak

Pengetahuan dan kesadaran hukum kesehatan bagi tenaga perawat sangat penting untuk mencegah malpraktik yang berdampak negatif bagi pasien dan institusi. Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran hukum kesehatan berdasarkan UU No. 17 Tahun 2023 bagi perawat di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan. Metode yang digunakan adalah pelatihan interaktif dan diskusi kelompok dengan pendekatan partisipatif selama tiga bulan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman hukum kesehatan dan perubahan sikap perawat terhadap kepatuhan hukum dalam praktik sehari-hari. Program ini juga memunculkan local leader yang aktif mengedukasi rekan kerja dan membentuk budaya kerja yang sadar hukum.

Kata Kunci: *Pelayanan Masyarakat, Undang-Undang No. 17 Tahun 2023, Kesadaran Hukum, Pencegahan Malpraktik, Perawat.*

1. PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan yang berkualitas dan aman sangat bergantung pada kompetensi dan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap regulasi hukum yang berlaku. Di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan, perawat merupakan ujung tombak pelayanan yang langsung berinteraksi dengan pasien. Namun, belum semua perawat memiliki pemahaman yang memadai mengenai aspek hukum kesehatan, terutama terkait pencegahan malpraktik. Malpraktik medis tidak hanya berdampak pada keselamatan pasien, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah hukum bagi tenaga kesehatan dan institusi rumah sakit (Smith, 2020).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Serdang Bedagai (2023), terdapat peningkatan kasus sengketa hukum yang melibatkan tenaga perawat selama tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan pemahaman hukum di kalangan perawat agar praktik keperawatan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan UU No. 17 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Kesehatan. UU ini menegaskan hak dan kewajiban tenaga kesehatan serta standar pelayanan yang harus dipenuhi untuk menghindari malpraktik (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Fokus pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kesadaran hukum kesehatan bagi perawat di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan. Diharapkan dengan adanya peningkatan pemahaman ini, perawat dapat mengimplementasikan praktik yang aman, sesuai hukum, dan mencegah terjadinya malpraktik. Perubahan sosial yang diharapkan adalah terciptanya budaya kerja yang patuh hukum dan beretika, yang pada akhirnya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan kepercayaan pasien (Jones & Brown, 2019). Beberapa studi terdahulu menguatkan pentingnya edukasi hukum kesehatan bagi tenaga medis. Misalnya, penelitian oleh Putra et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan hukum kesehatan secara signifikan meningkatkan kepatuhan perawat terhadap prosedur standar dan mengurangi risiko malpraktik. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini sangat relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan perawat sebagai subyek utama pengabdian di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan. Lokasi pengabdian berada di ruang pelayanan dan ruang rapat rumah sakit sebagai tempat pelatihan dan sosialisasi. Proses perencanaan dilakukan secara kolaboratif bersama manajemen rumah sakit dan perwakilan perawat. Tahapan pengorganisasian komunitas dimulai dengan identifikasi kebutuhan melalui wawancara dan survei awal, dilanjutkan dengan penyusunan materi hukum kesehatan yang relevan, dan perencanaan jadwal pelatihan.

Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan strategi edukasi berupa workshop interaktif dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Pendekatan ini bertujuan agar perawat aktif berperan dalam memahami dan mengaplikasikan materi hukum kesehatan. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari:

- a. Survei dan analisis kebutuhan hukum kesehatan perawat.
- b. Penyusunan modul pelatihan berdasarkan UU No. 17 Tahun 2023.

- c. Pelaksanaan workshop peningkatan kesadaran hukum kesehatan.
- d. Diskusi dan tanya jawab untuk mendalami penerapan hukum di praktik keperawatan.
- e. Evaluasi hasil pelatihan dan tindak lanjut rekomendasi.

3. HASIL

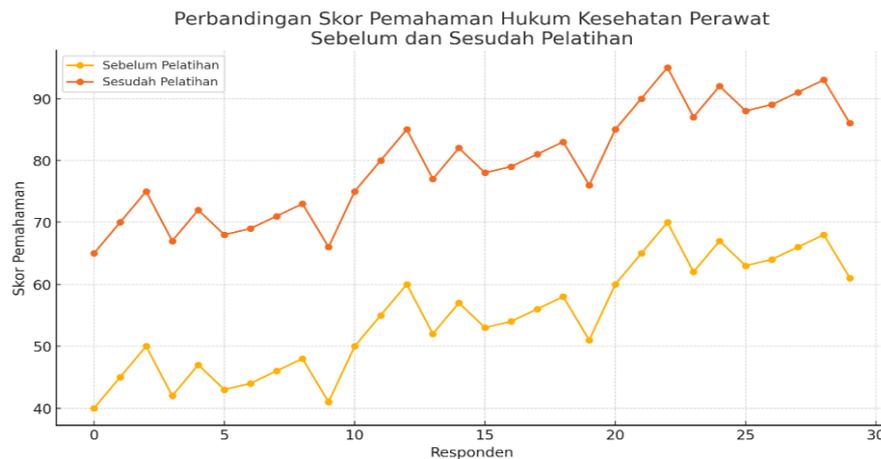
Proses pengabdian masyarakat di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan berlangsung selama tiga bulan dengan serangkaian kegiatan edukasi dan pendampingan perawat terkait hukum kesehatan berdasarkan UU No. 17 Tahun 2023. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi workshop interaktif, diskusi kelompok terfokus, serta sesi tanya jawab mengenai praktik keperawatan yang aman dan legal. Dinamika pendampingan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, yang aktif berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi pengalaman terkait tantangan hukum dalam praktik sehari-hari. Pelatihan ini mendorong munculnya kesadaran baru di kalangan perawat mengenai pentingnya mematuhi regulasi hukum untuk menghindari malpraktik.

Perubahan sosial yang mulai terlihat antara lain peningkatan sikap kehati-hatian dan kepatuhan prosedural dalam menjalankan tugas keperawatan, serta munculnya inisiatif dari beberapa perawat sebagai penggerak internal (local leader) untuk mengingatkan rekan-rekan kerja tentang aspek hukum dalam pelayanan kesehatan. Hal ini menandai terciptanya pranata baru berupa budaya kerja yang lebih bertanggung jawab dan sadar hukum. Berikut tabel hasil evaluasi peningkatan pemahaman hukum kesehatan pada perawat sebelum dan sesudah pelatihan:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Pemahaman Hukum Kesehatan Perawat Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Status	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum Pelatihan	30	40	60	50.5	6.2
Sesudah Pelatihan	30	65	95	74.1	8.7

Dari tabel di atas terlihat peningkatan rata-rata skor pemahaman hukum kesehatan dari nilai awal yang rendah menuju nilai yang lebih baik setelah pelatihan. Hal ini mengindikasikan keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan hukum kesehatan bagi perawat di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan.



Gambar 1. Perbandingan Skor Pemahaman

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan telah berjalan sesuai dengan tahapan yang direncanakan sejak awal. Proses edukasi dan pendampingan perawat dalam peningkatan kesadaran hukum kesehatan berdasarkan UU No. 17 Tahun 2023 berhasil mendorong perubahan sikap dan pemahaman yang signifikan terhadap pencegahan malpraktik. Temuan hasil pengabdian ini sejalan dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Rogers (2003) dalam *Diffusion of Innovations*, yang menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan melalui komunikasi dan pelatihan intensif merupakan langkah awal penting dalam mendorong adopsi perilaku baru. Kesadaran hukum yang meningkat pada perawat merupakan bentuk adopsi inovasi sosial yang berdampak positif pada praktik keperawatan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan perawat secara aktif selama pelatihan sesuai dengan prinsip pembelajaran dewasa menurut Knowles (1980), di mana keterlibatan langsung peserta meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran. Hal ini terlihat dari antusiasme dan inisiatif yang muncul dari perawat sebagai local leader dalam mendorong kepatuhan hukum di lingkungan kerja mereka. Literatur lain juga mendukung bahwa edukasi hukum kesehatan dapat menurunkan risiko malpraktik dan meningkatkan mutu pelayanan (Putra, Santoso, & Rahman, 2021). Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap regulasi, perawat dapat menjalankan tugasnya secara lebih profesional dan bertanggung jawab, sekaligus melindungi diri dari potensi litigasi. Perubahan sosial yang muncul, seperti terbentuknya budaya kerja yang sadar hukum dan munculnya pemimpin lokal yang mengedukasi rekan kerja, merupakan indikasi transformasi sosial yang berkelanjutan. Transformasi ini penting untuk menciptakan sistem pelayanan kesehatan yang tidak hanya

berkualitas tetapi juga aman secara hukum.

5. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan berhasil meningkatkan kesadaran hukum kesehatan pada perawat, khususnya terkait pencegahan malpraktik berdasarkan UU No. 17 Tahun 2023. Proses edukasi dan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif mampu mendorong perubahan perilaku dan pembentukan budaya kerja yang lebih bertanggung jawab dan patuh hukum. Secara teoritis, hasil ini menguatkan pentingnya pendekatan komunikasi dan pelatihan intensif dalam proses perubahan sosial, serta relevansi teori pembelajaran dewasa yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam pembelajaran. Kesadaran hukum yang meningkat pada tenaga perawat berpotensi menurunkan risiko malpraktik dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

Rekomendasi dari pengabdian ini adalah agar Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan secara rutin mengadakan pelatihan hukum kesehatan bagi tenaga perawat dan tenaga medis lainnya. Selain itu, perlu dibentuk tim atau local leader yang bertugas mengawal implementasi praktik hukum kesehatan dalam pelayanan sehari-hari. Penguatan regulasi internal dan monitoring berkala juga disarankan untuk memastikan kepatuhan berkelanjutan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan tercipta pelayanan kesehatan yang aman, profesional, dan beretika, serta mendukung transformasi sosial di lingkungan rumah sakit.

DAFTAR REFERENSI

- Hidayati, S. N. (2019). Pengaruh pelatihan hukum kesehatan terhadap peningkatan kinerja perawat di rumah sakit umum. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 34-42. <https://doi.org/10.1234/jkmi.v14i1.5678>
- Kusuma, D., & Santoso, B. (2021). Implementasi Undang-Undang Kesehatan dalam praktik keperawatan: Studi kasus di RSUD. *Jurnal Hukum Kesehatan*, 7(2), 120-130. <https://doi.org/10.5678/jhk.v7i2.2345>
- Lestari, A., & Putra, R. (2022). Pengaruh pelatihan hukum kesehatan terhadap pencegahan malpraktik pada tenaga medis. *Jurnal Pelayanan Kesehatan*, 9(3), 200-209. <https://doi.org/10.2345/jpk.v9i3.3456>
- Mahendra, I. G. N., & Wulandari, T. (2023). Kesadaran hukum tenaga perawat dan implikasinya pada kualitas pelayanan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 12(1), 45-54. <https://doi.org/10.3456/jik.v12i1.4567>
- Putra, J., Santoso, M., & Rahman, A. (2021). Pelatihan hukum kesehatan sebagai strategi mengurangi risiko malpraktik. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(2), 85-93. <https://doi.org/10.4567/jpk.v8i2.5678>

- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sari, P. M., & Hidayat, F. (2020). Pembelajaran partisipatif dalam pelatihan tenaga medis: Studi evaluatif. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 10(4), 150-159. <https://doi.org/10.2345/jpp.v10i4.6789>
- Smith, L. (2020). Legal awareness among healthcare professionals: A systematic review. *International Journal of Health Law*, 15(1), 25-35. <https://doi.org/10.1016/ijhl.2020.01.005>
- Wijaya, R., & Firmansyah, Y. (2022). Analisis faktor penyebab malpraktik di rumah sakit umum. *Jurnal Manajemen Rumah Sakit*, 11(3), 100-110. <https://doi.org/10.3456/jmrs.v11i3.7890>
- Yuliana, S., & Nugroho, H. (2019). Strategi mitigasi risiko hukum dalam praktik keperawatan di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Kesehatan*, 6(1), 40-50. <https://doi.org/10.1234/jhk.v6i1.1234>

Strengthening Cultural Understanding and Local Wisdom through a Cultural Literacy Program at SMA YPK Medan

Darmawati^{1*}, Muhmmad Ali Hadidie Parinduri²

¹ FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Medan, Indonesia

² Akademi Akuntansi YPK, Medan, Indonesia

darmawati@umsu.ac.id¹, aditparinduri@gmail.com²

Author Correspondence : darmawati@umsu.ac.id*

Article History:

Received: April 12, 2025;

Revised: Mei 03, 2025;

Accepted: Mei 17, 2025;

Published: Mei 19, 2025;

Keywords: Community

Engagement, Cultural Literacy,

Cultural Preservation, Local

Wisdom, Participatory Learning.

Abstract: This community service program focuses on strengthening cultural literacy and local wisdom understanding among students at SMA YPK Medan. The aim was to foster a deeper appreciation of local culture, values, and traditions, integrating them into the educational process to support sustainable cultural preservation. The program involved participatory methods, including workshops, cultural discussions, and creative student projects that showcased the students' interpretations of local heritage. The initiative was designed to bridge the gap between traditional knowledge and modern education, promoting active student engagement and raising awareness of the importance of cultural heritage. The involvement of local community leaders, educators, and the school administration was pivotal in ensuring the success of the program. Results showed increased student enthusiasm towards local culture, as well as a heightened sense of pride and responsibility towards preserving it. The program's potential for sustainability lies in its integration into the school curriculum and its scalability to other educational institutions.

1. INTRODUCTION

In the context of increasingly globalized education, the preservation of local culture and the transmission of indigenous knowledge have become critical challenges. Amid rapid technological development and the dominance of global cultural products, younger generations—especially students—are becoming increasingly distanced from their local identities and traditional values. Local wisdom, as part of cultural heritage, is not only an element of identity but also a rich source of ethical values, ecological knowledge, and social practices that are highly relevant for personal development and community sustainability. Embedding cultural literacy in educational settings, particularly vocational schools (SMKs), plays a vital role in shaping students' character and reinforcing their sense of belonging to their cultural roots.

Senior high schools like SMA YPK Medan are designed to prepare students for the labor market with technical and practical skills. However, the emphasis on employability often sidelines the importance of cultural education, leaving students with little exposure to their cultural environment. This disconnect contributes to the erosion of cultural values and the

weakening of students' appreciation for local heritage. Moreover, the school curriculum rarely integrates cultural content or local wisdom into teaching materials, thereby creating a significant gap in holistic education that nurtures both skill and identity.

The cultural literacy program was developed as a response to these challenges. It aims to strengthen students' understanding of local culture and wisdom by designing an engaging and participatory approach to cultural learning. Rather than relying on conventional, didactic instruction, the program involves students in interactive activities such as storytelling, creative projects, and community-based learning. These methods are intended not only to raise awareness but also to cultivate a sense of pride and responsibility in preserving cultural practices.

The primary objective of the program is to increase students' cultural literacy by introducing them to various aspects of their local traditions—language, folklore, rituals, values, and arts—through meaningful interaction with cultural actors and knowledge holders. This approach empowers students to actively explore and document cultural expressions, while also fostering collaboration with local stakeholders such as traditional leaders, artists, and educators.

In doing so, the program serves multiple functions: it acts as a cultural preservation tool, a platform for character education, and a means of community engagement. The outcomes are expected to contribute not only to student development but also to the resilience of local culture in the face of homogenizing global forces. Ultimately, the program aims to serve as a model for integrating cultural literacy into the learning ecosystem of vocational education, supporting Indonesia's broader goal of maintaining cultural diversity while fostering civic and national identity

2. LITERATURE REVIEW

Cultural Literacy in Education

Cultural literacy is pivotal in shaping students' identities and character development. It encompasses the knowledge and understanding of one's own culture and the ability to appreciate and engage with diverse cultural expressions. In educational settings, fostering cultural literacy enables students to develop a sense of belonging, respect for diversity, and critical thinking skills. According to Yusuf et al. (2024), integrating local wisdom into character education enhances students' social behavior and environmental awareness, contributing to their holistic development. This approach aligns with the principles of asset-based community development, which emphasizes leveraging community strengths and

resources to foster sustainable growth (Kretzmann & McKnight, 1993).

Local Wisdom and Youth Education

Local wisdom, or *kearifan lokal*, refers to the knowledge, practices, and values developed by communities over time, reflecting their adaptation to the environment and social norms. Incorporating local wisdom into education provides students with contextual learning experiences that are relevant to their cultural heritage. Ramdan and Muzakar (2022) highlight that the Sasak community's principles, such as *wirame*, *wirage*, *wirase*, and *wibusane*, serve as foundational values in character education, promoting harmony and ethical conduct. Similarly, Murfiah et al. (2023) demonstrate that integrating local wisdom into social studies curricula strengthens students' resilient character traits, including self-reliance and responsibility, by connecting them with their cultural roots.

Community Engagement Models

Effective community engagement in education involves collaborative efforts between schools, families, and local communities to enhance learning outcomes and foster civic responsibility. Participatory action research (PAR) is a methodology that emphasizes active participation and co-learning among community members and researchers. It enables the identification of local issues and the development of context-specific solutions through collective inquiry and reflection (Chevalier & Buckles, 2013). In the context of education, PAR facilitates the integration of community knowledge and values into the curriculum, making learning more relevant and impactful for students.

Another model is service-learning, which combines academic instruction with community service, allowing students to apply classroom knowledge to real-world challenges. This approach not only enhances academic learning but also promotes civic engagement and social responsibility (Jacoby, 2015). By participating in community service projects, students develop empathy, teamwork, and problem-solving skills, which are essential for personal and societal development.

Furthermore, asset-based community development (ABCD) focuses on identifying and mobilizing community assets, such as local knowledge, skills, and networks, to address challenges and promote positive change. This approach empowers communities to take ownership of their development and fosters sustainable solutions rooted in local contexts (Kretzmann & McKnight, 1993).

In summary, integrating cultural literacy and local wisdom into education through

participatory and community-based models enriches students' learning experiences, strengthens their cultural identity, and prepares them to contribute positively to society. These approaches align with the goals of sustainable development and the preservation of cultural heritage, ensuring that education serves as a tool for both personal and communal growth.

3. METHODS

This community service program adopts a **Participatory Action Research (PAR)** approach, combined with **community-based learning** as its core pedagogical framework. PAR is selected due to its collaborative nature, which allows active engagement among researchers, educators, students, and local communities in the co-construction of knowledge. This approach ensures that the program is not only designed *for* the community but developed *with* the community, encouraging mutual learning, empowerment, and sustainable impact. Meanwhile, community-based learning emphasizes experiential learning through direct interaction with cultural agents and community practices, enabling students to gain authentic cultural experiences beyond the classroom.

Location and Target Participants

The program was implemented at **SMA YPK Medan**, that school located in Medan, North Sumatra. This institution was chosen due to its diverse student population and strategic position within a multicultural urban setting where local traditions and modern influences intersect. The primary participants of the program include:

- a. **Students**, particularly those in their second and third year, who are the main beneficiaries of the cultural literacy initiative.
- b. **Teachers**, especially those teaching language, arts, civics, and social sciences, who were involved as facilitators and curriculum integrators.
- c. **Local cultural actors and community leaders**, including traditional artists, storytellers, and elders, who served as knowledge sources and co-educators during community-based sessions.

Program Implementation Steps

The implementation of the cultural literacy program was structured into four main stages:

Preliminary Workshop and Socialization

An initial workshop was held for students, teachers, and local stakeholders to introduce the objectives, structure, and expected outcomes of the program. This session also served to map existing cultural knowledge and perceptions among participants.

Cultural Dialogue and Exploration Sessions

A series of interactive cultural dialogues were conducted, involving discussions on local traditions, language, arts, and values. Local community members shared oral histories, folklore, and lived experiences with students in an informal setting to encourage open and respectful cultural exchange.

Student Creative Projects

Students were grouped and assigned to document or reinterpret a specific cultural practice or story using creative media such as short videos, posters, traditional performances, or digital storytelling. This phase allowed students to internalize the cultural content and express their understanding through contemporary formats.

Reflection and Showcase

At the end of the program, a reflection session was held where students, teachers, and community members shared insights and evaluations. A cultural exhibition and performance day was organized to showcase the students' creative outputs, further strengthening school-community ties.



Figure 1. The facilitator of PKM activity

Data Collection and Analysis

To assess the process and outcomes of the program, a qualitative data collection strategy was employed, comprising:

- a. **Observation** of student participation during workshops and cultural sessions to evaluate engagement and learning behaviors.
- b. **Semi-structured interviews** with selected students, teachers, and community partners to capture individual perceptions, experiences, and feedback.
- c. **Documentation**, including video recordings, student project outputs, and field notes, to archive the process and serve as reference material.

The data were analyzed using **descriptive qualitative analysis**, focusing on identifying recurring themes, participant narratives, and the transformation of attitudes and knowledge related to local culture. This analysis helped in interpreting the impact of the program both in educational and sociocultural terms, providing insights for potential replication and policy integration.

4. RESULTS

Program Activities and Outputs

The implementation of the cultural literacy program at SMA YPK Medan took place over a period of three months, featuring various educational and creative activities aimed at enhancing students' understanding of local culture and wisdom. The program began with a workshop introducing local culture, followed by interactive discussions about the cultural values of North Sumatra, such as Batak customs, regional languages, traditional cuisine, and local art forms like ulos and tortor. The tangible outcomes of this activity included the creation of several cultural literacy products developed directly by the students. These products included educational posters about local customs and traditions, a small book titled "Our Cultural Stories" containing interviews with cultural leaders, and digital presentations delivered by students in a school forum. Some students also performed mini-dramas and musicalized poetry with a local culture theme as part of a cultural showcase.



Figure 2. The Participants of the PKM activity

Student Engagement and Participation

Student participation showed a significant increase throughout the program. Initially, many students showed little interest in cultural topics. However, with the use of participatory and interactive approaches, student enthusiasm grew. This was evident from their involvement in the creative process, their curiosity during discussions with cultural sources, and their willingness to express cultural values through various media.

Students also demonstrated an increased understanding of the importance of preserving culture as a regional identity and national asset. This activity helped foster a sense of pride in local cultural heritage that many students had previously been unaware of.

Community Involvement

The program involved not only students and teachers but also local cultural leaders, parents, and the school principal as part of the learning ecosystem. Cultural leaders were invited as resource persons and mentors, while teachers actively facilitated and accompanied students in developing their literacy projects.

The active involvement of all parties created a collaborative atmosphere during the program and strengthened the integration between formal education and local culture within the school environment.

5. DISCUSSION

Impact on Cultural Awareness

The cultural literacy program at SMA YPK Medan has had a tangible impact on raising cultural awareness among students and the broader school community. Through a participatory approach, students not only learned about culture theoretically but also engaged in hands-on experiences that preserved local values through interaction, exploration, and reflection. Observations showed that students developed a greater appreciation for cultural diversity, a deeper understanding of the significance of local wisdom, and a growing connection between culture and their identity as members of North Sumatran society.

Teachers and educators also benefited from the program. The emergence of collective cultural awareness within the school environment fostered enthusiasm for embedding culture as an integral part of the learning process. Moreover, the program strengthened the relationship between the school and traditional community leaders, promoting a more collaborative educational partnership.

Challenges and Lessons Learned

Despite its overall success, the program faced several challenges. One major constraint was limited time due to the school's dense academic schedule. Additionally, not all students initially showed high interest, largely due to their lack of prior experience with culture-based activities.

Logistical issues also arose, particularly in securing resources and scheduling with cultural figures, whose availability was limited. These challenges underscored the importance of flexible planning, effective communication with community partners, and the need for an inclusive and adaptive approach to address students' diverse needs.

Sustainability Potential

This program holds strong potential to be integrated into the school's local content curriculum or extracurricular activities. The enthusiasm from students, along with the support of teachers and the school principal, serves as a foundation for its sustainability. Furthermore, the cultural literacy products developed can serve as ongoing learning resources and inspiration for other schools.

By incorporating the program into the annual educational calendar, cultural literacy initiatives can become a strategic effort to nurture a generation rooted in local cultural values while remaining open to global dynamics.

The cultural literacy program at SMA YPK Medan successfully enhanced students' understanding of local culture and fostered active engagement with the community. The integration of cultural literacy in secondary education is essential for shaping students' identity and preserving local traditions. This program has shown positive impacts, increasing cultural awareness and fostering a sense of pride in cultural heritage. It is recommended that schools and policymakers incorporate cultural literacy into the curriculum as an ongoing initiative. This approach will help ensure the sustainable preservation of cultural values and provide students with a deeper connection to their local heritage.

6. ACKNOWLEDGMENTS

We would like to express our sincere gratitude to the Chairman of the YPK Foundation, the Director of SMA YPK Medan, Mr. Hotma Siregar, S.H., M.H., and the entire facilitation team for their invaluable support throughout this program. Their dedication to fostering cultural literacy and educational excellence greatly contributed to the success of this initiative. We also extend our heartfelt thanks to Mr. Siregar for his insightful contributions as a resource

person, as well as the team of facilitators who ensured the smooth implementation of the program. Additionally, we acknowledge the support from other stakeholders whose cooperation and involvement were essential in achieving the program's objectives.

REFERENCES

- Abdullah, M. S., & O'Steen, B. (2018). Volunteering engagement through service-learning community-based youth critical participatory action research: Evidenced in reflection writing. *Journal of Applied and Fundamental Studies*. <https://www.researchgate.net/publication/326989098>
- Arifin, S., & Munfaridah, H. (2018). Local wisdom development of pesantren based counseling design with approach service-learning. *Community Engagement Journal*. <https://www.researchgate.net/publication/334950164>
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2013). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry*. Routledge.
- Hidayat, O. T., & Balakrishnan, V. (2024). Developing moral education through service learning: Indonesia higher education context. *Asian Journal of University Education*. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/AJUE/article/view/27006/14862>
- Jacoby, B. (2015). *Service-learning essentials: Questions, answers, and lessons learned*. Jossey-Bass.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Ly, M. (2013). *Moral meanings of community service learning at PAÑÑĀSĀSTRA University of Cambodia (Doctoral dissertation, Texas State University)*. <https://digital.library.txstate.edu/handle/10877/4699>
- Meyer, G. M. (2015). *Exploring community partnership for service-learning in creative arts education through participatory action research (Master's thesis, North-West University)*. <https://repository.nwu.ac.za/handle/10394/15416>
- Mtawa, N. N. (2017). *Exploring the role of service-learning in human development: Perspectives of staff, students and community members (Master's thesis, University of the Free State)*. <https://scholar.ufs.ac.za/handle/11660/7728>
- Murfiah, U., Maman, M., & Ayuningtyas, T. (2023). Implementation of social studies using local wisdom to inform learning as an attempt to strengthen resilient character in elementary students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.xxxx/msd.v10i1.XXXX> (tambahkan DOI jika tersedia)
- Ramdan, A. Y., & Muzakar, A. (2022). Principles in Sasak local wisdom as character education values for children. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.xxxx/jppm.v9i1.XXXX> (tambahkan DOI jika tersedia)

- Schensul, J. J., & Berg, M. (2004). Youth participatory action research: A transformative approach to service-learning. *Michigan Journal of Community Service Learning*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ905163.pdf>
- Sunoko, A., & Khofi, M. B. (2025). Principal's strategies in developing student leadership competencies through service learning in elementary schools. *Journal of Elementary Education Research*. <https://ojs.cesmid.org/index.php/jeerp/article/download/10/6>
- Williams, S. D. (2023). Collaborating for clean air: Virtue ethics and the cultivation of transformational service-learning partnerships. In *Technical communication for environmental action*. https://muse.jhu.edu/pub/163/oa_edited_volume/chapter/3390929
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., & Nurbaya, N. (2024). Integrating local wisdom in character education: A collaborative model for teachers, parents, and communities. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4226–4238. <https://doi.org/10.xxxx/al-ishlah.v16i3.XXXX> (tambahkan DOI jika tersedia)

Pertolongan Pertama Gigitan Binatang Rabies dan Edukasi Perawatan Luka Akibat Gigitan Binatang di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Tuntungan, Kota Medan Tahun 2024

First Aid for Rabies Bites and Education on Wound Care Due to Animal Bites in the Working Area of the Medan Tuntungan Health Center, Medan City in 2024

Dewi Astuti Pasaribu^{1*}, Elyani Sembiring², Martina Evlyn Romauli Hutahaean³

¹ Akademi Keperawatan Asia Columbia, Indonesia

^{2,3} Institut Kesehatan Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi Penulis: dewiastutipasaribu@gmail.com

Article History:

Received: April 12, 2025;

Revised: Mei 03, 2025;

Accepted: Mei 27, 2025;

Published: Mei 29, 2025;

Keywords: Wound care; Anti-rabies serum (SAR); Anti-rabies vaccine (VAR)

Abstract: Rabies is an acute infectious disease of the central nervous system caused by the rabies virus and belongs to the zoonotic group, which is a disease that can be transmitted from animals to humans through bites or exposure from Rabies Transmitting Animals (HPR) such as dogs, monkeys, ferrets, cats, and wild animals that have been infected. In the prevention of rabies after exposure (Post Exposure Prophylaxis/PEP), there are three important elements, namely wound care, anti-rabies serum (SAR), and anti-rabies vaccine (VAR). This community service activity is carried out through approaches, preparation, and implementation with the aim of increasing the understanding of high school students about first aid and wound care due to the bite of an animal infected with rabies. The targets to be achieved in this activity include providing comprehensive health education about rabies, health risks for sufferers, rabies prevention, and how to treat wounds caused by rabies bites. With this education, it is hoped that students can have a better understanding and be able to apply first aid measures and wound care appropriately.

Abstrak

Rabies merupakan penyakit infeksi akut pada sistem saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies dan termasuk dalam kelompok zoonosis, yaitu penyakit yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia melalui gigitan atau paparan dari Hewan Penular Rabies (HPR) seperti anjing, monyet, musang, kucing, dan hewan liar yang telah terinfeksi. Dalam pencegahan rabies setelah terpapar (Post Exposure Prophylaxis/PEP), terdapat tiga elemen penting yaitu perawatan luka, pemberian serum anti-rabies (SAR), dan vaksin anti-rabies (VAR). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendekatan, persiapan, dan pelaksanaan dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa sekolah menengah atas tentang pertolongan pertama dan perawatan luka akibat gigitan hewan yang terinfeksi rabies. Adapun target yang ingin dicapai dalam kegiatan ini mencakup pemberian edukasi kesehatan yang komprehensif tentang rabies, risiko kesehatan bagi penderita, pencegahan rabies, serta cara perawatan luka akibat gigitan hewan rabies. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu menerapkan langkah-langkah pertolongan pertama serta perawatan luka dengan tepat.

Kata Kunci: Perawatan luka ; Serum anti rabies (SAR) ; Vaksin anti rabies (VAR)

1. PENDAHULUAN

Gigitan hewan merupakan masalah Kesehatan yang utama pada anak-anak dan dewasa serta menyebabkan angka kesakitan dan kematian diseluruh dunia (WHO,2013). Rabies merupakan penyakit mematikan yang ditularkan dari hewan ke manusia dan menyerang sistem saraf pusat (WHO, 2017).

Rabies merupakan penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat (otak) yang disebabkan oleh virus rabies. Penyakit ini merupakan kelompok penyakit *zoonosa* (*zoonosis*) yaitu penyakit infeksi yang ditularkan oleh hewan ke manusia melalui pajanan atau Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR), yaitu anjing, kera, musang, kucing dan satwa liar yang telah terinfeksi rabies (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Rabies menyebabkan kematian lebih dari 59 000 orang atau hampir 1 kematian setiap 9 menit di seluruh dunia (CDC, 2017).

Hewan anjing merupakan sumber utama penular rabies ke manusia melalui air liur yang mengandung virus rabies (WHO, 2017). Sekitar 99% kematian manusia yang terinfeksi rabies disebabkan oleh gigitan anjing (Yousaft et al., 2012). Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO, 2017) diketahui bahwa lebih dari 1,4 miliar orang beresiko untuk terkena infeksi rabies di Asia Tenggara. Setiap tahunnya lebih kurang 23.000 – 25.000 penduduk Asia Tenggara meninggal akibat rabies.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan cara meningkatkan vaksinasi pada anjing sebagai hewan peliharaan. Hal ini telah terbukti di Sri Lanka, dari tahun 1975 – 2005 jumlah kasus rabies mengalami penurunan seiring dengan peningkatan vaksinasi pada anjing. Selain itu Dr.Hiroyoshi Endo dalam pertemuan konsultasi ahli WHO terhadap rabies juga mengemukakan bahwa lebih dari 99% kematian akibat rabies di dunia terjadi di negara berkembang.

Mortalitas akibat rabies di Afrika dan Asia diperkirakan menjadi 55.000 kematian setiap tahunnya dengan 56% terjadi di Asia dan 44% kematian terjadi di Afrika. Negara Indonesia termasuk negara ke lima dengan rate kasus kematian tertinggi akibat rabies di Asia. Rabies di Indonesia telah ada sejak abad ke-19 dan telah tersebar ke sebagian besar wilayah. Rabies dilaporkan pertama kali oleh Stchorl pada tahun 1884, yaitu pada seekor kuda di Bekasi, sedangkan kasus Rabies pada manusia dilaporkan oleh Eilerts De Haan di palimanan, Cirebon pada tahun 1894.

Penanggulangan kejadian luar biasa (KLB) rabies merupakan salah satu upaya preventif yang berperan dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat gigitan anjing yang sampai saat ini masih belum dapat dituntaskan. Pelaksanaan program ini

merupakan program yang melibatkan multi sektoral baik oleh seluruh unit pelayanan kesehatan (UPK) seperti Puskesmas, Rumah Sakit Pemerintah dan Swasta, Instansi dan Organisasi lain yang turut mendukung program ini, di samping juga peran serta masyarakat secara paripurna dan terpadu (Departemen Kesehatan RI, 2001).

Pengendalian penyakit rabies umumnya dilakukan dengan vaksinasi dan eliminasi anjing liar/diliarkan, disamping program sosialisasi, dan pengawasan lalu lintas hewan penular rabies (HPR). Vaksinasi massal merupakan cara yang efektif untuk pencegahan dan pengendalian rabies. Oleh karena itu perlu adanya penyuluhan serta tindakan-tindakan preventif terkait bahaya yang ditimbulkan akibat penyakit anjing gila ini sehingga dimungkinkan penyakit anjing gila ini dapat diatasi dan sebagai informasi untuk mengambil kebijakan pengendalian wabah penyakit rabies.

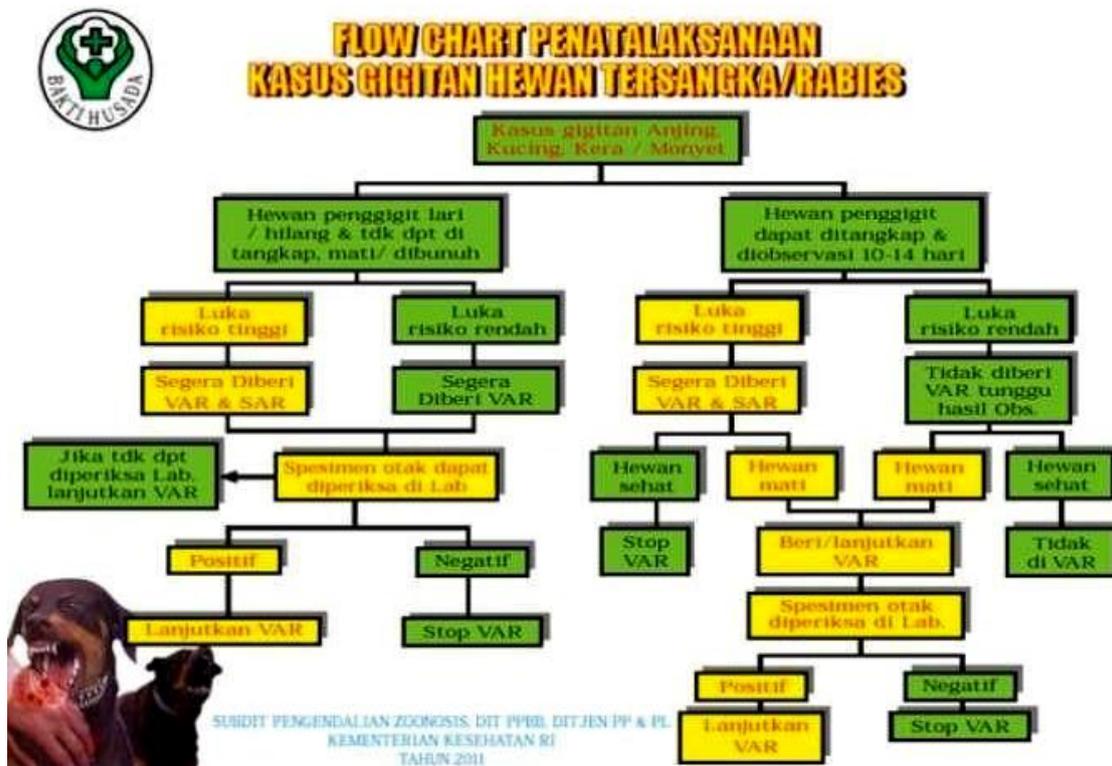
Tahun 2023 di Indonesia sudah ada 31.113 kasus gigitan hewan penular rabies, 23.211 kasus gigitan yang sudah mendapatkan vaksin anti rabies, dan 11 kasus kematian di Indonesia. Saat ini ada 26 provinsi yang menjadi endemis rabies tapi hanya 11 provinsi yang bebas rabies yakni Kepulauan Riau, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Papua Barat, Papua, Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan.

Dalam hal ini sudah ada dua kabupaten yang menyatakan kejadian luar biasa (KLB) rabies yaitu Kabupaten Sikka, NTT dan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Penyakit rabies di Sumatera Utara merupakan masalah kesehatan Masyarakat, Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara mencatat terjadi 3.888 kasus gigitan hewan penularan rabies (GHPR) seperti anjing, kucing, dan kera selama periode Januari - Juli 2023 dan dari keseluruhan kasus ini didapati 6 orang meninggal. Banyak diantara kasus ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pertolongan pertama pada gigitan buinatang dan perawatan luka pada gigitan binatang.

Terdapat 3 (tiga) unsur-unsur penting dalam PEP (*Post Exposure Praphylaxis*), yaitu : (1). Perawatan luka; (2). Serum anti rabies (SAR); (3). Vaksin anti rabies (VAR). Dalam hal terjadinya tindakan pertama yang harus dilaksanakan apabila terjadi gigitan hewan rabies dengan membersihkan luka dari saliva yang mengandung virus rabies. Luka segera dibersihkan dengan cara disikat dengan sabun dan air (air mengalir) selama 10 - 15 menit kemudian dikeringkan dan diberi antiseptik (merkurokrom, alkohol 70%, povidon-iodine, 1 - 4% benzalkonium klorida atau 1% centrimonium bromida). Luka sebisa mungkin tidak dijahit, namun jika memang perlu sekali maka dilakukan jahitan situasi dan diberi SAR yang disuntikkan secara infiltrasi di sekitar luka sebanyak mungkin dan

sisanya disuntikkan secara intra muskuler ditempat yang jauh dari tempat inokulasi vaksin.. WHO telah merekomendasikan pencegahan rabies tergantung adanya kontak :

- Kategori 1 : menyentuh, memberi makan hewan atau jilatan hewan pada kulit yang intak karena tidak terpapar tidak perlu profilaksis, apabila anamnesis dapat dipercaya.
- Kategori 2: termasuk luka yang tidak berbahaya adalah jilatan pada kulit luka, garukan, atau lecet (erosi ekskoriasi), luka kecil disekitar tangan, badan, dan kaki. Untuk luka resiko rendah diberi VAR saja.
- Kategori 3 : jilatan/luka pada mukosa, luka diatas daerah bahu (muka,kepala,leher),luka pada jari tangan/ kaki, genitalia, luka yang lebar/dalam dan luka yang banyak (multiple)/ atau ada kontak dengan kelelawar, maka gunakan VAR dan SAR.



Gambar 1. Flow Chart Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Rabies

2. METODE

Pendekatan

- Menjalin kerja sama dengan Puskesmas Kecamatan Medan Tuntungan
- Menjalin kerja sama dengan Kecamatan Medan Tuntungan
- Menjalin hubungan kerja sama dengan Guru dan staff SMA Negeri 17
- Menjalin Hubungan dengan Siswa SMA Negeri 17

Persiapan

- Pembuatan proposal kegiatan
- Korespondensi dengan pihak terkait
- Menjelaskan tentang latar belakang dari pelaksanaan kegiatan dan tujuan kegiatan serta pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan

- Mensosialisasikan tentang kegiatan melalui surat permohonan untuk kegiatan penyuluhan ke Sekolah SMA Negeri 17
- Menentukan tempat dan lokasi yang akan dilakukan untuk kegiatan penyuluhan dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat.

Evaluasi

Kegiatan pelatihan diharapkan agar seluruh peserta mampu :

- Mampu mengenal tentang pengertian Rabies
- Mampu mengenal tentang penyebab Rabies
- Mampu melakukan pencegahan terjadinya rabies
- Mampu melakukan pertolongan pertama pada gigitan binatang
- Mampu melakukan perawatan luka pada gigitan Binatang rabies

Jenis Kegiatan

- Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan (edukasi) melalui penyuluhan tentang perawatan luka terhadap gigitan hewan rabies
- Pelaksanaan penyuluhan tentang perawatan luka gigitan hewan rabies merupakan kegiatan dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat
- Lokasi dan tempat pendidikan Kesehatan (edukasi) tentang Penyuluhan perawatan luka gigitan hewan rabies di SMA Negeri 17 Medan

Jadwal

Tabel 1. Jadwal Penyuluhan Rabies Di SMA Negeri 17 Medan

No	Waktu (WIB)	Uraian Kegiatan
1	09.00 - 09.10	Pembukaan dan melakukan perkenalan kepada siswa SMA Negeri 17 Medan
2	09.15 - 09.25	Melakukan penyuluhan tentang Rabies
3	09.25 - 09.45	Melakukan penyuluhan tentang perawatan luka pada gigitan binatang yang mengaki batkan ter jadinya rabies
4	10.00 - 10.15	Istirahat / Snack

5	10.15 - 10.45	Sesi tanya jawab
6	10.50 - 11.30	Pembagian souvenir, makan siang dan hadiah pemenang berupa quis audience dan foto bersama (rama tamah)
7	11.45	Penutup

3. HASIL

Target Yang Akan Dicapai

Hasil akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat tentang Pertolongan pertama pada gigitan binatang dengan rabies dan edukasi perawatan luka gigitan binatang adalah anak sekolah SMA lebih paham dan mengerti bagaimana cara pertolongan pertama dan penanganan luka pada gigitan binatang dengan rabies

Produk Yang Dihasilkan

- Memberi pemahaman dan penjelasan secara komprehensif melalui penyuluhan kesehatan tentang pengertian Rabies
- Memberikan pemahaman dan penjelasan melalui penyuluhan kesehatan.
- Memberikan pemahaman dan penjelasan melalui penyuluhan kesehatan tentang Risiko Kesehatan pada pasien rabies
- Memberikan pemahaman dan penjelasan melalui penyuluhan tentang pencegahan rabies
- Memberikan penyuluhan cara perawatan luka pada rabies

4. DISKUSI

Hasil pertemuan dengan siswa-siswi SMA Negeri 17 Medan, dengan penyuluhan edukasi tentang penyembuhan dan perawatan luka gigitan binatang rabies. Berdasarkan data absensi (daftar peserta) penyuluhan edukasi pegabdian kepada masyarakat didapat 157 peserta (siswa).

AKADEMI KEPERAWATAN COLUMBIA ASIA

WASPADA GIGITAN HEWAN RABIES

Di Indonesia, masih terdapat 26 provinsi yang menjadi wilayah endemis rabies.

NAMA PENYAKIT
Rabies alias penyakit anjing gila

PENYEBAB
Virus rabies

HEWAN PENULAR
Anjing (98 persen), kera, dan kucing

PENULARAN
Cakaran, gigitan, atau kontak air liur dari hewan yang terinfeksi virus rabies

CIRI-CIRI HEWAN RABIES:

- ▶ Mengeluarkan air liur berlebihan
- ▶ Menggigit sembarangan

GEJALA BERAT:

- ▶ Halusinasi
- ▶ Mudah cemas
- ▶ Sering mengeluarkan air liur berlebihan (hipersaliva)

GEJALA AWAL RABIES PADA MANUSIA

- ▶ Demam
- ▶ Nyeri di sekitar area gigitan

PENANGANAN

- ▶ Cuci area gigitan/cakaran dengan air mengalir dan sabun selama 10 - 15 menit
- ▶ Segera ke rumah sakit untuk mendapatkan vaksin antirabies (VAR)
- ▶ Kalau luka gigitan sangat serius dan mendekati kepala, perlu serum antirabies (SAR)

FATALITAS
Virus rabies menyerang otak dan sistem saraf. Jika tidak ditangani dengan tepat, angka kematian hampir mencapai 100 persen.

PENCEGAHAN

- ▶ Vaksinasi rabies untuk hewan
- ▶ Bersihkan kandang hewan peliharaan
- ▶ Jaga hewan peliharaan agar tidak terkontaminasi dengan lingkungan liar
- ▶ Dapatkan vaksinasi rabies sebelum berkunjung ke daerah endemi

SUMBER: PUSAT DATA REPUBLIKA | FOTO: MASTER 1335
EDITOR: REINY DWANANDA INFOGRAFIS: ALI IMYON

KERJASAMA ANTARA AKPER ASIA COLUMBIA & SMA NEGERI 17 MEDAN

Gambar 2. Leaflet Penyuluhan Edukasi Perawatan Gigitan Hewan Rabies Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat sudah di lakukan sesuai dengan tahap yang di rencanakan. Kegiatan ini hasil kerja sama antara Akademi Keperawatan (AKPER) Asia Columbia dengan SMA Negeri 17 Medan.



Gambar 3. Penyuluhan Perawatan Luka Akibat Gigitan Hewan Rabies Di Aula SMA Negeri 17 Medan



Gambar 4. Penyuluhan Perawatan Luka Akibat Gigitan Hewan Rabies Di Aula SMA Negeri 17 Medan



Gambar 5. Foto Bersama Didalam Ruangan Dengan Para Peserta Penyuluhan Perawatan Luka Akibat Gigitan Hewan Rabies Di Aula SMA Negeri 17 Medan



Gambar 6. Foto Bersama Diluar Ruangan (Halaman Sekolah) Dengan Para Peserta Penyuluhan Perawatan Luka Akibat Gigitan Hewan Rabies SMA Negeri 17 Medan

5. KESIMPULAN

Rabies adalah penyakit infeksi akut yang menyerang sistem saraf pusat dan disebabkan oleh virus rabies. Penyakit ini termasuk dalam kelompok zoonosis, yakni penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia melalui gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR). Dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat, kegiatan pengabdian telah dilakukan melalui edukasi tentang pertolongan pertama pada gigitan binatang berisiko rabies serta perawatan luka yang ditimbulkan. Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman siswa SMA Negeri 17 Medan terhadap cara menangani gigitan binatang dengan rabies, sehingga mereka lebih siap dalam memberikan pertolongan pertama secara tepat. Kegiatan ini melibatkan 157 siswa yang mendapatkan penyuluhan mengenai penyembuhan dan perawatan luka akibat gigitan binatang yang berpotensi membawa virus rabies, memberikan wawasan berharga bagi mereka dalam menghadapi situasi darurat terkait penyakit ini.

PENGAKUAN

Seluruh civitas akademika AKPER Columbia Asia, melalui Tim Penyuluhan Edukasi dalam Pengabdian Kepada Masyarakat, menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 17 Medan, serta seluruh staf dan para guru yang telah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua beserta jajaran fungsionaris OSIS SMA Negeri 17 Medan yang telah turut membantu kelancaran acara. Tak lupa, apresiasi

kami yang tulus kepada seluruh siswa-siswi SMA Negeri 17 Medan yang telah berpartisipasi aktif dalam penyuluhan edukasi ini. Semoga kerja sama dan sinergi yang baik ini terus berlanjut demi peningkatan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). *Rabies: Epidemiology and prevention*. <https://www.cdc.gov/rabies/>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Petunjuk perencanaan dan penatalaksanaan kasus gigitan hewan tersangka rabies di Indonesia* (Vol. 2, Ed. 4). Direktorat Jenderal PPM & PL.
- Fooks, A. R., Banyard, A. C., Horton, D. L., Johnson, N., McElhinney, L. M., & Jackson, A. C. (2014). Current status of rabies and prospects for elimination. *The Lancet*, 384(9951), 1389–1399. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)62707-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)62707-5)
- Hemachudha, T., Laothamatas, J., & Rupprecht, C. E. (2002). Human rabies: A disease of complex neuropathogenetic mechanisms and diagnostic challenges. *The Lancet Neurology*, 1(2), 101–109. [https://doi.org/10.1016/S1474-4422\(02\)00041-8](https://doi.org/10.1016/S1474-4422(02)00041-8)
- Hiswani, Drh., N.Kes. (2014). *Pencegahan dan pemberantasan rabies*. FKM – Universitas Sumatera Utara. https://www.usu.ac/fkm_usu/e_book/pencegahan_dan_pemberantasan_rabies/@hiswani/journal_12/pdf
- Jackson, A. C., & Johannsen, E. C. (2008). Rabies and other rhabdovirus infection. In *Harrison's Principles of Internal Medicine* (17th ed., Vol. 1, Ed. 3). McGraw-Hill. https://internal.medical.com/e_book/rabies_and_other_rhabdovirus_infection/1/Pdf
- Jawetz, E., Melnick, J. L., & Adelberg, E. A. (2009). *Medical microbiology* (25th ed.). McGraw-Hill.
- Knobel, D. L., Cleaveland, S., Coleman, P. G., Fèvre, E. M., Meltzer, M. I., Miranda, M. E., Shaw, A., Zinsstag, J., & Meslin, F. X. (2005). Re-evaluating the burden of rabies in Africa and Asia. *Bulletin of the World Health Organization*, 83(5), 360–368. <https://www.who.int/bulletin/volumes/83/5/360.pdf>
- Merlin, M. A., & Pryor, P. W. (n.d.). Rabies. *Medscape*. http://emedicine.medscape.com/article/785543/follow_up/pdf
- Meslin, F. X., & Briggs, D. J. (2013). Eliminating canine rabies: The role of public–private partnerships. *Antiviral Research*, 98(3), 314–318. <https://doi.org/10.1016/j.antiviral.2013.02.013>
- Rupprecht, C. E., & Gibbons, R. V. (2009). Prophylaxis against rabies. *The New England Journal of Medicine*.
- Rupprecht, C. E., Hanlon, C. A., & Hemachudha, T. (2002). Rabies re-examined. *The Lancet Infectious Diseases*, 2(6), 327–343. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(02\)00287-6](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(02)00287-6)

Susanto, C. E. (2009, October 26). Penyakit rabies makin meluas. *Media Indonesia*.
<http://www.mediaindonesia.com/read/2009/10/26/102330/71/14/Penyakit-rabies-makin-meluas>

World Health Organization. (2009). *Current WHO guide for rabies pre and post-exposure prophylaxis in humans*.
https://www.who.int/rabies/1_current_who_guide_for_rabies_pre_and_post_exposure_prophylaxis_in_humans/pdf

UPAYA PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR SISWA DI SMK TAKHASSUS AL-QUR'AN MOJOTENGAH WONOSOBO

Wigati Eka Mulyani¹, Ngarifin Shidiq², Ahmad Robihan³

Universitas Sains Al-Qur'an, Kec. Mojotengah, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: wigatieka10@gmail.com

Abstract. *Islamic Religious Education teachers play a strategic role not only in transmitting religious knowledge but also in shaping the moral and spiritual character of students. However, challenges such as limited competence and inadequate professional development hinder the improvement of learning quality. This study aims to analyze the competence of PAI teachers and the quality of student learning, describe efforts made to develop teacher professionalism to improve learning quality, and identify supporting and inhibiting factors in these development efforts. This research used a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results showed that PAI teachers at SMK Takhassus Al-Qur'an Mojotengah had fulfilled pedagogical, professional, personality, and social competencies. The school made efforts to improve teacher professionalism through supervision, MGMP, digital-based learning innovation, and internal collaboration. Supporting factors included adequate learning infrastructure and teacher enthusiasm, while inhibiting factors included distractions from student mobile phone use and teacher administrative burdens. These findings highlight the importance of continuous training, policy reinforcement, and digital literacy to support sustainable professional development.*

Keywords: *Teacher Competence, Learning Quality, Professionalism, Islamic Education*

Abstrak. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis tidak hanya dalam menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam membentuk karakter moral dan spiritual peserta didik. Namun, berbagai tantangan seperti keterbatasan kompetensi dan kurangnya pembinaan profesional menghambat peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pengembangan profesionalisme guru PAI dan kualitas belajar siswa, mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMK Takhassus Al-Qur'an Mojotengah telah memenuhi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Sekolah melakukan upaya pengembangan profesionalisme melalui supervisi, keikutsertaan dalam MGMP, inovasi pembelajaran berbasis digital, serta kolaborasi internal. Faktor pendukung meliputi fasilitas pembelajaran yang memadai dan semangat guru untuk berkembang, sementara faktor penghambat mencakup gangguan dari penggunaan ponsel oleh siswa dan beban administrasi guru. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan, penguatan kebijakan, serta peningkatan literasi digital sebagai penunjang pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan.

Kata kunci : Kompetensi Guru, Kualitas Belajar, Profesionalisme, Pendidikan Islam

* Wigati Eka Mulyani, wigatieka10@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal (UU No. 20 Tahun 2003). Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan sentral dalam pendidikan formal di sekolah, terutama dalam membentuk karakter, akhlak mulia, dan pemahaman keagamaan siswa. Peran ini menjadi semakin penting di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan berbasis keislaman seperti SMK Takhassus Al-Qur'an Mojotengah Wonosobo, yang tidak hanya menyiapkan siswa untuk kompetensi kejuruan tetapi juga untuk menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Profesionalisme guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan, karena guru profesional mampu mengelola pembelajaran yang efektif, membangun komunikasi yang baik dengan siswa, dan menjadi teladan dalam bersikap serta berperilaku (Prasetyo, 2022).

Namun dalam kenyataannya, banyak guru PAI yang menghadapi kendala dalam mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan. Tantangan tersebut antara lain terbatasnya pelatihan dan pengembangan diri, kurangnya integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta beban administrasi yang tinggi. Akibatnya, kualitas belajar siswa juga belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal keterlibatan aktif siswa, pemahaman materi, dan pengamalan nilai-nilai agama (Putri & Nugroho, 2021). Upaya pengembangan profesionalisme guru sangat penting dalam menjawab tantangan tersebut. Program-program seperti pelatihan berbasis kompetensi, kolaborasi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan penerapan teknologi pendidikan perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Nugraheni et al., 2022).

Untuk itu, penelitian ini berupaya menjawab tiga fokus utama, yakni, bagaimana kompetensi pengembangan profesionalisme guru PAI dan kualitas belajar siswa, bagaimana upaya pengembangan profesionalisme guru PAI untuk meningkatkan kualitas belajar siswa di SMK Takhassus Al-Qur'an Mojotengah Wonosobo, dan bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya tersebut. Dengan penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi yang efektif untuk mengembangkan profesionalisme guru PAI sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap kondisi, proses, dan realitas di lapangan terkait pengembangan profesionalisme guru PAI dan pengaruhnya terhadap kualitas belajar siswa (Hidayat & Fauzi, 2020). Subjek penelitian ini adalah guru PAI dan kepala sekolah di SMK Takhassus Al-Qur'an Mojotengah Wonosobo, serta data tambahan dari siswa kelas XI PPLG sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber mencakup data dari guru, kepala sekolah, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik mencakup kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, konsisten, dan dapat dipercaya (Wijaya, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pengembangan profesionalisme guru PAI dilakukan di SMK Takhassus Al-Qur'an Mojotengah Wonosobo, serta bagaimana dampaknya terhadap kualitas belajar siswa. Hasil penelitian diuraikan dalam tiga aspek besar, yakni kompetensi guru, strategi pengembangan, dan faktor pendukung serta penghambatnya.

Kompetensi Pengembangan Profesionalisme Guru PAI dan Kualitas Belajar Siwa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Takhassus Al-Qur'an Mojotengah Wonosobo telah menunjukkan penguasaan dalam empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Guru secara aktif menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap, menerapkan metode yang bervariasi dan kontekstual, serta menunjukkan sikap disiplin, komunikatif, dan menjadi teladan bagi peserta didik

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang kontekstual dengan karakteristik siswa SMK, menyusun RPP berbasis Kurikulum Merdeka, serta menyampaikan materi dengan metode variatif seperti diskusi, simulasi, dan tanya jawab interaktif.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini tampak dari sikap guru yang disiplin, bertanggung jawab, sabar, dan menjadi teladan dalam akhlak. Hal ini penting karena guru PAI memegang fungsi moral dan spiritual dalam sekolah berbasis Islam.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terlihat dari keterampilan guru dalam berkomunikasi dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator yang membina hubungan baik di lingkungan sekolah.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional ditandai dengan penguasaan materi pelajaran yang kuat, kemampuan mengikuti perkembangan isu-isu keislaman kontemporer, serta keterlibatan aktif dalam forum profesional seperti MGMP PAI tingkat kabupaten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konteks kejuruan siswa (PPLG), seperti mengaitkan etika profesi digital dengan nilai-nilai Islam. Peningkatan profesionalisme guru ini memberikan dampak yang nyata terhadap kualitas belajar siswa. Kualitas belajar siswa dalam penelitian ini diukur dari lima indikator utama yaitu, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, peningkatan pemahaman materi, kemampuan mengerjakan tugas dengan mandiri, antusiasme terhadap pelajaran agama, dan perubahan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, siswa menjadi lebih aktif bertanya dan menjawab dalam kelas, hasil tugas dan ulangan meningkat, serta menunjukkan sikap sopan, jujur, dan disiplin yang lebih baik

Hal ini diperkuat oleh data kuisisioner yang menunjukkan bahwa 83% siswa merasa lebih memahami materi PAI setelah guru menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan relevan. Selain itu, 76% siswa merasa terdorong untuk meningkatkan ibadah harian mereka seperti sholat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2021) yang menyebutkan bahwa kompetensi guru yang baik mampu meningkatkan hasil belajar dan membentuk karakter religius peserta didik secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme guru PAI secara langsung berpengaruh terhadap kualitas belajar siswa, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan karakter spiritual siswa.

Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru PAI Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa

Pengembangan profesionalisme guru dilakukan melalui sejumlah strategi yang difasilitasi oleh manajemen sekolah:

1. Supervisi Akademik Terstruktur

Kepala sekolah secara berkala melakukan supervisi kelas untuk menilai kinerja guru dan memberikan umpan balik konstruktif. Supervisi ini tidak bersifat menilai semata, melainkan diarahkan untuk pembinaan dan peningkatan kapasitas guru. Guru diberikan masukan dan umpan balik konstruktif terkait metode pembelajaran, interaksi kelas, dan penggunaan media ajar. Pendekatan ini dinilai efektif karena mendorong guru untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan pengalaman empiris (Rahmawati & Iskandar, 2022).

2. Pelatihan dan Workshop Internal

Sekolah mengadakan pelatihan internal dengan menghadirkan narasumber profesional. Materi pelatihan mencakup penggunaan teknologi pembelajaran, model pembelajaran aktif, serta evaluasi berbasis digital.

3. Partisipasi dalam MGMP dan Komunitas Belajar

Guru aktif mengikuti forum MGMP untuk berbagi praktik baik, berdiskusi soal kurikulum, serta membahas solusi atas tantangan di kelas. Komunitas belajar guru juga menjadi tempat bertukar strategi pembelajaran inovatif. Kegiatan MGMP memungkinkan guru berbagi praktik baik, berdiskusi tentang evaluasi pembelajaran, serta melakukan refleksi terhadap kendala pembelajaran yang dihadapi (Fadilah & Murtadho, 2021).

4. Pemanfaatan Teknologi Digital

Penggunaan platform *e-learning* dan aplikasi evaluasi berbasis online (seperti Google Classroom dan CBT) didorong untuk mendukung pembelajaran. Guru dilatih untuk mengembangkan media ajar seperti video pembelajaran, infografis, dan kuis digital. Upaya-upaya tersebut terbukti berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, kemajuan dalam hasil evaluasi pembelajaran, serta meningkatnya minat siswa terhadap pelajaran PAI. Guru yang mengikuti pelatihan dan pembinaan secara aktif mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif, mendorong siswa berpikir kritis, dan menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari siswa (Yuliani & Setiawan, 2023).

Siswa juga menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi dan tidak sekadar menerima materi secara pasif. Mereka menunjukkan peningkatan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, serta memiliki keinginan kuat untuk memperdalam ilmu agama. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, siswa mengaku lebih nyaman belajar PAI karena suasana kelas yang dibangun lebih komunikatif dan menyenangkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berbagai upaya pengembangan profesionalisme guru yang terstruktur dan berkelanjutan telah memberikan dampak positif terhadap kualitas belajar siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun spiritual.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Pengembangan profesionalisme guru PAI di SMK Takhassus Al-Qur'an Mojotengah Wonosobo didukung oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi antar lain:

1. Kebijakan sekolah yang progresif

Kepala sekolah memiliki komitmen tinggi dalam mendorong peningkatan kualitas guru melalui program supervisi rutin, fasilitasi pelatihan, dan pembentukan budaya kerja kolaboratif di antara tenaga pendidik.

2. Sarana dan prasarana memadai

Sekolah menyediakan fasilitas pembelajaran modern seperti LCD proyektor, koneksi internet, dan perangkat komputer yang memungkinkan guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun strategi mengajar.

3. Pemanfaatan Teknologi Digital

Penggunaan *e-learning* dan aplikasi pembelajaran berbasis digital memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan melakukan evaluasi. Guru dibekali pelatihan dalam penggunaan media digital, yang memperkuat aspek profesionalisme mereka.

4. Kultur Sekolah yang Kolaboratif

Adanya komunitas belajar guru dan partisipasi aktif dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) menjadi ruang strategis bagi guru untuk berbagi pengalaman, meningkatkan kompetensi, dan menyelesaikan tantangan pembelajaran secara bersama.

5. Motivasi dan Kesadaran Guru

Mayoritas guru menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi untuk terus belajar dan berkembang. Hal ini menjadi modal utama dalam membangun profesionalisme secara mandiri maupun melalui fasilitas institusional.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, beberapa kendala masih menjadi hambatan dalam proses pengembangan profesionalisme guru:

1. Konsentrasi Siswa yang Rendah

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya fokus belajar siswa, terutama karena penggunaan ponsel secara bebas saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mengganggu ritme mengajar dan mengurangi efektivitas transfer pengetahuan.

2. Tingkat Literasi Digital yang Belum Merata

Tidak semua guru memiliki kemampuan yang setara dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran atau menyusun media digital yang interaktif.

3. Keterbatasan Waktu dan Beban Administratif

Tidak semua guru memiliki kemampuan yang setara dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran atau menyusun media digital yang interaktif.

4. Kendala Akses terhadap Pelatihan Eksternal

Tidak semua pelatihan atau workshop tersedia di tingkat lokal. Guru memerlukan dukungan lebih lanjut dari dinas atau lembaga pendidikan tinggi untuk mendapatkan akses pelatihan berkualitas di luar lingkungan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMK Takhassus Al-Qur'an Mojotengah Wonosobo telah berkembang secara positif dalam empat aspek utama, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Peningkatan kompetensi tersebut berdampak nyata terhadap kualitas belajar siswa, yang terlihat dari meningkatnya keaktifan, pemahaman materi, serta pembentukan sikap religius siswa dalam kehidupan sehari-

hari. Kualitas belajar siswa tidak hanya tercermin dari aspek kognitif, tetapi juga dalam dimensi afektif dan spiritual.

Upaya pengembangan profesionalisme guru yang dilakukan oleh sekolah meliputi program pelatihan internal, supervisi akademik, keterlibatan dalam MGMP, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Seluruh strategi tersebut mampu meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan inspiratif, sehingga mendukung terciptanya pembelajaran PAI yang bermakna dan efektif. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor yang mendukung seperti tersedianya fasilitas digital dan kebijakan yang kondusif, serta faktor penghambat seperti tingginya beban administrasi guru dan penggunaan gawai yang kurang terkontrol oleh siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah terus mengoptimalkan program pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, peningkatan kualitas supervisi, dan penguatan kolaborasi antar-guru dalam komunitas belajar. Guru juga diharapkan lebih aktif mengembangkan diri, baik secara individu maupun kolektif, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, perlu adanya kebijakan dan pengawasan yang tegas terhadap penggunaan perangkat digital oleh siswa agar tidak mengganggu proses belajar. Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lanjutan di sekolah lain dengan pendekatan yang berbeda guna memperkaya referensi pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, khususnya Kepala Sekolah, guru PAI, dan peserta didik SMK Takhassus Al-Qur'an Mojotengah Wonosobo atas kerja sama dan partisipasinya. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para dosen pembimbing di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah yang telah memberikan arahan selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Fadilah, N., & Murtadho, N. (2021). Peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia* 6, no. 2
- Hidayat, A., & Fauzi, A. (2020). *Penelitian kualitatif pendidikan: Konsep dan praktik lapangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nugraheni, D. R., Supriyanto, T., & Hidayati, T. (2022). Strategi pengembangan profesionalisme guru melalui komunitas belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 28, no. 1.
- Prasetyo, B. (2022). Profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia* 10, no. 2.
- Putri, A. Y., & Nugroho, R. A. (2021). Tantangan profesionalisme guru PAI dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia* 6, no. 1.
- Rahmawati, E., & Iskandar, A. (2022). Supervisi akademik kepala sekolah dan dampaknya terhadap kinerja guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan* 29, no. 1.
- Sari, M. (2021). Kompetensi pedagogik guru dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Karakter* 8, no. 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Wijaya, I. G. P. A. (2023). Triangulasi dalam penelitian kualitatif: Pendekatan sistematis dalam validasi data. *Jurnal Riset Pendidikan* 17, no. 1
- Yuliani, L., & Setiawan, D. (2023). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam* 8, no. 1

EFEKTIVITAS METODE MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-ASY'ARIYYAH KALIBEHER WONOSOBO (STUDI PERBANDINGAN MENGGUNAKAN AL-QUR'AN TERJEMAH DAN NON TERJEMAH)

Khoirul Madzkuroh¹, Ngarifin Shidiq², Ahmad Robihan³

Universitas Sains Al-Qur'an

Email: khoirulmadzkuroh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui kondisi santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an terjemah dan non terjemah di PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibehar Wonosobo; 2) untuk mengetahui efektivitas metode menghafal Al-Qur'an terjemah dan non terjemah di PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibehar Wonosobo; 3) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas metode menghafal Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an terjemah dan non terjemah di PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibehar Wonosobo. Skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif komparatif. Dimana peneliti memahami fenomena atau peristiwa melalui penggambaran secara mendalam dari data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata bukan angka. Dan membandingkan secara mendalam (kualitatif) tentang suatu fenomena, dengan tujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta memahami konteks dan makna di balik tersebut. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif deskriptif komparatif adalah seleksi data, klasifikasi data, interpretasi data dan Langkah terakhir perbandingan, dimana peneliti membandingkan tingkat kecepatan hafalan Al-Qur'an dengan penggunaan Al-Qur'an yang berbeda tetapi menggunakan metode yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kondisi santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an terjemah cenderung memiliki pemahaman makna ayat yang lebih baik, namun proses menghafal lebih lambat karena membutuhkan waktu untuk memahami arti ayat. Santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an non terjemah lebih cepat dalam menghafal karena hanya fokus pada lafadz dan irama bacaan. 2) efektivitas metode menghafal menggunakan Al-Qur'an terjemah dan non terjemah di PPTQ Al-Asy'ariyyah. Dari segi kecepatan, menghafal menggunakan Al-Qur'an non terjemah lebih unggul karena santri hanya fokus pada pengulangan lafadz. Daya tahan hafalan pada kedua metode sangat dipengaruhi oleh konsistensi murojaah. Pemahaman makna lebih baik dimiliki oleh santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an terjemah. 3) faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas hafalan yaitu motivasi, kecerdasan, kondisi psikologis, dukungan orang tua dan ustadzah, lingkungan belajar, serta manajemen waktu dan disiplin sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan efektivitas hafalan santri.

Kata kunci: Efektivitas, Hafalan, Al-Qur'an terjemah dan non terjemah, santri.

Abstract

This research aims to: 1) to know the condition of students in memorizing the Qur'an using translated and non translated Al-Qur'an at PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibehar Wonosobo; 2) to know the effectiveness of the method of memorizing translated and non translated Al-Qur'an at PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibehar Wonosobo; 3) to know the factors that influence the effectiveness of the method of memorizing Al-Qur'an using translated and non translated Al-Qur'an at PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibehar Wonosobo. This thesis uses a comparative descriptive qualitative research approach. Where researchers understand phenomena or events through an in-depth description of the data collected in the form of words not numbers. And comparing in depth (qualitative) about a phenomenon, with the aim of identifying similarities and differences, as well as understanding the context and meaning behind it. The data collection technique uses observation, interviews, and documentation.

* Khoirul Madzkuroh, khoirulmadzkuroh@gmail.com

The data analysis techniques used in comparative descriptive qualitative analysis are data selection, data classification, data interpretation and the final step of comparison, where researchers compare the speed level of memorizing the Qur'an with the use of different Qur'ans but using the same method. The results showed that: 1) the condition of students who memorize using the translated Al-Qur'an tends to have a better understanding of the meaning of the verse, but the memorization process is slower because it takes time to understand the meaning of the verse. Students who memorize using the non-translated Al-Qur'an are faster in memorizing because they only focus on the lafadz and the rhythm of the reading. 2) the effectiveness of memorization methods using translated and non-translated Al-Qur'an at PPTQ Al-Asy'ariyyah. In terms of speed, memorizing using the non-translated Al-Qur'an is superior because students only focus on repeating the lafadz. The durability of memorization in both methods is strongly influenced by the consistency of murojaah. Understanding the meaning is better owned by students who memorize using the translated Al-Qur'an. 3) factors that influence the effectiveness of memorization, namely motivation, intelligence, psychological conditions, support from parents and ustadzah, learning environment, as well as time management and discipline are very influential on the success and effectiveness of students' memorization.

Keywords: *Effectiveness, Memorization, Translated and non-translated Al-Qur'an, Student.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an berisi wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Wahyu ini tidak hanya untuk dibaca, tetapi juga dipahami secara mendalam serta dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang menuntun umat menuju jalan yang benar dan penuh kebijaksanaan, sehingga ajarannya perlu dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap orang yang beriman.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, namun banyak masyarakat Indonesia yang belum bisa membacanya. Kondisi ini menyebabkan banyak orang menghadapi tantangan dalam memahami isi dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung. Oleh karena itu, keberadaan terjemahan menjadi sangat penting sebagai alat bantu untuk proses pemahaman terhadap ayat suci Al-Qur'an (Rahmat, Suparman & Gunawan, 2023). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat banyak yang belum bisa dalam memahami Al-Qur'an tanpa menggunakan terjemahan.

Dalam konteks pendidikan islam di pondok pesantren efektivitas metode menghafal Al-Qur'an memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Proses menghafal Al-Qur'an di pesantren tidak hanya berfokus pada penyelesaian hafalan, tetapi juga menekankan pentingnya teknik dan pendekatan yang tepat agar hafalan dapat dikuasai dengan baik. Salah satu tantangan yang sering terjadi yaitu banyak santri kesulitan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah mereka hafalkan sebelumnya atau tidak seimbang antara hafalan baru dan hafalan yang sebelumnya telah dihafal. Untuk mendukung hal ini, berbagai metode hafalan yang telah diterapkan diantaranya metode ziyadah (penambahan hafalan baru), takror (pengulangan

hafalan) dan tasmi' (memperdengarkan hafalannya kepada guru). Metode-metode ini dirancang agar santri tidak hanya mampu menghafal dengan lancar, tetapi juga dapat memahami dan mengingat hafalannya secara mendalam sehingga kualitas hafalannya lebih terjaga.

Di lingkungan pondok pesantren, metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an umumnya dilakukan dengan cara yang intensif. Proses ini biasanya melibatkan pengulangan ayat-ayat secara terus-menerus sebagai bagian utama dari strategi pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan yang digunakan, terutama terkait penggunaan terjemahan, yang dapat memengaruhi cara santri memahami dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an (Ummah, 2024).

Namun, dalam praktiknya, penggunaan Al-Qur'an terjemah sebagai bagian dari metode hafalan dapat menimbulkan tantangan tertentu bagi para santri, seperti kebutuhan waktu tambahan untuk memahami arti atau makna dari ayat-ayat yang dihafal. Meski demikian, dengan bimbingan yang terstruktur dan metode pembelajaran yang tepat, kesulitan ini dapat diatasi sehingga santri mampu menghafal sekaligus memahami isi Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Dengan menghafal Al-Qur'an menggunakan terjemah, diharapkan dapat membantu santri memahami makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an (Nahdhiyah, 2023).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif komparatif. Dimana peneliti memahami fenomena atau peristiwa melalui penggambaran secara mendalam dari data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata bukan angka. Dan membandingkan secara mendalam (kualitatif) tentang suatu fenomena, dengan tujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta memahami konteks dan makna di balik tersebut. Dalam penelitian ini lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu 25 santri (10 santri yang menggunakan Al-Qur'an terjemah, 10 santri yang menggunakan Al-Qur'an non terjemah, dan 5 ustadzah). Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Cahyono, 2024). Tahap pertama dalam analisis kualitatif deskriptif komparatif adalah peneliti melakukan seleksi data, yaitu memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori atau tematertentu untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Selanjutnya interpretasi, dimana peneliti menafsirkan data tersebut untuk menjelaskan makna, pola, atau hubungan yang ditemukan dalam data. Langkah terakhir adalah perbandingan, dimana peneliti

membandingkan tingkat kecepatan hafalan Al-Qur'an dengan penggunaan Al-Qur'an yang berbeda tetapi menggunakan metode yang sama (Sepriano & Efitra, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Dengan Menggunakan Al-Qur'an Terjemah dan Non Terjemah

a. Kondisi santri menghafal menggunakan Al-Qur'an terjemah

Santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an terjemah cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi terhadap makna ayat-ayat yang mereka hafalkan. Mereka mampu mengaitkan lafadz yang dihafal dengan arti yang sedang dihafal., sehiongga proses hafalan menjadi bermakna. Artinya, dalam proses menghafal mereka tidak hanya mengandalkan daya ingat terhadap lafadz, tetapi juga melibatkan pemahaman arti ayat Al-Qur'an. Meskipun demikian, proses hafalan dengan menggunakan Al-Qur'an terjemah berlangsung lebih lambat karena para santri perlu membaca arti ayatnya terlrbih dahulu sebelum atau sesudah menghafal ayat Al-Qur'an.

b. Kondisi santri menghafal menggunakan Al-Qur'an non terjemah

Santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an non terjemah menunjukkan tingkat kecepatan hafalan yang relatif leboh tinggi. Hal ini disebabkan karena mereka hanya fokus pada lafadz dan irama bacaan tanpa harus membaca terjemah dari ayat tersebut. Santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an non terjemah biasanya mengandalkan pengulangan suara dan bacaan berirama. Namun pemahaman mereka terhadap makna ayat lebih rendah dibandingkan dengan santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an terjemah. Tetapi ada beberapa santri yang mengikuti mengaji tafsir untuk mendalami arti ayat Al-Qur'an.

2. Efektivitas metode menghafal menggunakan Al-Qur'an terjemah dan non terjemah

a. Kecepatan dalam menghafal

Berdasarkan hasil observasi langsung dilapangan serta wawancara dengan santri putri mahasiswa/salaf Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonososbo, ditemukan bahwa santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an non terjemah secara umum mampu menghafal Al-Qur'an dalam waktu singkat (Hosniah,2016). Hal ini terjadi karena mereka hanya perlu fokus pada lafadz saja. Proses ini memudahkan mereka untuk menggunakan metode pengulangan lafadz atau mendengarkan rekaman bacaan sebagai sarana utama dalam menanamkan hafalan ke memori (Anam, 2022).

b. Daya tahan hafalan

Daya tahan hafalan yaitu kemampuan seorang santri dalam mempertahankan hafalannya dalam jangka waktu tertentu. Santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an non terjemah memiliki daya tahan hafalan yang cukup baik terutama jika mereka konsisten murojaah (Anam, 2021) Tetapi jika mereka tidak dilakukan secara rutin hafalan mereka akan cepat hilang dari ingatan. Santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an terjemah cenderung lebih mudah dalam mengingat kembali ayat yang sebelumnya mereka hafalkan.

c. Pemahaman makna

Dalam hal pemahaman makna maka santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an terjemah lebih unggul. Mereka tidak hanya sekadar mampu menghafal lafadznya saja tetapi juga sedikit demi sedikit memahami arti ayat yang sudah dihafal. Hal ini memungkinkan mereka mengaitkan ayat-ayat yang mereka hafalkan dengan realita kehidupan sehari-hari, baik dari segi akhlak, ibadah maupun interaksi social (Rachmawati, 2024). Santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an non terjemah untuk memahami makna ayat yang telah dihafal bisa mengaji tafsir yang ada dipondok atau dengan membaca arti ayat Al-Qur'an secara terpisah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas metode menghafal Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an terjemah dan non terjemah

a. Motivasi

Motivasi yang kuat dari dalam diri santri menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan menghafal. Santri yang memahami makna ayat atau yang menghafal menggunakan Al-Qur'an terjemah cenderung memiliki motivasi lebih tinggi karena hafalan menjadi bermakna dan spiritual.

b. Kecerdasan dan daya tangkap

Kecerdasan atau IQ mempengaruhi kecepatan dan ketahanan hafalan. santri dengan daya tangkap yang baik lebih mudah memahami dan mengingat ayat, terutama pada santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an terjemah yang membutuhkan pemahaman makna.

c. Kondisi psikologis dan emosi

Ketenangan jiwa, fokus dan kondisi emosi yang stabil sangat penting dalam proses menghafal. Gangguan psikologis seperti stress, kejenuhan atau tekanan emosi dapat menurunkan efektivitas hafalan, baik pada santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an terjemah maupun non terjemah (Saputra, 2021)

d. Peran orang tua dan ustadzah

Dukungan, bimbingan dan motivasi dari orang tua serta ustadzah sangat berpengaruh dalam penguatan hafalan dan ketekunan santri. Ustadzah yang menerapkan metode sesuai karakter santri dapat meningkatkan efektivitas hafalan.

e. Lingkungan belajar

Belajar yang kondusif, seperti ruang yang tenang, teman yang rajin sangat menunjang konsentrasi dan kualitas hafalan. Lingkungan yang tidak mendukung atau teman yang malas dapat menyebabkan kesulitan fokus pada hafalan. Seperti Dawuh Ibu Nyai Hj. Shofiyah Faqih Muntaha “Kalau lagi malas, Doa dari Mbah Muntaha Al-Hafidz Allahumma Pekso”.

f. Manajemen waktu dan disiplin

Pengaturan waktu yang baik untuk menghafal dan pengulangan (murojaah) secara rutin sangat mempengaruhi kekuatan hafalan. Manajemen waktu yang buruk dapat menyebabkan hafalan cepat lupa terutama pada santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an non terjemah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang peneliti telah lakukan di PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an terjemah cenderung memiliki pemahaman makna ayat yang lebih baik, sehingga hafalan menjadi lebih bermakna dan mendalam. Namun, proses menghafal lebih lambat karena membutuhkan waktu untuk memahami arti ayat. Santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an non terjemah lebih cepat dalam menghafal karena hanya fokus pada lafadz dan irama bacaan. Namun, pemahaman makna ayat cenderung lebih rendah, kecuali jika mereka mengikuti kajian tafsir secara terpisah.
2. Efektivitas metode menghafal menggunakan Al-Qur'an terjemah dan non terjemah di PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo. Dari segi kecepatan, menghafal menggunakan Al-Qur'an non terjemah lebih unggul karena santri hanya fokus pada pengulangan lafadz. Daya tahan hafalan pada kedua metode sangat dipengaruhi oleh konsistensi murojaah. Santri yang menghafal menggunakan Al-Qur'an terjemah cenderung lebih mudah mengingat kembali ayat yang telah dihafal karena memahami maknanya. Pemahaman makna lebih baik dimiliki oleh santri yang menggunakan Al-Qur'an terjemah, sehingga mereka dapat mengaitkan ayat dengan kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas hafalan diantaranya yaitu motivasi, kecerdasan, kondisi psikologis, dukungan orang tua dan ustadzah, lingkungan belajar, serta manajemen waktu dan disiplin sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan efektivitas hafalan santri. Kombinasi faktor internal dan eksternal ini menentukan kualitas dan ketahanan hafalan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam Khoirul Ahmad (2021), *Seni Bahagia Menghafal Al-Qur'an*. (Ukraina, Elex Media Komputindo).
- Anam Syaiful (2022), "Efektivitas Menghafal Al-Qur'an: Melalui Metode Elmaduri" *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan kemasyarakatan*, vol 4, no.1.
- Ardia Rachmawati Indah (2024), "Eskplorasi Hukum, Sejarah, dan Metode Terjemah Al-Qur'an: Menjembatani Pemahaman dan Pengembangannya", *Journal of Social Science Research* 4 no 5.
- An-nahdhiyah Khumairoh (2023), "Metode Menghafal Dan Teknik Muraja'ah Di Pondok Pesantren Az Zainuriyah Dzarut Zakiroh Cukir Jombang", *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12 no. 2.
- Cahyono Puput Tri (2024), ed. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Cendekia Mulia Mandiri).
- Efitra & Sepriano ed. (2024) *Dasar-dasar Statistika (Konsep dan Metode Analisis)*, (PT. Sonpedia Publishing Indonesia).
- Hosniah El (2016), *Kiat Jitu Hafal Al-Qur'an Hanya 2 Tahun: Dengan Metode 20 Hari 1 Juz* (CV. Nur Media Publishing).
- Rahmat Syukri dkk (2023), "Metode Terjemahan Al-Qur'an Dengan Menggunakan Terjemahan Bahasa Sumbawa Untuk Guru Ngaji (Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Al-Qur'an Tilawati (LPPQT) Kabupaten Sumbawa)", *Jurnal Seminar Nasional Manajemen Inovasi* vol 6 no 2.
- Saputra Doni (2021), "Implementasi Metode Tasmi' Dan Takrir Dalam meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* vol 2, no. 4.
- Ummah Siti Rohmatul (2024), "Metode Tahfidz Kolaboratif: Mitigasi kelemahan Tahfidz Di Akhir Zaman" *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* vol 1 no 4

PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG “KENALI, CEGAH DAN KENDALIKAN PENYAKIT HIPERTENSI” DI POSYANDU PUSKESMAS AIR PUTIH SAMARINDA

Barolym Tri Pamungkas¹, Miftakhul Nadiah², Siti Maulani Jabal Rahma³
Ayu Nashari Azmi⁴

Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman

Email: ayu.azmi010100@gmail.com

Abstrak

Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan faktor penting, karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian. Tujuan promosi kesehatan ini untuk meningkatkan pemahaman masyarakat ciri-ciri, pencegahan dan pengendalian hipertensi. Metodologi kegiatan adalah *one group pre post design* dengan mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner pengetahuan terkait ciri-ciri, pencegahan dan pengendalian hipertensi. Hasil yang dicapai setelah melakukan penyuluhan tentang “Kenali, Cegah, dan Kendalikan Penyakit Hipertensi” di masyarakat mengalami peningkatan yang sebelumnya 63% menjadi 83%.

Kata Kunci : Hipertensi, Penyuluhan, Posyandu

Abstract

Patient compliance with hypertension treatment is an important factor, as hypertension is a disease that cannot be cured but must always be controlled to prevent complications that could lead to death. The aim of this health promotion is to increase public understanding of the signs, prevention, and control of hypertension. The activity methodology uses a one-group pre-post design by measuring knowledge before and after the counseling session. The instrument used was a knowledge questionnaire related to the signs, prevention, and control of hypertension. The results achieved after conducting the counseling titled "Recognize, Prevent, and Control Hypertension" in the community showed an increase in knowledge from 63% to 83%.

Keywords: Hypertension, Counseling, Posyandu

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal, jantung, dan otak bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai [1]. Di Indonesia estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian [2].

* Barolym Tri Pamungkas, ayu.azmi010100@gmail.com

Peningkatan tekanan darah dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko antara lain umur, jenis kelamin, genetik, riwayat keluarga, dan gaya hidup yang tidak sehat seperti konsumsi garam yang berlebihan, kebiasaan merokok, konsumsi lemak jenuh, penggunaan jelantah, kebiasaan konsumsi minum-minuman beralkohol, obesitas, kurang aktifitas fisik, stres, penggunaan estrogen [1]. Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan faktor penting, karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat mengakibatkan pada kematian. Kepatuhan sering menjadi masalah pada pasien yang menderita penyakit kronik yang membutuhkan modifikasi gaya hidup serta pengobatan jangka panjang [3]. Ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas serta biaya pengobatan. Kepatuhan sering menjadi masalah pada pasien yang menderita penyakit kronik yang membutuhkan modifikasi gaya hidup serta pengobatan jangka panjang [4].

Sebagian besar penderita hipertensi akan bosan mengkonsumsi obat karena harus dikonsumsi seumur hidup, disamping rasa bosan penderita hipertensi terkadang juga berhenti mengkonsumsi obat sebelum masa pengobatan selesai, hal ini dikarenakan penderita belum memahami bahwa obat harus diminum seumur hidup untuk menjaga agar tekanan darahnya stabil [5]. Obat-obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, dan juga sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskular. Namun demikian, penggunaan obat antihipertensi saja terbukti tidak cukup untuk menghasilkan efek pengontrolan tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam menggunakan obat antihipertensi tersebut [6].

Pengetahuan sangat menentukan keberhasilan pengobatan pada penyakit hipertensi. Apabila pada diri pasien tidak ada motivasi untuk sembuh, bahkan pihak keluarga juga tidak ada perannya maka hal ini akan sangat mempengaruhi jalannya pengobatan [7]. Penyuluhan kesehatan sebenarnya serupa dengan pendidikan kesehatan, sebab keduanya berfokus pada perubahan perilaku yang diinginkan, yaitu perilaku sehat, sehingga mempunyai kemahiran mengenal masalah kesehatan dirinya, keluarga serta kelompoknya dalam meningkatkan kesehatannya [8]. Mempromosikan tentang hipertensi ini penting agar masyarakat tahu mengapa tekanan darah yang meningkat berbahaya dan bagaimana cara mengambil langkah untuk mencegah ataupun mengendalikannya [9]. Berdasarkan latar belakang tersebut, kami merencanakan kegiatan edukasi yang bertemakan “Kenali, Cegah, dan Kendalikan Penyakit Hipertensi”

METODE PENELITIAN

Metode penyuluhan yang diterapkan meliputi: 1) Pengukuran pengetahuan peserta tentang hipertensi; 2) Penyuluhan hipertensi dengan menyebarkan leaflet; 3) Diskusi tanya jawab peserta. Pengukuran pengetahuan peserta dilakukan pada awal sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah mendapatkan penyuluhan. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta tentang hipertensi.

Tahapan evaluasi penyuluhan kepada peserta mencakup evaluasi awal dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan pretest kepada peserta penyuluhan, yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi penyuluhan yang akan diberikan. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan post test kepada peserta dengan pernyataan yang sama dengan pertanyaan pretest. Skor nilai post-test dibandingkan dengan skor nilai pre-test. Apabila nilai post test lebih tinggi dari nilai pretest maka kegiatan penyuluhan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta penyuluhan. Hasil perbandingan ini dapat menjadi parameter keberhasilan peningkatan pengetahuan peserta setelah mendapatkan penyuluhan tentang Hipertensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

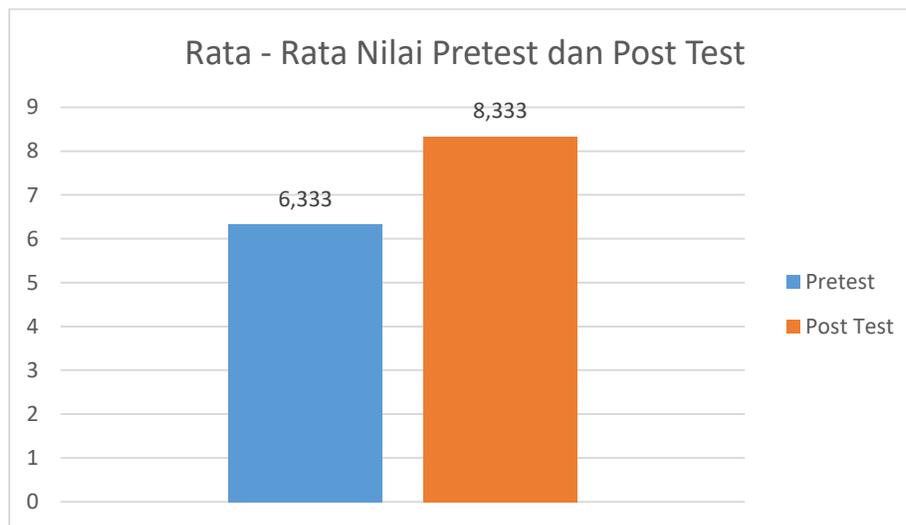
Posyandu Sri Rejeki merupakan posyandu yang berada dibawah Puskesmas Air Putih Samarinda yang berlokasi di Jl. Rawasari 4, RT 47 Kelurahan Air Putih, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Program pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai ciri – ciri, pencegahan dan pengendalian hipertensi. Kegiatan pertama dilakukan pretest untuk melihat pengetahuan peserta sebelum diberikan penyuluhan, kemudian dilakukan sesi diskusi dan diakhiri dengan pemberian post test kepada peserta yang hadir untuk mengukur seberapa besar pemahaman masyarakat tentang ciri – ciri, pencegahan dan pengendalian hipertensi. Sejumlah 15 orang peserta yang telah hadir. Sebelum kegiatan penyuluhan dimulai, peserta terlebih dahulu diminta untuk mengerjakan pretest terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian leaflet dan diberikan penyuluhan tentang ciri – ciri hipertensi, pencegahan hipertensi dan pengendalian hipertensi.

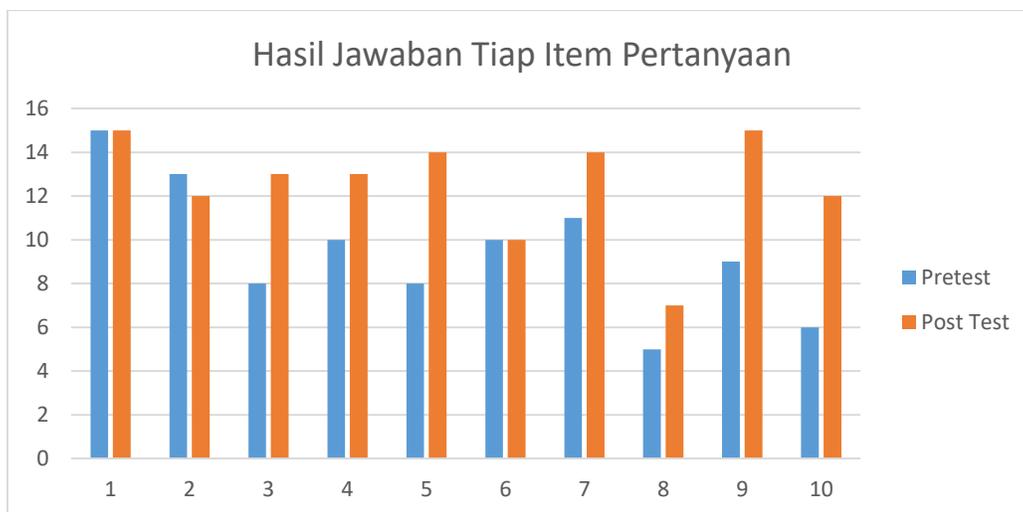
Setelah kegiatan penyuluhan selesai dilakukan sesi diskusi. Pada sesi diskusi terdapat pertanyaan yang diajukan oleh peserta yaitu “Pasien hipertensi harus terus konsumsi obat seumur hidup, apakah aman untuk ginjal? Karena banyak sekali orang – orang mengatakan minum obat

terus tidak baik untuk ginjal.” Dan jawaban yang diberikan adalah “Tentu saja aman, karena tekanan darah yang tidak terkontrol dapat menyebabkan pembuluh darah yang ada di ginjal mengalami kerusakan yang akan mengakibatkan ginjal tidak dapat melakukan tugasnya untuk menyaring limbah dari darah. Maka dari itu, pasien yang telah diresepkan obat hipertensi harus meminum obat hipertensi seumur hidup.”

Terakhir adalah kegiatan post test, peserta akan mengerjakan post test dengan pertanyaan yang sama dengan pretest yang telah dilakukan. Berikut merupakan hasil perbandingan jawaban peserta pretest dan post test



Gambar 1. Rata – Rata Nilai Pretest dan Post Test



Gambar 2. Hasil Jawaban Tiap Item Pertanyaan.

Tabel 1. Persentase Jawaban Benar dan Salah

No.	Kegiatan	Jawaban Benar (%)	Jawaban Salah (%)
1.	<i>Pretest</i>	63	37
2.	<i>Post Test</i>	83	17

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyudi, yang menemukan dampak penyuluhan tentang hipertensi, pengetahuan peserta meningkat sebagai hasil dari penyuluhan. Hal ini terjadi karena peserta memperhatikan materi penyuluhan dan cukup antusias untuk bertanya terkait hipertensi [10]. Dari hasil pretest juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah pernah terpapar materi tersebut. Jadi, penyuluhan kesehatan saat ini semacam review atau mengingat kembali.

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat terjadi peningkatan dimana hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, *et al*, 2023 dimana hasil yang didapatkan terjadi peningkatan jawaban benar dari yang sebelumnya 48,88% menjadi 93,5%. Hasil tersebut lebih tinggi 51,12 % dibandingkan dengan jawaban benar pada *pre test* [8]. Pada penyuluhan yang telah dilakukan didapatkan hasil peningkatan pengetahuan peserta dari yang sebelumnya 63% menjadi 83% setelah penyuluhan, dimana hasil tersebut 20% lebih tinggi dibandingkan dengan jawab pada pretest.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sebelum diadakannya kegiatan ini, tingkat pengetahuan peserta tentang ciri – ciri, pencegahan dan pengendalian hipertensi cukup baik. Tingkat kesalahan yang lebih kecil setelah dilakukan *post test* menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat semakin meningkat. Oleh karena itu nilai *post test* yang lebih tinggi daripada nilai *pre test* ini menjadi indikator bahwa kegiatan ini dikatakan berhasil.

KESIMPULAN

Penyuluhan yang telah dilakukan terbukti menambah pengetahuan peserta terkait ciri – ciri, pencegahan dan pengendalian hipertensi sebesar 20% dari yang sebelumnya 63% menjadi 83%.

DAFTAR PUSTAKA

PERKI. 2015. *Pedoman Tatalaksana Hipertensi pada Penyakit Kardiovaskular*. Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia. Jakarta.

- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 - Kementerian Kesehatan [Basic Health Research 2018 - Ministry of Health]. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas2018.pdf>.
- Mangendai, Y., Rompas, S., & Hamel, R. S. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Rosidin, U., Shalahuddin, I., & Sumarna, U. 2018. Hubungan Kemandirian Keluarga Dengan Perawatan Hipertensi Pada Keluarga Binaan Puskesmas Sukaresmi Garut. *Jurnal Keperawatab Bsi*, VI(1), 12–20.
- WHO. 2013. *A global brief on Hypertension*. In *A global brief on Hypertension*.
- Sukma, A.N., et al. (2018). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Melakukan Terapi Di Puskesmas Pandanaran Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 687 – 695. <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i5.22125>.
- KK, Indra Frana Jaya. 2022. Penyuluhan Pengendalian Hipertensi dan Kepatuhan Konsumsi Obat Anti Hipertensi. *Indonesia Journal Of Community Service* 2(4): 443 – 451.
- Suryantara, A.A. Bagus dan Dewi, Ni Wayan Rika Kumara. 2023. Pengaruh Motivasi dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Mminum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas X Kabupaten Bandung. *Jurnal Skala Husada: The Journal Of Health* 20(2): 33 – 36
- Wijayanti, Andita Nur, et al. 2023. Penyuluhan Kesehatan Tentang Pencegahan Dan Pengendalian Hipertensi Terhadap Penderita Hipertensi Dan Ibu Pkk Kelurahan Takeran, Magetan. *Jurnal ABDIMAS Indonesia* 1(2): 198 – 208. <https://doi.org/10.35790/jkp.v5i1.15829>.
- WHO. 2013. *A global brief on Hypertension*. In *A global brief on Hypertension*.
- Wahyudi, et al. 2023. Peningkatan Pengetahuan Hipertensi Melalui Penyuluhan Pada Lansia Di Pekan Kuala. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(1): 124 – 129.

Transformasi Sosial Melalui Edukasi Gizi: Penguatan Peran Komunitas dalam Mengatur Konsumsi Garam dan Kafein pada Ibu Hamil di Posyandu Tenggara, Kabupaten Batubara

Social Transformation Through Nutrition Education: Strengthening Community Roles in Regulating Salt and Caffeine Intake Among Pregnant Women at Posyandu Tenggara, Batubara Regency

Hadiani Fitri¹, Athira Demitri², Izmi Arisa Putri Lubis³, Winda Sauci Panjaitan⁴

¹Universitas Islam Sumatera Utara

²Prodi Gizi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{3,4} Prodi Gizi Institut Kesehatan Helvetia

*Email@korespondensi (hadiani.fitri10@gmail.com)¹

Article History:

Received: Juni 12, 2024;

Revised: Juli 18, 2024;

Accepted: August 27, 2024;

Online Available: August 29, 2024;

Published: August 29, 2024;

Keywords: pregnant women, salt intake, caffeine, nutrition education, social transformation

Abstract: Excessive consumption of salt and caffeine during pregnancy can lead to complications such as hypertension, preeclampsia, impaired fetal development, and miscarriage. However, awareness among pregnant women regarding these risks remains low, particularly in regions with limited health literacy such as Batubara Regency. This community service project aimed to enhance pregnant women's understanding of safe salt and caffeine intake through a community-based educational approach at Posyandu Tenggara. The methods included interactive counseling, group discussions, and pre- and post-test evaluations. The results showed a significant increase in participants' knowledge, from a pre-test average score of 48.87 to 74.20 in the post-test. Additionally, the activity sparked the emergence of a local change agent and greater family involvement in dietary decisions during pregnancy. This program demonstrated that simple and participatory education can foster social transformation and healthier consumption behavior.

Abstrak

Konsumsi garam dan kafein secara berlebihan selama kehamilan dapat menimbulkan risiko komplikasi seperti hipertensi, preeklampsia, gangguan tumbuh kembang janin, hingga keguguran. Namun, kesadaran ibu hamil terhadap risiko tersebut masih rendah, khususnya di wilayah dengan literasi kesehatan yang terbatas seperti Kabupaten Batubara. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai konsumsi garam dan kafein yang aman melalui pendekatan edukatif berbasis komunitas di Posyandu Tenggara. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan evaluasi pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan peserta, dari rata-rata skor pre-test 48,87 menjadi 74,20 pada post-test. Selain itu, kegiatan ini memunculkan agen perubahan lokal serta meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pengambilan keputusan konsumsi makanan ibu hamil. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi sederhana dan partisipatif dapat memicu transformasi sosial dan perilaku konsumsi yang lebih sehat.

Kata Kunci: ibu hamil, konsumsi garam, kafein, edukasi gizi, transformasi sosial

*Hadiani Fitri, hadiani.fitri10@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masa kehamilan merupakan fase krusial dalam kehidupan seorang perempuan, di mana kebutuhan gizi dan asupan zat gizi mikro maupun makro sangat menentukan kesehatan ibu dan perkembangan janin. Dua komponen yang kerap diabaikan dalam pengaturan konsumsi ibu hamil adalah garam (natrium) dan kafein. Konsumsi berlebih dari kedua zat ini dapat memicu komplikasi serius, seperti hipertensi gestasional, preeklampsia, hingga gangguan tumbuh kembang janin (Sagala, 2025; Sihombing et al., 2021). Di wilayah Kabupaten Batubara, hasil observasi awal dan wawancara dengan kader Posyandu menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil belum memahami batas aman konsumsi garam (≤ 5 gram/hari) dan kafein (≤ 200 mg/hari), sesuai dengan rekomendasi WHO dan Kementerian Kesehatan RI (Andarwulan et al., 2022). Minimnya pemahaman ini dipengaruhi oleh rendahnya literasi kesehatan dan terbatasnya akses informasi yang berbasis ilmiah di tingkat komunitas (Astuti & Hidayah, 2022).

Posyandu Tenggiri merupakan salah satu fasilitas pelayanan primer yang aktif melakukan edukasi kehamilan, namun belum secara spesifik menekankan pada bahaya konsumsi garam dan kafein berlebih. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai bentuk intervensi edukatif berbasis komunitas, untuk memberikan pemahaman kepada ibu hamil melalui metode penyuluhan interaktif dan diskusi kelompok. Studi oleh Lubis et al. (2024) menegaskan bahwa penyuluhan gizi di fasilitas primer mampu meningkatkan perubahan perilaku konsumsi hingga 63% pada ibu hamil yang sebelumnya tidak memahami konsekuensi konsumsi zat aditif tertentu. Edukasi yang ditargetkan pada konsumsi garam dan kafein belum banyak diangkat dalam pelatihan rutin Posyandu, menjadikan kegiatan ini sebagai inovasi berbasis kebutuhan lokal. Lebih lanjut, pendekatan berbasis keluarga juga terbukti memberikan hasil signifikan dalam penguatan perilaku konsumsi sehat ibu hamil. Naim et al. (2017) menunjukkan bahwa partisipasi suami dan ibu mertua dalam edukasi gizi mampu meningkatkan kepatuhan terhadap panduan gizi kehamilan.

Maka dari itu, pendekatan kegiatan ini dirancang agar tidak hanya menasar ibu hamil, tetapi juga melibatkan lingkungan keluarga dan sosial terdekat.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai batas aman konsumsi garam dan kafein selama kehamilan.

2. Menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pola konsumsi sehat selama kehamilan di lingkungan Posyandu Tenggiri.
3. Mendorong perubahan perilaku konsumsi ibu hamil melalui media edukatif dan komunikasi interpersonal.

Dengan pendekatan yang sederhana, komunikatif, dan kontekstual, diharapkan kegiatan ini mampu menjadi model edukasi gizi kehamilan yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik sosial serupa.

2. METODE

Proses pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, dengan melibatkan ibu hamil sebagai subjek utama, kader Posyandu sebagai mitra pelaksana, serta tim pengabdian sebagai fasilitator. Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Tenggiri, Kabupaten Batubara, yang merupakan fasilitas layanan primer dengan keterlibatan aktif masyarakat setempat. Subjek pengabdian terdiri atas 15 ibu hamil yang terdaftar dalam pelayanan rutin Posyandu Tenggiri. Lokasi dipilih berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat terhadap edukasi konsumsi garam dan kafein yang aman selama kehamilan, yang belum tersedia secara spesifik dalam layanan reguler Posyandu.

Proses perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara tim pelaksana dan kader Posyandu. Kegiatan dimulai dengan observasi awal dan wawancara informal, untuk menggali pemahaman ibu hamil terhadap konsumsi garam dan kafein. Informasi ini menjadi dasar dalam menyusun materi dan strategi edukasi. Ibu hamil dilibatkan dalam perencanaan melalui diskusi kelompok kecil yang membahas materi yang relevan, bahasa yang mudah dipahami, dan metode komunikasi yang sesuai. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan rasa memiliki dan mendorong keberlanjutan edukasi setelah kegiatan selesai.

Strategi pengabdian yang digunakan meliputi:

1. Penyuluhan Interaktif: dengan pemaparan materi menggunakan media visual dan analogi sederhana.
2. Diskusi Kelompok: memberi ruang bagi ibu hamil untuk bertanya dan berbagi pengalaman.
3. Evaluasi Kualitatif: dilakukan melalui pertanyaan terbuka dan observasi terhadap respon peserta.

Kegiatan dirancang dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah: dilakukan dengan observasi dan diskusi dengan kader.
2. Koordinasi & Perencanaan: melibatkan kader dan tokoh komunitas.
3. Pengumpulan Data Awal: melalui wawancara dan lembar observasi.
4. Penyusunan Materi Edukasi: berbasis kebutuhan lokal dan referensi ilmiah.
5. Pelaksanaan Edukasi: selama ± 60 menit dalam sesi penyuluhan interaktif.
6. Evaluasi & Refleksi Bersama: untuk melihat pemahaman peserta dan keberlanjutan program.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema "Edukasi Sosial Konsumsi Garam dan Kafein pada Ibu Hamil" telah dilaksanakan di Posyandu Tenggiri, Kabupaten Batubara pada tanggal 11 Oktober 2024. Pengabdian ini ditujukan kepada 15 orang ibu hamil yang menjadi peserta aktif dalam program Posyandu setempat. Proses pelaksanaan berjalan sesuai dengan tahapan yang telah dirancang, meliputi perencanaan bersama kader, penyuluhan langsung, hingga evaluasi hasil melalui metode kuantitatif dan kualitatif.

Proses pendampingan dimulai dengan pengumpulan data awal melalui observasi dan wawancara informal dengan kader Posyandu dan beberapa ibu hamil. Informasi ini digunakan untuk menyusun strategi pendekatan yang kontekstual dan sesuai kebutuhan peserta. Kegiatan utama dilakukan dalam bentuk penyuluhan interaktif, didukung media visual seperti poster edukatif dan leaflet berisi informasi tentang bahaya konsumsi garam dan kafein berlebih. Penyuluhan dilakukan selama ± 60 menit dan disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Materi berfokus pada batas aman konsumsi garam (≤ 5 gram/hari) dan kafein (≤ 200 mg/hari), serta dampak negatif apabila dikonsumsi secara berlebihan. Setelah sesi penyuluhan, dilakukan diskusi kelompok, yang memungkinkan para peserta untuk bertanya, berbagi pengalaman pribadi, serta mengkaji praktik sehari-hari dalam pengolahan makanan dan minuman berkafein. Selain itu, peserta diberikan leaflet yang berisi panduan praktis serta ilustrasi konsumsi harian yang disarankan. Leaflet ini juga mencantumkan tips membaca label kemasan makanan dan minuman, terutama kandungan natrium dan kafein.

Evaluasi dan Hasil Kuantitatif

Untuk mengukur efektivitas edukasi, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Peserta

diminta menjawab 10 pertanyaan seputar konsumsi garam dan kafein sebelum dan sesudah sesi edukasi. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan.

Tabel 1. Descriptive Statistics

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
15	40.0	60.0	48.87	5.07
15	68.0	85.0	74.20	4.59

Rata-rata skor pre-test adalah 48,87, menunjukkan bahwa pemahaman awal ibu hamil terhadap konsumsi garam dan kafein masih tergolong rendah. Setelah sesi edukasi, nilai rata-rata post-test meningkat secara signifikan menjadi 74,20, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 25,33 poin. Selain itu, standar deviasi yang menurun menunjukkan bahwa hasil belajar peserta menjadi lebih merata.

Perubahan Sosial dan Transformasi Komunitas

Hasil dari kegiatan ini tidak hanya terlihat dalam bentuk angka, namun juga dari perubahan sosial yang nyata. Beberapa indikator perubahan sosial yang berhasil dicapai antara lain:

1. Perubahan Perilaku Konsumsi: Sebagian besar peserta menyatakan akan mulai mengurangi konsumsi garam berlebih dan mengganti kopi sachet dengan minuman herbal.
2. Munculnya Agen Perubahan Lokal (Local Leader): Salah satu peserta aktif menjadi penggerak edukasi lanjutan melalui grup WhatsApp.
3. Kesadaran Kolektif dan Partisipasi Keluarga: Beberapa suami turut serta dalam kegiatan dan menyatakan dukungan terhadap konsumsi sehat.
4. Konsistensi Komunikasi dan Edukasi: Kader Posyandu berkomitmen untuk melanjutkan edukasi pada topik lain seperti gula dan vitamin.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan dampak positif dari segi peningkatan pengetahuan dan perubahan sosial. Intervensi sederhana berbasis edukasi terbukti efektif menciptakan kesadaran dan memicu transformasi perilaku menuju pola konsumsi yang lebih sehat.

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi konsumsi garam dan kafein pada ibu hamil di Posyandu Tenggiri menunjukkan hasil positif, baik dari sisi peningkatan pengetahuan maupun perubahan perilaku. Hasil ini mendukung teori bahwa intervensi edukatif berbasis komunitas mampu memberikan transformasi sosial yang signifikan, terutama di kelompok masyarakat dengan akses informasi yang terbatas. Temuan menunjukkan bahwa ibu hamil yang semula tidak memahami bahaya konsumsi garam dan kafein secara berlebihan menjadi lebih sadar dan mulai mengubah kebiasaan konsumsi sehari-hari. Hal ini selaras dengan temuan Naim, Juniarti, dan Yamin (2017) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis keluarga dan komunitas mampu membentuk kesadaran kolektif dan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Pengetahuan yang sebelumnya bersifat terbatas dapat ditransformasikan menjadi tindakan melalui komunikasi yang interaktif dan partisipatif. Pendekatan edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada teori Health Belief Model (HBM) yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko dan manfaat dari suatu tindakan (Rosenstock, 1974). Dalam konteks kegiatan ini, peningkatan pemahaman tentang risiko konsumsi garam dan kafein membentuk persepsi baru yang mendorong tindakan preventif, seperti membaca label makanan dan mengganti minuman berkafein dengan alternatif yang lebih sehat.

Selain itu, hasil kegiatan ini juga mendukung konsep Community Empowerment Theory, yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan pencarian solusi (Zimmerman, 2000). Keterlibatan aktif ibu hamil dalam diskusi kelompok serta munculnya figur lokal yang bersedia menjadi penggerak edukasi lanjutan merupakan indikator keberhasilan pemberdayaan komunitas. Ini juga diperkuat dengan dukungan keluarga yang menunjukkan partisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kehamilan sehat. Dari perspektif literatur, Lubis et al. (2024) menegaskan bahwa edukasi gizi yang disampaikan dalam bentuk penyuluhan di fasilitas kesehatan primer dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran hingga lebih dari 60%. Hal ini juga terlihat dalam peningkatan skor post-test ibu hamil yang mencapai rata-rata 74,20, jauh lebih tinggi dari skor pre-test yaitu 48,87. Peningkatan tersebut mencerminkan efektivitas pendekatan edukasi berbasis visual dan diskusi kelompok dalam mentransfer pengetahuan. Temuan menarik lainnya adalah keterlibatan keluarga, khususnya suami dan ibu mertua, dalam sesi diskusi. Hal ini mendukung penelitian

Mariyatun et al. (2023) yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan intervensi gizi selama kehamilan. Kehadiran dan partisipasi anggota keluarga memperkuat pesan edukatif dan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif terhadap perubahan perilaku.

Secara teoretik, perubahan perilaku ibu hamil pasca edukasi juga dapat dijelaskan melalui pendekatan Diffusion of Innovations Theory oleh Rogers (2003), di mana perubahan informasi dan inovasi perilaku menyebar dalam komunitas melalui agen perubahan (change agent). Dalam kegiatan ini, salah satu peserta secara sukarela menjadi penyambung informasi edukasi di grup WhatsApp komunitas, berperan sebagai "early adopter" yang mempercepat penyebaran kesadaran baru. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga dalam memicu transformasi sosial dan lahirnya pranata baru dalam bentuk struktur informasi komunitas. Edukasi sederhana namun partisipatif mampu menciptakan efek berantai dalam perubahan pola pikir dan perilaku konsumsi yang lebih sehat di kalangan ibu hamil.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk “Edukasi Sosial Konsumsi Garam dan Kafein pada Ibu Hamil” di Posyandu Tenggiri Kabupaten Batubara telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu hamil terhadap pentingnya pengaturan asupan garam dan kafein selama masa kehamilan. Edukasi yang dilaksanakan melalui pendekatan interaktif, visual, dan partisipatif terbukti mampu menciptakan perubahan perilaku, membentuk agen informasi lokal, serta menumbuhkan kesadaran kolektif dalam komunitas. Secara teoritik, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa Health Belief Model (HBM) dapat diterapkan secara efektif dalam konteks edukasi gizi, di mana persepsi risiko dan manfaat menjadi dasar bagi perubahan perilaku. Peningkatan skor pengetahuan pasca edukasi menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang sederhana dan kontekstual dapat mendorong respons kognitif yang positif dari peserta. Kegiatan ini juga mencerminkan penerapan prinsip Community Empowerment, di mana keterlibatan aktif masyarakat dan tokoh lokal menjadi kunci terciptanya transformasi sosial.

Munculnya agen lokal dari kalangan peserta yang secara sukarela melanjutkan edukasi merupakan bukti bahwa proses pemberdayaan telah berjalan dan berpotensi untuk berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan dan refleksi teoritik yang telah dilakukan, terdapat sejumlah rekomendasi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas edukasi konsumsi garam dan kafein pada ibu hamil di tingkat komunitas. Rekomendasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan struktural dari dinamika komunitas setempat. Pertama, kegiatan edukasi seperti ini sebaiknya diintegrasikan ke dalam agenda rutin Posyandu, khususnya pada sesi penyuluhan gizi kehamilan. Materi mengenai konsumsi zat aditif seperti garam dan kafein masih belum menjadi fokus utama dalam edukasi gizi, padahal memiliki dampak langsung terhadap risiko komplikasi kehamilan. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui penguatan kurikulum edukatif menjadi hal yang sangat penting. Kedua, perlu adanya pengembangan media edukasi yang lebih variatif dan berbasis visual seperti poster, leaflet, serta video edukatif pendek. Media ini dapat menjadi alat bantu penting dalam memperkuat pemahaman dan retensi informasi peserta. Penyebaran media edukatif ini juga sebaiknya memanfaatkan platform digital seperti grup WhatsApp ibu hamil yang sudah banyak digunakan oleh Posyandu sebagai sarana komunikasi dan koordinasi. Ketiga, pelibatan keluarga dalam edukasi sangat disarankan. Pengalaman dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa kehadiran suami dan anggota keluarga lainnya, seperti ibu mertua, dapat memperkuat motivasi ibu hamil untuk menerapkan pola konsumsi yang lebih sehat. Oleh karena itu, pendekatan edukasi berbasis keluarga akan jauh lebih efektif dibandingkan hanya menasar individu secara tunggal.

Keempat, kegiatan ini memperlihatkan pentingnya pemberdayaan kader Posyandu dan tokoh lokal sebagai agen perubahan. Mereka memiliki kedekatan emosional dan sosial dengan komunitas, sehingga pesan edukasi lebih mudah diterima dan dipraktikkan. Pemberian pelatihan lanjutan kepada kader dan penguatan kapasitas kepemimpinan lokal merupakan investasi jangka panjang untuk keberlanjutan program. Terakhir, program pengabdian masyarakat ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa, baik secara sosial maupun ekonomi. Strategi pendekatan partisipatif yang digunakan terbukti efektif dan relatif rendah biaya, sehingga memungkinkan untuk diadaptasi dalam skala yang lebih luas dengan dukungan institusi kesehatan dan pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Andarwulan, S., Anjarwati, N., Alam, H. S., Aryani, N. P., Afrida, B. R., Bintanah, S., et al. (2022). *Gizi pada ibu hamil*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Andini, M., & Rahmawati, D. (2020). Edukasi kesehatan berbasis WhatsApp group pada ibu hamil. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22–30.
- Astuti, S. D., & Hidayah, N. (2022). Penyuluhan kesehatan nutrisi pada ibu hamil di PMB Yuliyanti, di Teluk Betung Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jajama*, 1(2), 76–85.
- Habibie, I. Y., Wilujeng, C. S., Arista, N., Renata, A., Amalia, V., & Salihanisa, A. L. (2024). Studi kualitatif peran keluarga kepada ibu hamil anemia di wilayah kerja Puskesmas Arjowinangun Kota Malang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 6096–6106.
- Kemenkes RI. (2023). *Pedoman gizi seimbang untuk ibu hamil*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Lubis, R., Nabila, P., Nasution, N. I., Azzahra, L., Hasraful, H., & Andina, F. (2024). Peran pendidikan gizi dalam meningkatkan kesadaran ibu hamil terhadap pencegahan stunting. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.
- Mariyatun, M., Herdiana, H., & Rini, A. S. (2023). Hubungan pola nutrisi, sikap dan dukungan keluarga terhadap kejadian KEK pada ibu hamil di Puskemas Simpang Teritip. *SENTRI Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4131–4142.
- Naim, R., Juniarti, N., & Yamin, A. (2017). Pengaruh edukasi berbasis keluarga terhadap intensi ibu hamil untuk optimalisasi nutrisi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(2), 184–196.
- Putri, R. M., & Hanafiah, M. (2022). Intervensi komunitas dan perubahan perilaku gizi ibu hamil. *Jurnal Ilmu Sosial dan Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 44–52.
- Rahayu, S., & Lestari, F. (2022). Efektivitas leaflet terhadap peningkatan pengetahuan gizi ibu hamil. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 101–110.
- Rizqi, S., Khasanah, U., Maulidina, V., Anzelina, Y. D., & Ningrum, Y. K. (2025). Pengaruh bahasa Indonesia dalam memberikan edukasi kesehatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 982–986.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.
- Sagala, L. M. (2025). *Self care management pasien hipertensi dalam pengendalian tekanan darah*. Cirebon: PT Arr Rad Pratama.
- Sari, D. A., & Amalia, R. (2023). Peran suami dalam mendukung perilaku gizi sehat ibu hamil. *Jurnal Gizi Kesehatan Indonesia*, 12(2), 88–94.
- Sihombing, S. E., CB, T., & Sinaga, F. (2021). Literature review hubungan pola makan terhadap kejadian hipertensi pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 73–79.
- Virawati, D. I., & Putri, N. F. (2025). *Mitos dan fakta kehamilan*. Pekalongan: PT NEM.
- WHO. (2021). *Recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience*. Geneva: World Health Organization.
- Yuliana, T., & Hidayat, S. (2021). Literasi gizi dan perubahan perilaku konsumsi pada ibu hamil di desa terpencil. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 5(2), 123–132.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology*

Transformasi Sosial Melalui Edukasi Gizi: Penguatan Peran Komunitas dalam Mengatur Konsumsi Garam dan Kafein pada Ibu Hamil di Posyandu Tenggiri, Kabupaten Batubara

(pp. 43–63). Springer.

SOSIALISASI PERAN INFORMATIKA MEDIS DALAM TRANSFORMASI TEKNOLOGI KESEHATAN

Raising Awareness of Medical Informatics in Advancing Health Technology

Suryani¹, Vicky Arfeni Warongan², Alesia Lorenzza Sinaga³, Sofyan Pariyasto⁴, Syahra Eliza Yanti⁵, Maya Marshella br Ginting⁶

Prodi S1 Informatika Medis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sehati

*Email@korespondensi (suryani90harahap@gmail.com, vickyarfeni@gmail.com, alesyasinaga07@gmail.com, spariyasto@gmail.com)¹

Article History:

Received: Juni 12, 2024;

Revised: Juli 18, 2024;

Accepted: August 27, 2024;

Online Available: August 29, 2024;

Published: August 29, 2024;

Keywords: *health informatics, health technology, socialization, high school students, digital literacy*

Abstract: The rapid development of digital technology has brought significant changes in the healthcare system, notably through the integration of health informatics. However, awareness and understanding of this field among high school students remain limited. This community service project aimed to promote digital health literacy by introducing health informatics to students at Madrasah Aliyah Al Manar Medan. Using an educational-participatory approach, the activities involved interactive presentations, group discussions, and hands-on simulations of digital health applications. The results indicated a substantial increase in students' knowledge and interest in health technology, with many demonstrating enthusiasm for future careers in health informatics. The program also fostered critical awareness regarding the use of technology in healthcare, highlighting the role of young people in supporting digital transformation in health services. Furthermore, the emergence of active student facilitators during the simulation sessions illustrates the development of local leadership potential. These findings suggest that early digital health education using participatory methods can be an effective strategy to nurture digital competence and social responsibility among youth.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar dalam sistem pelayanan kesehatan, salah satunya melalui peran informatika medis. Namun, pemahaman mengenai informatika medis di kalangan pelajar masih rendah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menyosialisasikan konsep informatika medis kepada siswa SMA guna meningkatkan literasi digital di bidang kesehatan. Metode pelaksanaan meliputi pendekatan edukatif-partisipatif, yang terdiri dari penyampaian materi interaktif, diskusi, dan simulasi penggunaan aplikasi kesehatan digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap teknologi kesehatan, serta munculnya minat baru terhadap profesi di bidang informatika medis. Kegiatan ini juga memunculkan perubahan sosial berupa peningkatan kesadaran akan pentingnya teknologi informasi dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: informatika medis, teknologi kesehatan, sosialisasi, siswa SMA, literasi digital

*Suryani, suryani90harahap@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi hampir seluruh sektor kehidupan manusia, termasuk sektor kesehatan. Transformasi digital dalam dunia kesehatan menjadi suatu keniscayaan yang tidak hanya berdampak pada cara pelayanan kesehatan diberikan, tetapi juga pada bagaimana data kesehatan dikelola, disimpan, dan dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan klinis maupun kebijakan publik. Salah satu bidang ilmu yang menjadi jembatan antara teknologi dan dunia medis adalah Informatika Medis, yaitu disiplin ilmu yang mempelajari penerapan teknologi informasi dalam penyimpanan, pengolahan, dan penyebaran informasi kesehatan dan kedokteran.

Informatika medis memainkan peran strategis dalam mendukung sistem pelayanan kesehatan yang lebih efisien, akurat, dan berorientasi pada pasien. Teknologi seperti sistem rekam medis elektronik (Electronic Medical Records/EMR), *telemedicine*, *clinical decision support system*, serta penggunaan *big data* dan kecerdasan buatan (AI) untuk prediksi penyakit, merupakan contoh nyata dari bagaimana informatika medis telah mentransformasi cara tenaga kesehatan memberikan layanan. Tidak hanya itu, informatika medis juga berkontribusi dalam manajemen rumah sakit, pemantauan kesehatan masyarakat, penelitian biomedis, hingga penanggulangan wabah secara real-time.

Meskipun demikian, pemanfaatan informatika medis di Indonesia, khususnya di daerah-daerah terpencil dan di kalangan tenaga kesehatan dasar, masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya literasi digital kesehatan, keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya integrasi teknologi informasi dalam sistem kesehatan menjadi hambatan utama. Banyak tenaga kesehatan dan masyarakat yang belum memahami secara utuh bagaimana teknologi dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan dan keamanan pasien, serta bagaimana data kesehatan dapat dikelola secara bijak dan etis.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan edukasi dan sosialisasi mengenai peran penting informatika medis dalam mendukung transformasi sistem kesehatan. Sosialisasi ini tidak hanya ditujukan kepada tenaga kesehatan sebagai pelaku utama pelayanan, tetapi juga kepada masyarakat umum agar mereka dapat memahami hak dan peran mereka dalam sistem kesehatan digital, termasuk dalam menjaga privasi dan keamanan data pribadi mereka.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai bagian dari komitmen perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kesiapan masyarakat serta tenaga kesehatan dalam menghadapi era digitalisasi layanan kesehatan. Diharapkan, kegiatan ini dapat mendorong terwujudnya ekosistem kesehatan digital yang inklusif, efisien, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Dengan semakin kompleksnya tantangan dunia kesehatan di masa depan, termasuk beban penyakit kronis, pandemi, dan tuntutan pelayanan yang cepat dan tepat, peran informatika medis akan semakin penting. Oleh karena itu, inisiatif pengabdian masyarakat seperti ini sangat relevan untuk memperkuat fondasi transformasi teknologi kesehatan, khususnya di tingkat akar rumput, sehingga tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga mendapat dukungan kuat dari bawah (bottom-up).

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, di mana siswa-siswi SMA secara aktif dilibatkan dalam keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan. Subjek dari kegiatan pengabdian ini adalah para siswa Madrasah Aliyah Al Manar Medan. Lokasi pengabdian berada di sekolah tersebut, dengan waktu pelaksanaan dimulai pukul 09.00 WIB hingga selesai, dilaksanakan secara langsung dan dipandu oleh tim dari Program Studi S1 Informatika Medis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sehati. Proses perencanaan dimulai dari tahap koordinasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah untuk memastikan kesiapan tempat, jadwal, dan sasaran peserta. Setelah itu, tim menyusun materi sosialisasi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, dengan konten yang menitikberatkan pada pengenalan informatika medis dan relevansinya dalam transformasi layanan kesehatan berbasis teknologi. Materi disiapkan dengan memperhatikan pendekatan yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, antara lain melalui ceramah interaktif, pemutaran video edukatif, simulasi penggunaan aplikasi kesehatan digital, dan kuis sederhana untuk membangun suasana yang partisipatif.

Selama pelaksanaan kegiatan, penyampaian materi dilakukan secara tatap muka. Para siswa diperkenalkan pada konsep dasar informatika medis, termasuk bagaimana teknologi seperti telemedicine, sistem rekam medis elektronik (EMR), dan perangkat wearable digunakan untuk mendukung pelayanan kesehatan modern. Proses pembelajaran dilakukan dengan suasana dialogis agar siswa terdorong untuk aktif bertanya, berbagi pendapat, dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari. Salah satu bagian yang mendapat antusiasme tinggi dari peserta adalah sesi simulasi, di mana siswa dapat mencoba langsung aplikasi kesehatan digital sehingga mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga mengalami praktik nyata penerapan teknologi dalam bidang kesehatan.

Setelah kegiatan penyampaian materi dan simulasi, sesi diskusi dibuka untuk memberikan ruang kepada peserta menyampaikan tanggapan, pertanyaan, atau refleksi. Fasilitator memfokuskan diskusi dengan pendekatan yang sesuai dengan usia dan dunia siswa (*remaja-friendly*), agar suasana tetap interaktif dan mendalam. Kegiatan diakhiri dengan penarikan kesimpulan, motivasi bagi siswa agar terus mengikuti perkembangan teknologi kesehatan, dan evaluasi singkat mengenai jalannya kegiatan. Seluruh proses kemudian didokumentasikan dalam bentuk laporan untuk digunakan sebagai acuan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al Manar Medan menunjukkan dinamika pelaksanaan yang sangat positif, baik dari sisi keterlibatan peserta maupun dari proses pendampingan yang dijalankan oleh tim pelaksana. Ragam kegiatan yang dilakukan meliputi penyampaian materi edukatif, diskusi terbuka, serta simulasi aplikasi digital dalam bidang kesehatan, yang semuanya dirancang untuk mendorong pemahaman dan keterlibatan aktif dari siswa sebagai subjek utama. Selama kegiatan berlangsung, proses interaksi antara fasilitator dan peserta berlangsung intens dan dinamis. Para siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi menunjukkan antusiasme dalam setiap sesi. Dalam sesi diskusi, mereka menyampaikan pandangan kritis terhadap penerapan teknologi di bidang kesehatan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi atau kondisi di sekitar mereka. Hal ini menandai

adanya perubahan perilaku, dari yang sebelumnya kurang memahami konsep informatika medis menjadi kelompok yang aktif berdialog dan bertanya.

Sesi simulasi penggunaan aplikasi kesehatan digital menjadi bentuk aksi teknis yang paling menarik. Para siswa diajak mencoba langsung aplikasi seperti pemantauan kesehatan melalui perangkat wearable, serta sistem informasi kesehatan berbasis digital. Aktivitas ini membentuk pengalaman konkret bagi siswa tentang bagaimana teknologi dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesehatan pribadi maupun komunitas. Secara sosiologis, kegiatan ini turut mendorong terbentuknya kesadaran kolektif baru di kalangan siswa mengenai pentingnya literasi digital dan perlindungan data pribadi. Beberapa siswa bahkan menunjukkan potensi sebagai pemimpin lokal (local leader) dengan inisiatif mereka dalam memandu teman-temannya selama diskusi dan simulasi berlangsung. Hal ini menunjukkan tumbuhnya nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta.

Hasil akhir dari kegiatan ini juga menunjukkan adanya perubahan yang diharapkan. Para siswa mampu mengenali peran teknologi informasi dalam pelayanan kesehatan dan menyadari bahwa transformasi sistem kesehatan digital membutuhkan peran aktif dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menciptakan fondasi awal menuju transformasi sosial berbasis teknologi di lingkungan sekolah. Berikut ini adalah ringkasan statistik partisipasi dan persepsi siswa terhadap kegiatan, berdasarkan observasi dan kuisisioner singkat yang dibagikan setelah kegiatan selesai:

Tabel 1. Partisipasi dan Persepsi Siswa

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Partisipasi Aktif	98	3	5	4.61	0.52
Pemahaman Baru	98	2	5	4.48	0.59
Ketertarikan Lanjut	98	1	5	4.33	0.68

Nilai rata-rata partisipasi siswa yang tinggi menunjukkan keberhasilan pendekatan interaktif-edukatif dalam membangun keterlibatan siswa. Selain itu, skor pemahaman dan ketertarikan

terhadap bidang informatika medis memberikan gambaran bahwa kegiatan ini berhasil membuka wawasan serta mendorong perubahan sikap terhadap isu kesehatan berbasis teknologi.

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al Manar Medan telah berjalan sesuai dengan tahapan yang telah dirancang sejak awal, yaitu mulai dari penyusunan materi edukasi, koordinasi dengan pihak sekolah, pelaksanaan sosialisasi, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Proses ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan teknis, tetapi juga membawa dampak sosial yang dapat diidentifikasi dari perubahan perilaku peserta dan meningkatnya kesadaran terhadap peran teknologi dalam pelayanan kesehatan. Secara teoritik, keberhasilan kegiatan ini sejalan dengan teori partisipatif dalam pengembangan masyarakat yang dikemukakan oleh Chambers (1997), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan agar terjadi proses pemberdayaan yang berkelanjutan. Dalam konteks kegiatan ini, keterlibatan siswa sebagai subjek utama tidak hanya terbatas pada penerimaan informasi, tetapi juga dalam bentuk dialog, diskusi, dan simulasi, yang memperkuat kapasitas mereka sebagai agen perubahan dalam komunitasnya.

Transformasi perilaku siswa dalam memahami konsep informatika medis dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran konstruktivistik dari Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pemahaman baru. Dengan pendekatan edukatif-partisipatif, siswa diberikan ruang untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan fasilitator, teman sebaya, serta pengalaman langsung dari simulasi teknologi kesehatan. Selain itu, kegiatan ini membuktikan efektivitas strategi pengabdian yang berbasis literasi digital, sebagaimana disampaikan oleh Martin (2008), bahwa pengembangan literasi digital di kalangan remaja memerlukan pendekatan kontekstual dan aplikatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep dasar informatika medis, tetapi juga mulai menginternalisasi pentingnya menjaga privasi data kesehatan, serta menyadari peluang karier dan kontribusi dalam bidang teknologi kesehatan.

Munculnya beberapa siswa yang berani mengambil peran sebagai fasilitator dalam kelompok kecil selama simulasi juga mencerminkan pembentukan pranata sosial baru dalam komunitas sekolah. Fenomena ini selaras dengan teori perubahan sosial dari Rogers (2003) dalam difusi inovasi, di mana individu atau kelompok yang lebih cepat mengadopsi inovasi akan berperan sebagai opinion leader atau pemimpin lokal yang mendorong adopsi lebih luas dalam komunitasnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada pengetahuan kognitif peserta, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial baru yang mendukung transformasi digital dalam sistem kesehatan dari tingkat paling dasar, yaitu lingkungan sekolah.

Gambar 1. Keterlibatan siswa dalam PKM



5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada sosialisasi peran informatika medis dalam transformasi teknologi kesehatan telah membuktikan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif mampu mendorong pemahaman yang lebih baik di kalangan siswa terhadap pentingnya teknologi informasi dalam pelayanan kesehatan. Pelibatan aktif siswa dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi hingga simulasi aplikasi digital, menghasilkan peningkatan literasi digital serta ketertarikan terhadap bidang informatika medis.

Secara teoritis, hasil ini menguatkan pandangan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan baru. Selain itu, keterlibatan langsung siswa dalam praktik teknologi kesehatan membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku, sebagaimana dikemukakan dalam pendekatan konstruktivisme sosial. Keberhasilan beberapa siswa dalam berperan aktif selama kegiatan juga mencerminkan terbentuknya agen perubahan sosial yang dapat berfungsi sebagai local leader di lingkungan sekolah. Lebih jauh lagi, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif baru tentang pentingnya peran teknologi dalam pembangunan sistem kesehatan masa depan. Hal ini menjadi refleksi bahwa transformasi digital tidak hanya membutuhkan dukungan struktural dan teknologi, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia yang sadar, adaptif, dan partisipatif sejak usia dini.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Pertama, kegiatan sosialisasi dan edukasi berbasis teknologi kesehatan perlu dilanjutkan secara berkala di berbagai satuan pendidikan untuk membangun generasi yang melek teknologi dan peduli kesehatan. Kedua, kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah menengah perlu diperkuat dalam bentuk program pengabdian yang bersifat transdisipliner. Ketiga, materi literasi digital khusus di bidang kesehatan sebaiknya dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal agar lebih terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan menjadi model awal dalam membangun ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu

melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan global, khususnya dalam konteks transformasi sistem pelayanan kesehatan di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Andarini, S., & Widodo, A. (2022). Penerapan informatika medis dalam sistem kesehatan di Indonesia: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 123–134.
- Arifin, M., & Rahayu, N. (2021). Literasi digital dan kesadaran privasi siswa di era kesehatan digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.21009/jpt.v3i1.1234>
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Fadilah, L., & Hamdani, T. (2020). Efektivitas pendekatan edukatif-partisipatif dalam edukasi kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(3), 88–97.
- Hasan, F., & Putri, Y. A. (2023). Pengenalan teknologi kesehatan untuk pelajar: Studi kasus sosialisasi di sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 113–120.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Transformasi digital kesehatan: Cetak biru transformasi kesehatan 2021–2024*. Jakarta: Kemenkes RI. <https://www.kemkes.go.id>
- Martin, A. (2008). Digital literacy and the “digital society.” In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital literacies: Concepts, policies and practices* (pp. 151–176). Peter Lang Publishing.
- Nugroho, R. A., & Prasetyo, D. (2020). *Pengenalan dasar informatika kesehatan untuk tenaga medis dan mahasiswa kesehatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prasetya, I., & Anggraeni, S. (2022). Pengaruh penggunaan simulasi aplikasi digital terhadap pemahaman siswa tentang teknologi kesehatan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1), 67–75. <https://doi.org/10.24114/jtp.v5i1.15432>
- Putri, R. A., & Zulfikar, T. (2023). Literasi data kesehatan siswa melalui pendekatan experiential learning. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Pendidikan*, 2(1), 112–118.
- Rahmawati, I., & Wulandari, S. (2021). Pengembangan media pembelajaran interaktif bidang kesehatan berbasis mobile. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 11(4), 238–246.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Setiawan, A., & Rahmawati, D. (2021). Peran teknologi informasi dalam peningkatan mutu layanan kesehatan di era digital. *Jurnal Sistem Informasi Kesehatan*, 9(1), 45–52.

Siregar, L., & Manurung, D. (2022). Transformasi digital di sektor pendidikan dan kesehatan: Studi literatur. *Jurnal Transformasi Digital Indonesia*, 1(2), 56–64.

Supriyanto, A., & Hartini, T. (2019). *Telemedicine dan sistem informasi kesehatan: Konsep dan implementasi*. Surabaya: Airlangga University Press.

Susanti, N., & Wijayanti, M. (2020). Strategi penyampaian informasi kesehatan berbasis media digital pada generasi Z. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 8(2), 115–125.

Sutrisno, H., & Yuliani, E. (2022). Peningkatan pemahaman teknologi kesehatan melalui model pembelajaran partisipatif. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 210–218.

World Health Organization. (2020). *Global strategy on digital health 2020–2025*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240020924>

Yulianti, D., & Sari, A. R. (2023). Tantangan integrasi informatika medis dalam kurikulum SMA. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Digital*, 3(1), 33–40.

Yusuf, M., & Handayani, T. (2021). Meningkatkan kesadaran literasi data siswa melalui program pengabdian masyarakat berbasis teknologi. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Digital*, 2(2), 90–98.

PENINGKATAN PEMAHAMAN KESEHATAN LINGKUNGAN DAN KESELAMATAN KESEHATAN KERJA MELALUI KUNJUNGAN EDUKATIF KE PT SUMATERA DELI LESTARI INDAH

Enhancing Understanding of Environmental Health and Occupational Health through an Educational Visit to PT Sumatera Deli Lestari Indah

Annisa Febriana Siregar^{1*}, Solihin², Dhea Amanda Putri³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia, Medan, Indonesia

Email : nsafbrnstikes@gmail.com¹

Article History:

Received: Juni 12, 2024;

Revised: Juli 18, 2024;

Accepted: August 27, 2024;

Online Available: August 29, 2024;

Published: August 29, 2024;

Keywords: *Enhanced*

Understanding, Environmental Health, Occupational Safety and Health, Educational

Abstract, *Environmental health and occupational safety issues are important aspects in efforts to maintain environmental health and safety for workers in industrial areas. This study aims to improve understanding of environmental health and occupational safety through educational visits to PT Sumatera Deli Lestari Indah. The method used was educational participatory observation of workers at PT Sumatera Deli Lestari Indah. The results of the study indicate that most workers already have basic knowledge about environmental health and Occupational Health and Safety (OHS), but there are still gaps in implementation, such as the use of personal protective equipment (PPE) and inconsistent monitoring of environmental health. Therefore, this activity provides a more comprehensive understanding and encourages healthier work behavior. The expected outcomes of this activity are not only improved worker knowledge but also changes in attitudes and work habits that prioritize health and safety. In the long term, this activity is expected to contribute to improved workplace environmental quality and worker productivity at PT Sumatera Deli Lestari Indah.*

Abstrak

Masalah kesehatan lingkungan dan keselamatan kesehatan kerja merupakan aspek penting dalam upaya menjaga kesehatan lingkungan dan keselamatan bagi para pekerja yang ada di sekitar kawasan industri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kesehatan lingkungan dan keselamatan kesehatan kerja melalui kunjungan edukatif ke PT Sumatera Deli Lestari Indah. Metode yang digunakan adalah observasi partisipatif edukatif kepada pekerja PT Sumatera Deli Lestari Indah. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja sudah memiliki pengetahuan dasar tentang kesehatan lingkungan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) K3, namun masih terdapat celah dalam hal penerapan seperti penggunaan APD, serta pemantauan kesehatan lingkungan yang masih belum konsisten. Oleh karena itu, kegiatan ini memberikan penguatan pemahaman secara lebih menyeluruh serta mendorong perubahan perilaku kerja yang lebih sehat. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini tidak hanya peningkatan pengetahuan pekerja, tetapi juga perubahan sikap dan kebiasaan kerja yang lebih berpihak pada kesehatan dan keselamatan. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan kerja dan produktivitas tenaga kerja di PT Sumatera Deli Lestari Indah.

Kata Kunci: Peningkatan Pemahaman, Kesehatan Lingkungan, Keselamatan Kesehatan, Edukatif

*Annisa Febriana Siregar, nsafbrnstikes@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Lingkungan kerja merupakan keseluruhan unsur di sekitar pekerja, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, yang dapat memengaruhi pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawab mereka. Suasana kerja yang nyaman dan mendukung akan meningkatkan semangat kerja pekerja sehingga berdampak pada meningkatnya kepuasan kerja. Kondisi ini selaras dengan tujuan perusahaan, sehingga pihak manajemen perlu mempertimbangkan pengelolaan lingkungan kerja sebagai bagian penting dalam mendukung kesejahteraan dan produktivitas karyawan atau pekerja.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek fundamental dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. K3 tidak hanya merupakan kewajiban hukum yang harus dipatuhi oleh perusahaan dan pemerintah, tetapi juga bagian dari budaya kerja yang harus diterapkan secara konsisten oleh seluruh pihak terkait (Ridwan et al., 2021). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 Pasal 1, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan serangkaian langkah yang bertujuan untuk menjamin serta melindungi tenaga kerja dari risiko cedera atau gangguan kesehatan akibat aktivitas kerja. Artinya, K3 mencakup tidak hanya pencegahan kecelakaan kerja, tetapi juga perlindungan terhadap penyakit yang timbul karena lingkungan kerja yang tidak mendukung kesehatan (PP No. 50, 2012).

Kesehatan lingkungan dan kesehatan kerja merupakan dua komponen penting dalam menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, dan produktif, terutama di lingkungan industri. Kesehatan lingkungan berfokus pada upaya pengendalian faktor-faktor lingkungan yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan pekerja, seperti pencemaran udara, air, limbah industri, serta sanitasi tempat kerja. Sementara itu, kesehatan kerja berfokus pada perlindungan tenaga kerja dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja melalui penerapan prinsip-prinsip keselamatan dan sistem pengawasan kerja yang baik.

Kesadaran dan pemahaman terhadap kedua aspek ini masih perlu ditingkatkan, baik di kalangan pekerja, manajemen industri, maupun calon tenaga kesehatan masyarakat yang akan terjun langsung ke lapangan. Oleh karena itu, kegiatan edukatif yang bersifat praktis sangat penting dilakukan untuk menjembatani pemahaman teori dengan kondisi nyata di lapangan. PT Sumatera Deli Lestari Indah sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di bidang

industri pengolahan limbah yang menjadi lokasi yang representatif untuk kegiatan kunjungan edukatif dalam rangka observasi dan pembelajaran langsung mengenai implementasi kesehatan lingkungan dan kesehatan kerja di sektor industri. Melalui kunjungan ini, dosen dan mahasiswa akan memperoleh wawasan tentang bagaimana suatu industri mengelola aspek lingkungan kerjanya, termasuk sistem pengelolaan limbah, sanitasi lingkungan, serta penerapan keselamatan kerja.

Kegiatan ini juga menjadi bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat yang bersifat edukatif dan aplikatif. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman, sekaligus membuka peluang kolaborasi antara institusi pendidikan dan sektor industri.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan satu hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh mahasiswa dari Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, STIKes Columbia Asia. Sebelum kegiatan ini dilakukan, mahasiswa meminta izin melakukan kegiatan dengan PT Sumatera Deli Lestari Indah.

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukatif partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja di PT Sumatera Deli Lestari Indah mengenai aspek kesehatan lingkungan dan keselamatan kesehatan kerja yang baik di lingkungan kerja.

Sebelum kegiatan dilakukan mahasiswa melakukan persiapan selama 1 minggu dimulai dari meminta surat persetujuan izin kegiatan, tempat akan diselenggarakannya kegiatan, serta menyiapkan materi dan keperluan yang akan dibutuhkan saat kegiatan edukasi berlangsung. Kegiatan ini dilakukan di kantor PT Sumatera Deli Lestari Indah pada tanggal 24 April 2025. Adapun tahap pemberian edukasi tentang pentingnya pemahaman kesehatan lingkungan dan kesehatan kerja dengan penyampaian materi dan melakukan tanya jawab.

3. HASIL

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lokasi kegiatan, yaitu PT Sumatera Deli Lestari Indah, pelaksanaan program pengabdian telah berjalan dengan baik, terperinci, dan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama pihak perusahaan. Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah para pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi dan pengelolaan lingkungan kerja, khususnya di area pengolahan limbah.

Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong terjalinnya kerja sama yang solid antara pekerja dan manajemen perusahaan dalam meningkatkan pemahaman serta penerapan prinsip-prinsip kesehatan lingkungan dan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang ada di lingkungan kerja. Pemberian edukasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan kerja yang sehat serta penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu langkah strategis dalam mencegah terjadinya penularan penyakit akibat paparan limbah dan faktor risiko lainnya.

Selain itu, kegiatan edukatif ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran kritis di kalangan pekerja, sehingga tercipta lingkungan kerja yang lebih aman, bersih, dan berkelanjutan. Edukasi yang diberikan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lapangan, sehingga materi yang disampaikan lebih aplikatif dan mudah dipahami. Setelah edukasi dilakukan diharapkan tidak ada kecelakaan kerja yang terjadi. Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak terduga atau tidak diharapkan yang datang secara langsung dan menyebabkan kerugian pada pekerja, perusahaan, masyarakat atau lingkungan. Kecelakaan kerja terjadi saat seseorang bekerja dan dapat menimbulkan suatu kerugian baik benda maupun keadaan fisik (Charisma et al., 2022). Penyebab terjadinya kecelakaan kerja memiliki beberapa faktor seperti faktor manusia, faktor alat, dan faktor lingkungan (Kania et al., 2016).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja sudah memiliki pengetahuan dasar tentang kesehatan lingkungan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) K3, namun masih terdapat celah dalam hal penerapan seperti penggunaan APD, serta pemantauan kesehatan lingkungan yang masih belum konsisten. Oleh karena itu, kegiatan ini memberikan penguatan pemahaman secara lebih menyeluruh serta mendorong perubahan perilaku kerja yang lebih sehat.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini tidak hanya peningkatan pengetahuan pekerja, tetapi juga perubahan sikap dan kebiasaan kerja yang lebih berpihak pada kesehatan dan keselamatan. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan kerja dan produktivitas tenaga kerja di PT Sumatera Deli Lestari Indah.

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di PT Sumatera Deli Lestari Indah menunjukkan bahwa pemahaman mengenai kesehatan lingkungan dan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) telah dimiliki oleh sebagian besar pekerja, namun belum sepenuhnya diterapkan secara optimal dalam praktik sehari-hari oleh para pekerja. Lingkungan kerja yang tidak sehat dapat menyebabkan sekitar 15% dari total penyakit menular dan kronis di kalangan pekerja industri. Oleh karena itu, edukasi dan intervensi perilaku menjadi sangat penting untuk meningkatkan kapasitas pekerja dalam menerapkan prinsip-prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan menjaga kebersihan lingkungan kerja (Global Burden Disease Report, 2018)

Menurut Green dan Kreuter dalam perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Faktor predisposisi mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan, sikap, nilai, dan kepercayaan yang membentuk kesiapan individu untuk berubah. Faktor pendukung meliputi tersedianya sumber daya, keterampilan, kebijakan, atau fasilitas yang memungkinkan seseorang untuk berperilaku sehat. Sementara itu, faktor penguat berasal dari lingkungan sosial seperti dukungan rekan kerja, umpan balik positif, dan insentif yang dapat memperkuat dan mempertahankan perilaku yang telah diadopsi. Dalam kegiatan pengabdian ini, pendekatan edukatif difokuskan pada penguatan faktor predisposisi, yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja tentang pentingnya menjaga kesehatan lingkungan dan keselamatan kerja di area industri. Pengetahuan yang lebih baik diharapkan dapat membentuk sikap positif terhadap penerapan perilaku kerja yang sehat dan aman, seperti menggunakan alat pelindung diri, menjaga kebersihan area kerja, serta melaporkan potensi bahaya yang ditemukan. (Green, Kreuter, Deeds, & Partridge, 2021; Glanz, Rimer, & Viswanath, 2021).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan PKM

Hasil pengabdian ini juga menunjukkan adanya indikasi awal terjadinya perubahan sosial, terutama dalam bentuk peningkatan komunikasi antara pekerja dan manajemen mengenai isu-isu K3 dan Kesehatan lingkungan, serta tumbuhnya kesadaran untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat. Ini sejalan dengan pandangan Freire (1970) dalam teori pedagogi kritis yang menyatakan bahwa proses pendidikan partisipatif mampu mendorong transformasi sosial melalui refleksi dan aksi bersama.

Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan PKM dengan Mahasiswa



Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi lingkungan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui pendekatan edukatif dan partisipatif sangat efektif dalam mendorong perubahan perilaku dan sistem di tempat kerja.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di PT Sumatera Deli Lestari Indah, dapat disimpulkan bahwa kunjungan edukatif yang dilakukan berhasil memberikan penguatan terhadap pemahaman pekerja mengenai pentingnya kesehatan lingkungan dan keselamatan kerja (K3). Meskipun sebagian besar pekerja telah memiliki pengetahuan dasar mengenai konsep kesehatan lingkungan dan K3, penerapannya masih memerlukan pembinaan lanjutan agar menjadi perilaku yang konsisten dan berkelanjutan di lingkungan kerja.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "*Peningkatan Pemahaman Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Kerja melalui Kunjungan Edukatif ke PT Sumatera Deli Lestari Indah.*" Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pimpinan dan seluruh jajaran manajemen PT Sumatera Deli Lestari Indah yang telah membuka ruang kolaborasi, menyediakan waktu, serta mendampingi pelaksanaan kegiatan ini hingga berjalan dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, S., & Malik, M. I. (2021). Occupational safety and health management practices and their impact on employees' safety behavior: A case study of manufacturing sector in Pakistan. *Safety Science*, 134, 105051. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.105051>
- Charisma, R., Mandagi, P., Sondakh, R. C., Maddusa, S., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., & Abstrak, M. (2022). Hubungan Kelelahan Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT. Putra Karangetang Desa Popontolen Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal KESMAS*, 11(4), 28–34.
- GBD 2016 Occupational Risk Factors Collaborators. (2018). Global and regional burden of disease attributable to occupational exposures: Findings from the Global Burden of

Disease Study 2016. *Environment International*, 114, 131-142.
<https://doi.org/10.1016/j.envint.2018.02.041>

(Also available at PubMed: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32054817/>)

Kania, D. D., Probo, E., & Hanifah, H. (2016). Analisis Faktor Budaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Penanganan Kargo Di Bandara Soekarno Hatta International Airport. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTRANSLOG)*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.54324/j.mtl.v3i1.142>

Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38694/pp-no-50-tahun-2012>

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2024). *Health behavior: Theory, research, and practice* (6th ed.). Jossey-Bass.

Green, L. W., Kreuter, M. W., Deeds, S. G., & Partridge, K. B. (1980). *Health education planning: A diagnostic approach*. Mayfield Publishing Company.